



**FESTIVAL RAKYAT *THONG-THONG LÈK*  
SEBAGAI ARENA GENGGI MASYARAKAT  
DI KABUPATEN REMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

RENI PUSPITASARI  
NIM. 13060115120022

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Puspitasari

NIM : 13060115120022

Program Studi : S-1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya UNDIP

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Festival Rakyat *Thong-thong Lèk* sebagai Arena Gengsi Masyarakat di Kabupaten Rembang” adalah benar-benar karya ilmiah sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 11 November 2019

Yang menyatakan



Reni Puspitasari

NIM. 13060115120022

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“No matter who you are, where you’re from, your skin color, your gender identity, just speak yourself” - Kim Namjoon (RM BTS)*

### PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan segala syukur kepada Allah SWT, Saya mempersembahkan skripsi ini untuk orang tua dan orang yang telah memberikan dukungan tiada henti kepada saya.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang  
Panitia Ujian Skripsi pada:

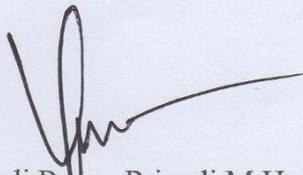
Hari : Senin

Tanggal : 11 November 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Budi Puspo Priyadi M.Hum  
NIP. 196008191990011001



Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum  
NIP. 196608151993031011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Festival Rakyat *Thong-thong Lèk* sebagai Arena Gengsi Masyarakat di Kabupaten Rembang” ditulis oleh Reni Puspitasari telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Desember 2019

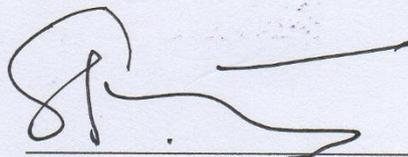
Pukul : 12.00 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji,

Dr. Suyanto, M.Si

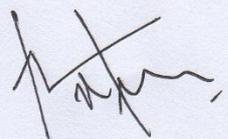
NIP. 195612241986031003



Anggota I,

Arido Laksono, SS., M.Hum

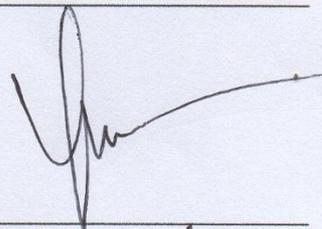
NIP. 197507111999031002



Anggota II,

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum

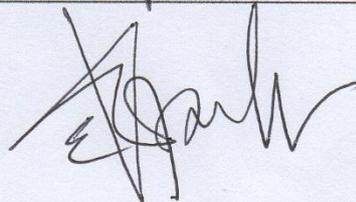
NIP. 196008191990011001



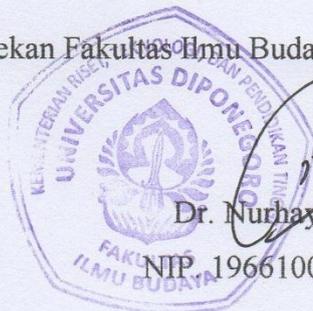
Anggota III,

Dr. Eko Punto Hendro, M.A

NIP. 195612241986031003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

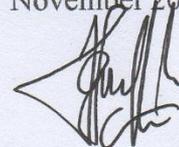
## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas izin dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tulisan skripsi yang berjudul “Festival Rakyat *Thong-thong Lèk* sebagai Arena Gengsi Masyarakat di Kabupaten Rembang”. Karya tulis sederhana ini menyimpan banyak pengalaman berharga dan proses yang panjang. Setiap proses, interaksi, peristiwa, dan pengetahuan yang saya dapatkan tentunya mempunyai andil dalam membangun diri saya untuk menjadi yang lebih baik. Untuk itu saya ingin berterima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Nurhayati, M.Hum.
2. Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Suyanto, M.Si
3. Ketua Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Amirudin, M.A.
4. Kedua Dosen Pembimbing, Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum dan Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum yang telah membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan tenaga yang telah diluangkan.
5. Kepada Dr. Eko Punto Hendro, M.A selaku dosen wali saya dan seluruh dosen di Program Studi Antropologi Sosial UNDIP. Drs. Sugiyarto, M.Hum, Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A, Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A, Ibu Afidatul Lathifah, M.A, Dr. Adi Prasetyo, M.A dan Alm. Prof. Dr. Agus Maladi I yang sudah banyak memberikan pelajaran berharga yang tidak akan pernah saya lupakan.
6. Bapak Rohmat dan Alm. Ibu Rumiati, kedua orang tua saya yang sangat saya cintai. Ibu Warsini, ibu yang merawat saya seperti anak sendiri. Saya ucapkan terima kasih kepada Drs. Tri Winardi, M.Pd dan Dra. Diah Ayu Petra, S.Pd yang selalu mendukung dalam segala situasi. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Keluarga Besar Bapak Pardi dan Ibu Sholikhati yang sudah memberikan kasih sayang yang begitu besar kepada saya.

7. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar Mbah Huri dan Mbah Mining, keluarga besar Ibu Diah, keluarga besar Pak Lasmani dan Ibu Sri Wahyuni yang sudah memberikan dukungan kepada saya.
8. Kepada semua orang terkasih dan sahabat Fahrul Muttaqin, Nita Widiyastati, Nia Widiastuti, Resa Linda, Lina Amalia, yang sudah mendukung saya dan mendoakan saya.
9. Terima kasih kepada semua guru-guru SMA N 3 Rembang, Alumni X-7, XI-XII IPS 5 SMA N 3 Rembang, KKN TIM I 2018/2019 Universitas Diponegoro tahun 2019, warga Desa Sidodadi, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal, warga Desa Jatimudo dan Desa Karangharjo yang sudah memberikan pengalaman berharga.
10. Terima kasih kepada Bapak Suhadi yang berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya.
11. Kepada teman-teman Antropologi Sosial UNDIP 2015 yang saya banggakan, Asiyah, Sandra, Anis dan Aeni saya ucapkan terima kasih sudah baik hati kepada saya. Kepada Ida, Ayu, Nafis, Ika, Nita, Nikmah, terima kasih karena sudah mendukung saya. Tidak lupa juga teman-teman yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang sudah memberikan warna dihidup saya. Semoga kalian sukses selalu.
12. Terima kasih kepada Kesbangpol Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin penelitian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, Kecamatan Rembang, Kelurahan Gegunung Kulon, New GANEPa dan seluruh informan yang bersedia berbagi cerita dan pengalamannya kepada saya selama penelitian.

Semarang, 11 November 2019



**Reni Puspitasari**

## ABSTRAK

*Thong-thong Lèk* merupakan kesenian ikonis di bulan Ramadhan yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman, namun hal ini tidak mengurangi minat masyarakat. Tulisan ini mengungkapkan bagaimana kesenian *Thong-thong Lèk* ini tetap bertahan meliputi sejarah, perkembangan dan daya tariknya. Selain itu tulisan ini mengungkapkan dukungan masyarakat hingga membuat festival kesenian ini menjadi sebuah arena gengsi masyarakat. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini, yaitu Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer. Penelitian menggunakan metode penelitian etnografi dengan teknik penelitian, yaitu: studi pustaka, observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, bertahannya kesenian *Thong-thong Lèk* yang ada di Kabupaten Rembang tidak terlepas dari peran masyarakat dan pemerintah. Peran masyarakat adalah membuat kesenian ini terlihat menarik bagi semua kalangan dengan kreativitas dalam mengemas dan menyajikan kesenian *Thong-thong Lèk* setiap tahun. Peran pemerintah dari awal adalah mewadahi kesenian *Thong-thong Lèk* dan membuat perlombaan. Gengsi sosial sosial hadir di tengah-tengah masyarakat Rembang sebagai rasa kebanggaan mereka terhadap grup desanya yang mengikuti festival kesenian *Thong-thong Lèk*. Gengsi sosial mengakibatkan perubahan fungsi *Thong-thong Lèk* dari waktu ke waktu, yaitu: sebagai pelestarian budaya; kebanggaan desa, perekat sosial masyarakat dalam maupun luar kota; kemeriahan bulan puasa Ramadhan; dan sajian budaya dalam pariwisata.

**Kata Kunci:** *Thong-thong Lèk*, Festival Rakyat, Gengsi Sosial

## ABSTRAC

Thong-thong Lèk is an iconic art in the month of Ramadan that develops along with the times, but this does not reduce the interest of the community. This paper reveals how the Thong-thong Lèk art still survives covering its history, development and appeal. In addition this article expresses community support to make this art festival an arena of community prestige. The approach used to study this research, namely Symbolic Interactionism by Herbert Blumer. The research uses ethnographic research methods with research techniques, namely: literature study, participatory observation and in-depth interviews. Based on research results, the survival of Thong-thong Lèk art in Rembang Regency is inseparable from the role of the community and the government. The role of the community is to make this art look attractive to all groups with creativity in packaging and presenting Thong-thong Lèk art every year. The role of the government from the start was to accommodate the arts of Thong-thong Lèk and make competitions. Social prestige is present in the midst of the people of Rembang as a sense of pride in the village group that follows the Thong-thong Lèk art festival. Social prestige results in changes in the function of Thong-thong Lèk from time to time, namely: as a cultural preservation; village pride, social glue in and out of town; the joy of the fasting month of Ramadan; and cultural offerings in tourism.

**Keywords:** *Thong-thong Lèk*, Folk Festival, Social Prestige

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian .....	7
1.6 Kerangka Teoritik.....	7
1.6.1 Tinjauan Pustaka .....	7
1.6.2 Penelitian Terdahulu.....	10
1.6.3 Landasan teori.....	14
1.6.4 Kerangka Pemikiran .....	15
1.7 Metode Penelitian .....	16
1.7.1 Metode Pengumpulan Data .....	17
1.7.2 Penentuan Pemilihan Lokasi .....	18
1.8 Sistematika penulisan .....	19
<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>20</b>

2.1	Sejarah Kabupaten Rembang.....	20
2.2	Kondisi Geografis Kabupaten Rembang.....	21
2.3	Kependudukan Kabupaten Rembang.....	24
2.4	Potensi Wisata di Kabupaten Rembang.....	26
2.5	Potensi Kesenian Kabupaten Rembang.....	27
2.6	Kecamatan Rembang sebagai Pusat Penyelenggara Festival <i>Thong-thong Lèk</i> .....	28
2.6.1	Kondisi Geografis.....	28
2.6.2	Kependudukan Kecamatan Rembang.....	30
2.6.3	Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	31
2.6.4	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	31
2.6.5	Potensi Kesenian di Kecamatan Rembang.....	32
2.7	Fenomena Grup <i>Thong-thong Lèk</i> di Kelurahan Gegunung Kulon.....	33
2.7.1	Sejarah Kelurahan Gegunung Kulon.....	33
2.7.2	Profil Kelurahan Gegunung Kulon.....	35
2.7.2.1	Kondisi Geografis.....	35
2.7.2.2	Kependudukan.....	36
2.7.2.3	Mata Pencaharian.....	37
2.7.2.4	Kesenian.....	38
<b>BAB III.....</b>		<b>40</b>
<b>SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KESENIAN THONG-THONG LÈK DI KABUPATEN REMBANG.....</b>		<b>40</b>
3.1	Sejarah Kesenian <i>Thong-thong Lèk</i> di Kabupaten Rembang.....	40
3.2	Sejarah Kesenian <i>Thong-thong Lèk</i> di Kelurahan Gegunung Kulon....	49
3.3	Sejarah Kesenian <i>Thong-thong Lèk</i> di Desa Sendangmulyo Sulang.....	55
<b>BAB IV.....</b>		<b>58</b>
<b>KESENIAN THONG-THONG LÈK SEBAGAI SIMBOL GENGSI MASYARAKAT.....</b>		<b>58</b>
4.1	Kekayaan Alam sebagai Wujud Kearifan Lokal.....	58
4.2	<i>Thong-thong Lèk</i> sebagai <i>Penggugah Sahur</i> .....	60
4.3	Festival <i>Thong-thong Lèk</i> sebagai Kreativitas.....	62

4.4	Persaingan Antar Kelompok dan Desa.....	65
4.5	Bentuk Gengsi Masyarakat terhadap Hadirnya <i>Thong-thong Lèk</i> .....	69
4.5.1	Dukungan Warga Secara Materiil .....	71
1.	Bambu .....	71
2.	Donatur dari Warga dan Bos Ikan .....	73
3.	Berburu Ubur-ubur .....	76
4.	Dukungan Lembaga Pemerintahan Kelurahan Gegunung Kulon .....	78
5.	Dana Pribadi .....	78
4.5.2	Dukungan Non-Materiil sebagai Perilaku Kebanggaan .....	80
1.	Dukungan Masyarakat di Kabupaten Rembang .....	80
2.	Dukungan Warga Rembang di Luar Kabupaten Rembang .....	86
<b>BAB V</b>	.....	<b>88</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>88</b>
5.1	Kesimpulan.....	88
5.2	Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	.....	<b>94</b>
Lampiran 1.	Daftar Informan.....	95
Lampiran 2.	Pedoman Wawancara .....	97
Lampiran 3.	Dokumentasi .....	98
Lampiran 4.	Surat Keterangan Penelitian .....	101
Lampiran 5.	Biodata Penulis .....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	16
Gambar 2.1 Peta Kabupaten Rembang .....	21
Gambar 2.2 Peta Kecamatan di Kabupaten Rembang .....	28
Gambar 2.3 Pohon Kudo Meranggas .....	34
Gambar 2.4 Kantor Kelurahan Gegunung Kulon .....	35
Gambar 2.5 Barongan Identik Desa Gegunung Wetan dan Kelurahan Gegunung Kulon .....	38
Gambar 3.1 Jun Tempat Air.....	43
Gambar 3.2 <i>Genthong</i> dari Plastik.....	43
Gambar 3.3 Tanggapan Inul Daratista tentang <i>Thong-thong Lèk</i> Rembang.....	47
Gambar 3.4 Mobil Tronton/Trailer di Festival <i>Thong-thong Lèk</i> tahun 2014.....	47
Gambar 3.5 Rute Festival <i>Thong-thong Lèk</i> tahun 2019 .....	48
Gambar 3.6 Struktur Organisasi <i>Thong-thong Lèk</i> Gegunung Kulon.....	50
Gambar 3.7 Kendang, Saron dan Demung dari BI untuk <i>New GANEPA</i> .....	51
Gambar 3.8 Bantuan Seragam dan Jaket dari BI kepada <i>New GANEPA</i> .....	52
Gambar 3.9 Visual Seragam dari BI .....	53
Gambar 3.10 <i>New GANEPA</i> bersama Kontingen Rembang di festival HUT Koperasi X .....	54
Gambar 3.11 <i>New GANEPA</i> Bersama Putri DA di Panggung Gembira Indosiar.....	54
Gambar 3.12 Peserta festival <i>Thong-thong Lèk</i> di Desa Sendangmulyo yang Dikerumuni Penonton .....	56
Gambar 3.13 Piala Juara III Lembu Sora tahun 2019.....	57
Gambar 4.1 Pohon Bambu di Lingkungan Ds. Mondoteko, Kab. Rembang.....	58
Gambar 4.2 Anak-anak Sedang Memainkan <i>Thong-thong Lèk</i> dengan Peralatan Sederhana dan Berkeliling Menggugah Orang untuk Sahur.....	60
Gambar 4.3 Tampak dari Depan Grup <i>GANEPA</i> Membawa Dua Kendaraan di Festival tahun 2014 .....	64
Gambar 4.4 Kreativitas Grup Skrikandi Desa Grajen, Sumberjo yang Menampilkan <i>Thong-thong Lèk</i> Wanita Tahun 2014 .....	64

Gambar 4.5 Pemain Perempuan dari Grup Wangsit Gumelar di Festival tahun 2019.....	65
Gambar 4.6 Piala Kejuaraan Milik New GANEPA tahun 2014 dan 2017 .....	66
Gambar 4.7 Poster Festival <i>Thong-thong Lèk</i> tahun 2019 dilengkapi dengan Logo Pemerintah Kabupaten Rembang dan Pesona Indonesia .....	67
Gambar 4.8 Daftar Pemeran Festival <i>Thong-thong Lèk</i> 2019.....	69
Gambar 4.9 <i>Kenthongan</i> Bambu yang Memiliki Ukuran dan Nada Berbeda.....	73
Gambar 4.10 Anggaran Dana <i>New GANEPA</i> tahun 2017 .....	73
Gambar 4.11 Bantuan berupa Kaos kepada Grup KCK .....	75
Gambar 4.12 Pak Kecil dengan Kebanggaannya Memberikan Donasi Agar Grup AI Buser Bisa Menggunakan <i>Sound System</i> Elit RAMAYANA.....	76
Gambar 4.13 Suasana Latihan Wangsit Gumelar .....	80
Gambar 4.14 Lapangan Tempat Latihan <i>New GANEPA</i> .....	80
Gambar 4.15 Tasyakuran Grup <i>Thong-thong Lèk New GANEPA</i> .....	82
Gambar 4.16 Kebanggaan Fadilla terhadap Wangsit Gumelar.....	82
Gambar 4.17 Akun <i>Youtube</i> Sigid Ariyanto .....	84
Gambar 4.18 Perilaku Kebanggaan Pak Sigid melalui Media Sosial .....	84
Gambar 4.19 Agus Wibowo Membagikan <i>Moment</i> festival <i>Thong-thong Lèk</i> di Desa Sendangmulyo.....	85
Gambar 4.20 Akun <i>Facebook</i> Hendra membagikan <i>Moment</i> Kebersamaan dengan Grup Lappas .....	85
Gambar 4.21 <i>Channel Almond Production</i> .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Rembang.....	23
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Rembang Tahun 2017 .....	24
Tabel 2.3 Potensi Wisata di Kabupaten Rembang .....	26
Tabel 2.4 Jenis Kesenian di Kabupaten Rembang .....	27
Tabel 2.5 Jumlah Desa/Kelurahan Berdasarkan Jarak ke Kecamatan Rembang...29	
Tabel 2.6 Jumlah penduduk di Kecamatan Rembang Menurut Usia.....	30
Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Kecamatan rembang Menurut Agama.....	31
Tabel 2.8 Penduduk Kecamatan Menurut Mata Pencaharian .....	31
Tabel 2.9 Banyaknya Grup Kesenian di Kecamatan Rembang Berdasarkan Jenisnya .....	32
Tabel 2.10 Jumlah Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon menurut Jenis Kelamin .....	36
Tabel 2.11 Jumlah Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon Menurut Agama .....	36
Tabel 2.12 Jumlah Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon Menurut Tingkat Pendidikan.....	37
Tabel 2.13 Jumlah Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon menurut Mata Pencaharian .....	37
Tabel 3.1 Cara Memukul <i>Kenthongan</i> .....	41
Tabel 4.1 Daftar Peserta Festival <i>Thong-thong Lèk</i> tahun 2019 .....	68

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika karena masyarakatnya yang terdiri atas beragam suku bangsa, bahasa, agama dan kebudayaan. Indonesia dari Sabang sampai Merauke memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana mestinya kebudayaan Indonesia tidak terlepas dari kemajemukan masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang menunjukkan identitas jati dirinya. Hal ini juga berkaitan erat dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Kearifan lokal menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tahun 2017, yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan setiap masyarakat untuk melindungi, mengelola dan melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam. Menurut Dokhi, dkk (2016) kearifan lokal adalah suatu pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur untuk memberikan pedoman hidup. Banyak warisan budaya dan nilai-nilai sosial yang mengandung kearifan lokal sehingga kearifan lokal merupakan suatu bentuk ekspresi dari budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Kearifan lokal terbentuk dari kebiasaan masyarakat melakukan kegiatan tertentu dan kegiatan tersebut menghasilkan karya-karya tertentu yang nantinya menjadi sebuah kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2015), unsur-unsur kebudayaan secara universal terdiri atas: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Pengertian ini tersirat bahwa kesenian itu adalah bagian dari kehidupan manusia. Kesenian hadir dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari sifat hakiki manusia yang selalu ingin mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, moral dan keindahan yang ada pada diri manusia dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Koentjaraningrat (2015) kesenian jika dilihat dari sudut pandang bagaimana kesenian itu dinikmati maka ada dua macam, yaitu: (a) seni rupa, merupakan suatu seni yang bisa dinikmati menggunakan mata, (b) seni suara, merupakan suatu seni yang bisa dinikmati menggunakan telinga. Semua karya seni memiliki nilai estetik tersendiri di dalam perwujudannya. Seni rupa bisa diwujudkan melalui media yang disiapkan untuk proses pembuatan karya seninya, misalnya saja adalah sebuah lukisan dan patung. Seni suara bisa diwujudkan melalui proses pemilihan alat musik dan nada-nadanya, misalnya lagu-lagu yang dimainkan menggunakan alat musik yang terbuat dari bambu.

Kesenian musik bambu merupakan kearifan lokal atas kekayaan alam Indonesia yang banyak ditumbuhi pohon bambu. Pohon yang menjadi makanan favorit Panda ini juga memiliki banyak manfaat untuk kebutuhan manusia. Menurut Arsad (2015), bambu memiliki banyak manfaat di antaranya adalah: (1) sebagai alat konstruksi bangunan, (2) sebagai bahan membuat kerajinan seperti: tirai dan sumpit. Bambu yang masih muda (rebung) bisa dijadikan sebagai bahan makanan salah satunya adalah Lumpia.<sup>1</sup> Bambu juga bisa digunakan sebagai alat musik seperti yang sudah ada, di antaranya: Seruling, Angklung, Serunai dan lain-lain.

Pada zaman dahulu bambu juga dijadikan sebagai *kenthongan*. *Kenthongan* dilihat dari jenisnya ada tiga macam, yaitu: (1) *kenthongan* dari *bonggol* (akar) bambu, (2) *kenthongan* dari batang, (3) *kenthongan* dari kayu. *Kenthongan* dari bonggol bambu memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. *Kenthongan* dari bonggol juga memiliki kelebihan baik dari segi suara yang dihasilkan, keragaman bentuk maupun daya tahan. *Kenthongan* yang dari kayu juga tidak bisa dipilih secara sembarangan. Biasanya yang dipakai untuk membuat *Kenthongan* kayu adalah kayu nangka yang sudah tua atau pohon kelapa yang sudah tua. *Kenthongan* juga memiliki banyak fungsi di antaranya: digunakan sebagai alat penyampaian informasi tertentu; tanda atau pesan keagamaan; dan sebagai sarana untuk mengundang seseorang. Hingga saat ini *kenthongan* memiliki fungsi lain seperti hiasan komoditas, pembuka suatu kegiatan dan sebagai alat musik (Surono, 2015).

---

<sup>1</sup> lumpia/lum·pia/ n penganan berupa dadar yang diisi daging, rebung, dan sebagainya, lalu digulung dan biasanya digoreng

Provinsi Jawa Tengah secara histori dikenal dengan kekayaan budaya. Hal ini juga dipengaruhi oleh terdapat banyaknya kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang tentunya memiliki beragam dialek bahasa dan kebudayaan. Kabupaten Rembang adalah salah satu kabupaten yang terletak di ujung utara dan timur Provinsi Jawa Tengah. Kota pesisir yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur ini memiliki sebuah kesenian musik yang terbuat dari bambu. Kesenian ini dinamakan kesenian musik tradisional *Thong-thong Lèk* yang sudah menjadi ikon festival pada bulan Ramadhan di Kabupaten Rembang.

Festival kesenian *Thong-thong Lèk* merupakan sebuah kompetisi kesenian tradisional *Thong-thong Lèk* se-Kabupaten Rembang. Pesertanya terdiri dari berbagai desa yang ada di Kabupaten Rembang. Setiap desa memiliki perwakilan atau grup untuk mengikuti festival. Festival kesenian *Thong-thong Lèk* ini adalah festival tahunan yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari antusias dan dukungan masyarakat baik penonton maupun peserta yang setiap tahun jumlahnya bertambah.

Menurut Rachman (2007), musik tradisional *Thong-thong Lèk* sudah ada semenjak tahun 1972 bermula dari masyarakat yang meronda dan membangunkan orang-orang untuk sahur menggunakan *kenthongan*. *Kenthongan* yang digunakan untuk meronda dijadikan sebagai alat musik ritmis dan bumbung (*kenthongan* yang lebih besar) dijadikan sebagai *bass*. Para seniman yang ada di Kabupaten Rembang menjadikan kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan untuk meramaikan bulan Ramadhan dan menjadikannya alat ronda yang fungsinya sebagai *penggugah* sahur. Alat musik ini terdiri atas *kenthongan*, bumbung dan tamborin. Alat musik tersebut menghasilkan bunyi yang bagus dan berirama sehingga pada tahun 1975 pemerintah Kabupaten Rembang memutuskan untuk menjadikannya sebuah perlombaan yang sekarang dikenal sebagai festival *Thong-thong Lèk* Rembang.

Festival *Thong-thong Lèk* biasanya dilaksanakan 5 hari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Setiap tahunnya masyarakat mempersiapkan festival dari awal bulan puasa Ramadhan. Persiapan tersebut di antaranya: membentuk sebuah grup; membuat alat musik dengan bambu pilihan; latihan rutin setiap malam; dan yang terakhir persiapan menjelang festival seperti menghias kendaraan, mengecek

peralatan dan mengatur *sound system*. Latihan yang dilakukan masing-masing grup dilaksanakan mulai pukul 21.00 WIB atau setelah melaksanakan ibadah Shalat Tarawih hingga tengah malam.

Berpartisipasi dalam festival juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Salah satu cara yang bisa meringankan hal tersebut adalah dukungan masyarakat, baik materi maupun non-materi. Dukungan materi biasanya diwujudkan melalui iuran warga secara suka rela, rumah sebagai tempat latihan, jamuan yang disediakan untuk para pemain dan lain-lain. Dukungan non materi misalnya diwujudkan dalam dukungan warga yang tidak terganggu karena adanya latihan di lingkungan mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian tradisional *Thong-thong Lèk* yang diadakan pada festival ada dua kategori, yaitu: *Thong-thong Lèk* Tradisional dan *Thong-thong Lèk* Elektrik. *Thong-thong Lèk* Tradisional menggunakan alat-alat tradisional seperti *kenthongan* yang terbuat dari bambu, *bass* yang terbuat dari drum bekas tempat ikan, gamelan dan lain-lain. *Thong-thong Lèk* Elektrik menggunakan seperangkat alat *band* yang dikombinasikan dengan *kenthongan* (Saputra, 2013: 47-84).

Perkembangan festival *Thong-thong Lèk* dari tahun ke tahun menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat, termasuk pada festival tahun ini. Tahun-tahun sebelumnya pemerintah membebaskan masyarakat dalam kreativitas musiknya. Pada tahun 2019 ini pemerintah ingin meningkatkan kualitas kesenian *Thong-thong Lèk* yang tentunya ke arah yang lebih baik dan tidak hanya sebagai ajang mengekspresikan kegembiraan saja. Walaupun mengalami banyak perubahan, minat masyarakat untuk ikut serta dalam festival sangatlah tinggi. Hal ini terbukti dari terdapatnya 26 grup yang mengikuti festival *Thong-thong Lèk* tahun 2019 ini. Selain itu dapat dilihat dari padatnya penonton dalam menyaksikan penampilan tiap-tiap grup sehingga memenuhi jalan yang digunakan sebagai rute berjalannya festival.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat *Thong-thong Lèk* 2019 di <https://www.youtube.com/watch?v=ca86OWCpuio>

Menurut Poerwanto (2006), manusia dari waktu ke waktu memiliki kemampuan untuk menyempurnakan apa yang menjadi kebudayaannya. Jika hal ini terjadi, tidak lama kemudian suatu kebudayaan itu akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa saja berasal dari para pendukungnya dan mungkin juga bisa berubah karena ada pengaruh di luar lingkungan para pendukung tersebut. Perubahan kebudayaan tersebut akan mengarah pada perkembangan budaya yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan budaya baru sehingga tidak menutup kemungkinan kebudayaan lama akan hilang.

Gengsi adalah sebuah persepsi orang lain yang ingin dihormati dan dihargai sehingga seseorang memiliki kebanggaan tersendiri pada saat ia mengkonsumsi sesuatu (Kuezel dan Halliday 2008 dalam Wibowo dan Riyadi 2017). Gengsi sosial merupakan bagian dari prestise masyarakat ketika mereka merasa mampu untuk melakukan sesuatu dan meraih suatu kebanggaan. Kesenian *Thong-thong Lèk* kian berkembang melalui adanya festival ikonis pada bulan Ramadhan. Festival tahunan ini sangat diminati dari berbagai golongan masyarakat sehingga menimbulkan persaingan dan simbol gengsi masyarakat. Bentuk gengsi sosial terhadap hadirnya kesenian *Thong-thong Lèk* bisa dilihat dari adanya dukungan warga terhadap grup musik *Thong-thong Lèk* baik warga yang ada di dalam kota maupun luar kota Rembang.

Dukungan warga Rembang yang berada di dalam kota bisa dilihat lagi dari antusiasnya dalam menjadikan *Thong-thong Lèk* ini menjadi ajang bergengsi antar desa, sedangkan untuk yang diluar kota bisa dilihat dari antusias pulang kampung untuk melihat festival ikonis ini dan membagikan setiap moment di media sosial. Selanjutnya peneliti ingin meneliti alasan kesenian *Thong-thong Lèk* ini masih bertahan. Hal ini meliputi sejarah awal keberadaan *Thong-thong Lèk*, perkembangan dan daya tarik sehingga membuat masyarakat sangat antusias setiap tahunnya. Penelitian ini menarik dilakukan untuk menemukan suatu hal yang membuat kesenian *Thong-thong Lèk* menjadi sebuah arena gengsi masyarakat dalam festival *Thong-thong Lèk*.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa kesenian *Thong-thong Lèk* masih tetap bertahan?
2. Bagaimana kesenian *Thong-thong Lèk* menjadi sebuah arena gengsi masyarakat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Kesenian *Thong-thong Lèk* adalah sebuah kesenian yang lahir dari adanya kreativitas membangunkan orang sahur pada saat puasa Ramadhan. Kesenian *Thong-thong Lèk* tetap lestari berkat adanya peran pemerintah melalui festival tahunan. Tahun ke tahun festival kesenian *Thong-thong Lèk* memiliki performa yang kian memikat hati masyarakat. Peneliti bermaksud mengetahui eksistensi kesenian *Thong-thong Lèk* yang ada di Kabupaten Rembang, meliputi: sejarah, perkembangan dan daya tariknya. Mengingat dari tahun-ketahun dukungan masyarakat terhadap grup musik perwakilan masing-masing desa kian meningkat dan menimbulkan persaingan antar grup. Peneliti juga bermaksud mengetahui gengsi masyarakat yang terdapat pada *Thong-thong Lèk*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis. Harapannya dapat menjadi salah satu sumber referensi khususnya pada ilmu Antropologi. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai sumber data antropologis bagi peneliti dalam kajian berikutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan kita mengenai sejarah, perkembangan dan daya tarik yang dimiliki kesenian *Thong-thong Lèk* hingga dinamika yang timbul dari adanya festival tersebut.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi pemerintah untuk terus berkontribusi dalam melestarikan kesenian *Thong-thong Lèk* tidak hanya melalui festival tapi bisa melalui cara yang lain. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat tidak hanya masyarakat Rembang tetapi juga masyarakat luas dalam memahami kesenian *Thong-thong Lèk* yang ada di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

#### 1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Kabupaten Rembang sendiri terdapat 14 kecamatan, tetapi tidak semua kecamatan bisa mengikuti festival. Hal ini karena pelaksanaan festival *Thong-thong Lèk* berada di pusat kota sehingga belum terjangkau oleh kecamatan yang jauh dari pusat kota. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang merekomendasikan salah satu desa/kelurahan yang memiliki potensi keberadaan kesenian *Thong-thong Lèk*, yaitu di Kelurahan Gegunung Kulon, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang sebagai tempat fokus penelitian. Waktu penelitian dilakukan selama empat bulan, yaitu mulai bulan Mei-September 2019.

#### 1.6 Kerangka Teoritik

##### 1.6.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memperkaya kajian yang sudah peneliti lakukan, peneliti merujuk pada beberapa jurnal yang relevan dengan topik penelitian, yakni tentang kesenian yang menyerupai kesenian *Thong-thong Lèk* Rembang, sebuah festival yang mengalami perubahan dan makna sebuah gingsi dari sebuah tradisi yang akan menjadi kajian pembandingan dalam penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Irma Tri Maharani Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “*Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga*”. Tulisan ini membahas suatu kesenian yang bernama *Kenthongan* dari Kabupaten Purbalingga yang tidak jauh berbeda dari kesenian

*Thong-thong Lèk* yang ada di Kabupaten Rembang. Maharani (2016) bermaksud untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Kabupaten Purbalingga, yang meliputi sejarah dan keberadaan kesenian tersebut.

Menurut Maharani (2016), grup Titir Budaya adalah salah satu grup kesenian *kenthongan* yang ada di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Grup kesenian ini sudah ada pada bulan Agustus tahun 2009, sedangkan kesenian *kenthongan* ini mulai muncul di Kabupaten Banyumas pada tahun 1997. Awalnya hanya terdapat satu grup *kenthongan* saja. Pada tahun 2004 seorang seniman bernama Edi Romadhon mengumpulkan 25 grup dengan total pemain 1050 orang hingga mendapatkan Rekor MURI sebagai Okestra Musik *Kenthongan* dengan pemain terbanyak. Sejak saat itulah musik *kenthongan* mulai menyebar ke seluruh penjuru Karesidenan Banyumas, termasuk Kabupaten Purbalingga.

Maharani (2016) juga menjelaskan bahwa kesenian *kenthongan* Titir Budaya ini adalah kesenian yang menggabungkan unsur musik dan tari dengan jumlah anggota 20 sampai 50 orang. Kesenian *kenthongan* Titir Budaya dalam pementasannya dipimpin oleh seorang pemandu layaknya *dirigen* yang disebut dengan *Gita Pati* dan bertugas untuk mengatur jalannya pertunjukan dari awal hingga selesai. Selain *Gita Pati* ada seorang mayoret yang bertugas memimpin dan mengatur penari. *Kenthongan* yang ada di Kabupaten Purbalingga ini menjadi alat musik utama yang memiliki alat musik pendukung seperti: *bedug*, seruling, angklung, *kecrek* dan simbal. Lagu-lagu yang dibawakan merupakan aransemen dari berbagai jenis lagu tradisional seperti campursari, pop, dangdut dan lain-lain.

Penelitian ke dua dilakukan oleh Glenn McCartney dari *University of Science and Technology, Macao* & Linda Osti dari *Southern Cross University, Australia* pada tahun 2007 dengan judul “*From Cultural Events to Sport Events: A Case Study of Cultural Authenticity in the Dragon Boat Races*” atau “Dari Acara Budaya hingga Acara Olahraga: Studi Kasus Keaslian Budaya dalam Perlombaan Perahu Naga”. McCartney dan Linda (2007) melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui motif para peserta dan persepsi mereka terhadap festival Perahu Naga Internasional di Macao, Cina dan di Melbourne.

Mccartney dan Linda (2007) menjelaskan bahwa perlombaan Perahu Naga merupakan sebuah festival yang berawal dari sebuah ritual keagamaan Tao ditujukan kepada Dewi lautnya dan telah berkembang menjadi sebuah daya tarik komunitas olahraga internasional. Festival Perahu Naga (*Dragon Boat*) muncul untuk pertama kalinya pada acara *Asian Games* pada tahun 2005 di Macau. Setelah itu festival Perahu Naga juga dilaksanakan di beberapa negara, yaitu: Melbourne, Sydney, Brisbane dan kota-kota lain di Australia, Selandia Baru, AS, Kanada dan Eropa. Penelitian ini membandingkan festival / perlombaan perahu naga di Macau, Cina dan Melbourne dengan mempertimbangkan sudut pandang dari motivasi dan komitmen peserta.

Dalam hasil penelitiannya Mccartney dan Linda (2007) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan di kedua kota tersebut. Perbedaan itu di antaranya: (1) berdasarkan jenis kelamin, festival di Macau 60,8% adalah wanita dan di Melbourne 57% adalah wanita; (2) berdasarkan usia, festival di Macau 38,3% berusia dibawah 20 tahun dan tidak lebih dari 51 tahun, sedangkan di Melbourne sebagian besar peserta 47,7% berusia 21 – 30 tahun, 24,2 antara 31 – 40 tahun dan 21,1 % lebih dari 51 tahun; (3) berdasarkan pendidikan, di Macau 15% gelar, sedangkan di Melbourne 38,3%; dan lain-lain. Keaslian budaya ditentukan oleh penduduk setempat yang perlu mengidentifikasi diri mereka dengan apa yang dipentaskan dan untuk wisatawan hanya perlu menganggap acara tersebut asli dan akurat dengan perayaan ritual masa lalu. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan perbedaan dalam motif dan persepsi festival di dua lokasi. Ada motif yang dipelajari dari beberapa peserta, yaitu: di Macau dalam berlomba adalah untuk mempelajari hal-hal baru tentang budaya dan sejarah perahu naga, sedangkan di Melbourn memiliki motif untuk menang dan dilakukan sebagai acara hiburan dan olahraga.

Penelitian ke tiga dilakukan oleh Sri Rahayu dan Yudi dari Universitas Jambi dengan judul “Uang *Nai*’: Antara Cinta dan Gengsi” pada tahun 2015. Rahayu dan Yudi (2015) melakukan penelitian ini dengan tujuan memahami *doi menre atau* uang *Nai*’ dalam Budaya Panai’ Bugis Makassar saat menentukan besaran uang belanja perkawinan. Hasil penelitian mereka mengatakan bahwa selama ini

masyarakat Bugis Makassar memandang uang *nai*' sebagai perbandingan antara cinta dan gengsi. Hal ini bisa dilihat bagaimana masyarakat mengupayakan tingginya uang *nai*' untuk menegaskan kedudukan sosial maupun garis keturunan mereka. Rahayu dan Yudi (2015) juga menyebutkan bahwa siri' dan gengsi menjadi pertimbangan utama dalam keluarga hanya karena takut menjadi pembicaraan di lingkungan masyarakat. Namun, hal ini juga menjadi sebuah resistensi bagi kalangan muda yang merasa bahwa kebiasaan masyarakat selama ini keliru.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Alvian Dwi Putrantoa Fajar Wibowo dan Eko Suseno Hendro Riyadi dengan judul "Pengaruh Gaya Hidup, Prestise dan Kelompok Referensi terhadap Keputusan Pembelian (Studi pada Konsumen Taiwan *Tea House* Semarang" pada tahun 2017. Wibowo dan riyadi melakukan penelitian ini dengan tujuan ingin menganalisis pengaruh *style*, prestise dan referensi kelompok terhadap keputusan pembelian minuman *bubble* di Taiwan *Tea House* Semarang.

Menurut Wibowo dan Riyadi (2017) terdapat banyaknya *bubble drink* membuat gaya hidup masyarakat cenderung mengarah kepada nilai kebendaan dan prestise. Oleh karena itu sebagian orang rela mengeluarkan biaya besar untuk membeli sesuatu. Selain itu ada juga kelompok referensi yang fungsinya untuk menjadi acuan bagi orang-orang untuk mengambil suatu keputusan pembelian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan variabel gaya hidup dan kelompok referensi berpengaruh positif kepada keputusan pembelian, sedangkan pengaruh prestise tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini terjadi karena berdasarkan proses analisis masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan pembelian.

### 1.6.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai kesenian *Thong-thong Lèk* sudah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai acuan peneliti dalam mencari masalah baru yang akan diteliti untuk menghasilkan penelitian terbaru dan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Penelitian pertama, yaitu skripsi oleh Abdul Rachman, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan

Seni, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2007 dengan judul “*Musik Tradisional Thong-thong Lèk di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang*”. Rachman mengusung judul ini dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana keberadaan musik tradisional *Thong-thong Lèk* di Desa Tanjungsari, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang dan bagaimana dukungan warga Desa Tanjungsari terhadap adanya musik tradisional tersebut.

Menurut Abdul Rachman (2007), festival *Thong-thong Lèk* adalah sebuah festival tahunan yang mengusung tema Kesenian Tradisional. Kesenian *Thong-thong Lèk* adalah kesenian yang alat musiknya terdiri dari beberapa *kenthongan* terbuat dari bambu. Kesenian *Thong-thong Lèk* sudah ada sejak tahun 1972 berawal dari orang-orang yang meronda untuk membangunkan orang sahur. Bunyi yang dihasilkan dari beberapa *kenthongan* terdengar bagus dan berirama sehingga pada tahun 1975 dijadikan sebuah perlombaan yang sekarang dikenal sebagai festival *Thong-thong Lèk* Rembang. Rachman (2007), juga menjelaskan dalam perkembangan kesenian *Thong-thong Lèk* ada suatu dukungan masyarakat. *Pertama*, dukungan pemain *Thong-thong Lèk*. Walaupun ada beberapa grup yang ikut perlombaan, Desa Tanjungsari tidak kekurangan pemain musiknya, bahkan ada yang berani sampai menyewa pemain dari luar desa.

Kedua, dukungan dan donatur. Donatur adalah salah satu faktor kesenian *Thong-thong Lèk* ini tetap berjalan. Bagi masyarakat Desa Tanjungsari, dana dapat dicapai dengan berbagai macam cara dan bukan menjadi suatu halangan. Donatur tidak hanya berupa material saja, tetapi ada yang berupa pemberian makanan dan minuman pada saat latihan ataupun ketika lomba. Rachman (2007), mengungkapkan bahwa pada saat latihan, ada beberapa masyarakat yang secara suka rela menyediakan makanan, misalnya: kerupuk, ketela goreng, buah-buahan dan minuman. Selain itu, masyarakat ada juga yang merelakan halaman rumahnya sebagai tempat latihan. Menurut Rachman (2007), masyarakat melakukan ini bukan mampu atau tidak mampu dalam memberikan donatur, tetapi lebih pada rasa bangga yang dimiliki masyarakat, yaitu berupa hadirnya musik *Thong-thong Lèk*.

Ketiga, dukungan penonton warga Desa Tanjungsari. Dukungan penonton warga Desa Tanjungsari bisa dilihat pada saat grup musik melakukan latihan pada sore hari sebelum berbuka puasa dan dilanjutkan pada malam hari setelah sholat tarawih. Rutinitas bulan puasa tersebut tidak sedikitpun mengganggu masyarakat karena kecintaannya terhadap musik *Thong-thong Lèk*. Keempat, dukungan seniman dan tokoh Desa Tanjungsari. Abdoel Madjid atau Bang Djid adalah salah satu seniman yang melatih *Thong-thong Lèk* di Desa Tanjungsari. Meskipun beliau tidak dibayar, beliau tetap mau melatih grup-grup *Thong-thong Lèk* yang ada di wilayah Rembang dengan motivasi “Kepuasan Batin dan untuk melestarikan musik tradisional *Thong-thong Lèk*”. Kelima, dukungan lembaga masyarakat Desa Tanjungsari. Dukungan lembaga masyarakat desa bisa dilihat bagaimana perizinan menggunakan Balai Desa Tanjungsari sebagai tempat latihan, termasuk dalam pemakaian fasilitas seperti: meja, kursi, *sound system*, listrik dan halaman balai desa.

Penelitian kedua, yaitu skripsi oleh Deby Ardy Kurniawan, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2009 dengan judul “*Apresiasi Masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Terhadap Musik Thong-thong Lèk*”. Menurut Kurniawan, 2009 (dalam Saputra, 2013), perasaan senang adalah awal dari pembuatan kelompok musik *Thong-thong Lèk*. Kualitas musik menjadikan suatu hal yang perlu dipertimbangkan sehingga masyarakat menikmati pertunjukan musik berkat adanya aransemen musik yang kian variatif. Hal ini terbukti dari antusias masyarakat, baik grup maupun penonton festival yang setiap tahun jumlahnya bertambah.

Menurut Kurniawan 2009 (dalam Saputra, 2013), festival *Thong-thong Lèk* diadakan selama dua hari. Hari pertama peserta diminta untuk pawai dengan menggunakan truk. Truk yang mengikuti pawai dihias semenarik mungkin. Nomor undian diambil sebelum acaranya dimulai. Sesuai nomor undian, peserta berjalan pada rute yang telah ditentukan oleh panitia. Rutenya dimulai dari belakang Pendopo Kabupaten Rembang jalan HOS Cokroaminoto - Jalan Dr Sutomo - Jalan Kartini - Jalan pemuda dan *finish* di Perempatan Galonan.

Hari kedua adalah hari penentuan kejuaraan. Hanya ada 10 peserta yang akan kembali tampil di panggung depan Stadion Krida Rembang untuk merebutkan gelar kejuaraan. Pemenangnya akan diumumkan dari juara 1,2,3 sampai harapan 1,2,3. Hadiah yang diberikan untuk para pemenang berupa uang pembinaan dan piala bergilir. Kurniawan (2009) juga menambahkan bahwa antusiasme warga masyarakat yang kian meningkat menjadikan festival ini seakan-akan “Wajib” bagi masyarakat Kabupaten Rembang.

Penelitian ketiga, yaitu skripsi oleh Jama’ Adi Saputra, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 dengan judul “*Kesenian Tradisional Thong-thong Lèk di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang (Bentuk dan Fungsi)*”. Saputra (2013) melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui bagaimana perkembangan, bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian tradisional *Thong-thong Lèk* di Desa Pragu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang.

Menurut Saputra (2013: 47-64), seiring dengan perkembangan zaman, festival kesenian tradisional *Thong-thong Lèk* ada dua kategori, yaitu: *Thong-thong Lèk* tradisional dan *Thong-thong Lèk* elektrik. *Thong-thong Lèk* tradisional adalah jenis musik *Thong-thong Lèk* yang menggunakan alat-alat tradisional seperti *kenthongan*, *bass* dari drum bekas, gamelan dan lain-lain. *Thong-thong Lèk* Elektrik adalah jenis musik *Thong-thong Lèk* yang menggunakan seperangkat alat *band* dan dikombinasikan dengan *kenthongan*. Anggota yang tergabung ke dalam suatu komunitas sebanyak 25 orang yang terdiri dari; 2 orang vokalis; 8 orang pemukul *kenthongan*; 1 pemain eklek; 1 pemain triol; 3 orang pemain bas; 2 orang pemain tamborin; 3 orang pemain rebana; 1 orang pemain seruling; 2 orang pemain gamelan pelog; 1 orang pemain gamelan selendro; dan 1 orang pemain kendang jaipong.

Saputra (2013) juga menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi yang terdapat dalam festival kesenian *Thong-thong Lèk*. Bentuk pertunjukan yang dibahas adalah bentuk penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan lain-lain. Fungsi dari kesenian *Thong-thong Lèk* yang dibahas tidak lain, yaitu fungsi musik sebagai sarana untuk mengekspresikan emosional, nilai estetis,

hiburan, komunikasi dan lain-lain. Bagaimanapun terlepas dari siapa pemenangnya, setiap peserta atau grup memiliki bentuk pertunjukan yang bervariasi mulai dari bentuk penyajian, tata panggung, tata rias, tata suara, tata lampu, dan tata formasi yang digunakan untuk menghasilkan penampilan terbaik. Begitu juga dengan fungsinya yang tidak lain adalah sebagai hiburan masyarakat dan bertujuan agar masyarakat tetap melestarikan kesenian *Thong-thong Lèk* ini.

### 1.6.3 Landasan Teori

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan pertama adalah sama-sama mengkaji tentang *Thong-thong Lèk* yang ada di Kabupaten Rembang. Kedua sama-sama membahas sejarah *Thong-thong Lèk* dan respon dari masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud melengkapi sejarah, perkembangan dan daya tarik dari adanya *Thong-thong Lèk* di Kabupaten Rembang. Untuk melihat adanya gengsi masyarakat dalam festival *Thong-thong Lèk*, peneliti akan menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer.

Herbert Blumer dalam bukunya yang berjudul “*Symbolic Interactionism*” mengemukakan bahwa interaksionisme simbolik itu bertumpu pada tiga premis dasar, di antaranya: (1) *Humans act toward things on the basis of the meanings they ascribe to those things*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters*, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 158).

Menurut Blumer (dalam Irianto, 2015) paradigma interaksionisme simbolik bertolak pada tiga hal, yaitu: pertama, komunikasi terjadi ketika seperangkat simbol disepakati bersama; kedua, konsep “*self*” terbentuk pada saat proses suatu komunikasi; ketiga, aktivitas sosial terjadi lewat proses pengambilan peran sosial

dan memberikan pemahaman dasar dalam pendekatan interaksionisme simbolik. “*Self*” merupakan bagian dari internalisasi orang lain dan bertujuan memegang kendali atas masyarakat atau kelompok tertentu.

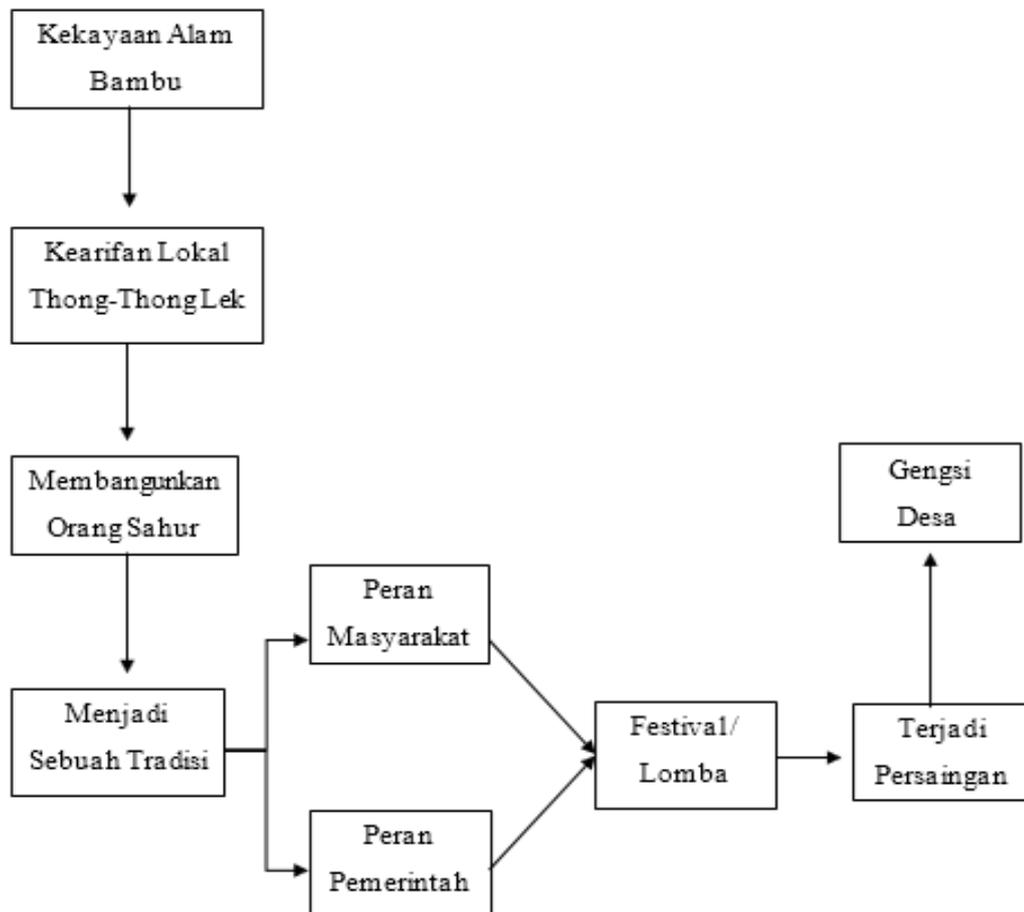
#### 1.6.4 Kerangka Pemikiran

Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Rembang memanfaatkan bambu sebagai alat kesenian musik. Kesenian musik ini alat utama musiknya terbuat dari *kenthongan*. *Kenthongan* juga bisa dijumpai pada Pos Kamling di tiap-tiap desa. *Kenthongan* yang terdapat pada setiap Pos Kamling diberi simbol seperti ketukan satu kali, dua kali, tiga kali dan seterusnya untuk menandakan jika ada rumah kebakaran, kebanjiran, ada maling dan lain-lain. *Kenthongan* oleh masyarakat Rembang dijadikan sebagai suatu kesenian musik yang bernama *Thong-thong Lèk*. *Thong-thong Lèk* adalah sebuah tradisi kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan, di Kota Rembang.

Pada awalnya, *Thong-thong Lèk* berasal dari kata tong yang merupakan bunyi dari *Kenthongan* dan *lek* yang berasal dari kata *melèk* yang artinya terjaga dari tidur. *Thong-thong Lèk* dulu digunakan sebagai *penggugah* orang sahur atau untuk membangunkan orang-orang yang berpuasa Ramadhan untuk sahur. Pada tahun 1975 kesenian musik *Thong-thong Lèk* mulai dilombakan dengan peralatan musik yang masih sederhana. Hadiah pada waktu itu diberikan untuk mengapresiasi para pemenang. Hadiah yang pernah diberikan dari dulu hingga sekarang berupa 1 buah biskuit, kambing, uang pembinaan, piagam dan tropi.

Adanya perkembangan zaman dan teknologi, *Thong-thong Lèk* mengalami perubahan seiring pola pikir masyarakat Kabupaten Rembang. Dahulu *Thong-thong Lèk* hanya berfungsi sebagai alat untuk membangunkan orang-orang sahur. Di era reformasi, festival *Thong-thong Lèk* dikemas secara besar-besaran dengan penggunaan alat-alat elektrik hingga mengundang salah satu grup dangdut Pantura. Kesenian *Thong-thong Lèk* berubah fungsi menjadi hiburan bagi masyarakat melalui adanya festival *Thong-thong Lèk* setiap tahunnya. Hal ini juga tidak mengeluarkan biaya yang sedikit, namun masyarakat tetap mau melestarikan

kesenian melalui festival ini. Festival setiap tahunnya juga tidak akan bertahan tanpa adanya daya tarik dari kesenian *Thong-thong Lèk*.



**Gambar 1.1** Bagan Berpikir

## 1.7 Metode Penelitian

Menurut Emzir (2012: 18-19), penelitian Etnografi merupakan ilmu penulisan tentang suku bangsa, atau suatu kelompok yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang kelompok maupun interaksinya. Penelitian ini bertumpu pada informan kunci atau orang-orang yang mengetahui dan dapat menyediakan pengertian yang kaya dari kelompok yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian etnografi adalah menyediakan suatu deskripsi rinci (*thick description*) yang kaya tentang situasi, menangkap kompleksitas dari budaya-budaya suatu kelompok.

Sebagai langkah awal, peneliti mengurus perizinan penelitian di Dinas Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGPOLINMAS) Kabupaten Rembang. Selanjutnya peneliti mengunjungi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang untuk mengambil data. Tidak lupa peneliti juga meminta izin penelitian ke Kantor Kecamatan Rembang dan Kantor Kelurahan Gegunung Kulon untuk menggali data lebih dalam.

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Studi Pustaka

Peneliti melakukan beberapa metode untuk memperoleh data yang relevan, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis berbagai buku, artikel, jurnal, laporan hasil penelitian dan berita yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan peneliti teliti. Studi pustaka dimaksudkan agar peneliti memiliki pegangan dasar untuk meneliti.

#### 2. Observasi Partisipasi

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi lapangan dengan teknik observasi-partisipasi. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian (Emzir, 2012:39). Kesenian *Thong-thong Lèk* saat ini menjadi sebuah kesenian yang hanya pada bulan Ramadhan sehingga peneliti akan mengumpulkan data dengan cara observasi partisipan sebagai pengamat. Menurut Thohir (2013), partisipan sebagai pengamat adalah berpartisipasi secara total dengan masyarakat yang dipelajari, untuk bisa merasakan diri sebagai anggota masyarakat yang dipelajari, namun dirinya masih menyadari sebagai peneliti.

Studi lapangan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama dilakukan dengan cara melakukan pengamatan di lokasi latihan Grup Laskar Puga Desa Mondoteko yang merupakan salah satu peserta dari festival kesenian *Thong-thong Lèk* pada bulan Mei 2019. Tahap ke dua pada bulan Mei-September 2019 di Kelurahan Gegunung Kulon.

### 3. Wawancara Mendalam

Pada saat penelitian, sebelum melakukan wawancara, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan dan tidak menggunakan pedoman wawancara saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan secara informal terbuka dan tidak terstruktur.

Pada bulan Mei-Juli 2019 selama 2 bulan untuk wawancara secara mendalam kepada Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, serta tokoh-tokoh rujukan yang sangat berperan aktif dalam perkembangan kesenian *Thong-thong Lèk* yang ada di Kabupaten Rembang. Wawancara mendalam juga dilakukan pada masyarakat Kelurahan Gegunung Kulon, Kecamatan Rembang, khususnya yang berperan aktif dalam kesenian *Thong-thong Lèk* agar informasi yang didapatkan bisa terbuka dan lebih detail. Tahap ketiga dilakukan penelitian terhadap ASN (Aparatur Sipil Negara) Kantor Kecamatan Rembang pada bulan Agustus-September 2019 dan wawancara tambahan kepada warga Kelurahan Gegunung Kulon untuk menemukan data sekunder sebagai pendukung penelitian

#### 1.7.2 Penentuan Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Pemilihan tempat penelitian ini terdapat dua indikator, yaitu: secara subjektif dan secara objektif. Secara subjektif, tempat penelitian terletak di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang dan tidak jauh dari pusat Kota Rembang. Secara objektif, pemilihan tempat penelitian berdasarkan rekomendasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, yaitu di Kelurahan Gegunung Kulon, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Kelurahan Gegunung Kulon ini sudah aktif berkesenian *Thong-thong Lèk* sejak tahun 1985 sehingga dari segi histori desa ini memiliki potensi pengetahuan berkesenian *Thong-thong Lèk*. Sejak tahun 1985 Kelurahan Gegunung Kulon juga kerap menjadi juara lomba *Thong-thong Lèk*. Secara berturut-turut pada tahun 2016, 2017 dan 2018 Desa Gegunug Kulon menjadi juara pada festival

tahunan tersebut sehingga data yang ingin diperoleh melalui penelitian bisa didapatkan dengan mudah.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, akan disampaikan beberapa hal yang dibagi dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian serta kerangka teoritik.
- Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian: Bab ini memberikan gambaran umum atau gambaran etnografis mengenai objek kajian dan tempat penelitian penulisan skripsi yakni desa/kelurahan yang aktif berkesenian *Thong-thong Lèk* yang terletak di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.
- Bab III Gambaran Khusus: Bab ini memberikan gambaran khusus tempat penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian dan sudah mulai dengan analisis ringan.
- Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian: Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dengan bahasan korelasi antara permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.
- Bab V Penutup: Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, yaitu berupa temuan-temuan pokok hasil analisis yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Sejarah Kabupaten Rembang**

Setiap wilayah di seluruh Indonesia pasti memiliki asal-asul nama daerah. Pemberian nama daerah biasa dikaitkan dengan peristiwa penting misalnya: nama Kerajaan Majapahit. Nama Majapahit berawal pada saat pembukaan hutan yang konon terdapat banyak pohon maja. Singkat ceritanya Majapahit berasal dari kata “Maja” dan “Pahit” yang artinya buah maja yang rasanya pahit. Selain Kerajaan Majapahit juga ada Kota Semarang yang berasal dari kata pohon “Asem” yang tumbuhnya “arang” (jarang). Adapun yang sudah terkenal dengan sejarahnya yaitu Kota Surabaya yang berasal dari kata “Sura” (Hiu) dan “Baya” (Buaya).

Menurut Winarno (2017: 17) dengan buku yang berjudul “*Sejarah Rembang Masa Penjajahan Hingga Kemerdekaan*” menceritakan tentang sejarah Kabupaten Rembang berdasarkan sumber manuskrip (naskah) dari Mbah Guru (tidak diterbitkan). Pada tahun Saka, yaitu sekitar tahun 1336 ada orang Campa Banjarmlati berjumlah delapan keluarga. Kedelapan keluarga ini dikenal pandai membuat gula tebu ketika tinggal di negaranya. Orang-orang tersebut melakukan transmigrasi untuk membuat gula merah. Mereka menyusuri lautan menuju arah barat dipimpin oleh Kakek *Pow Ie Din*.

Setelah mendarat di sungai yang sekitarnya tumbuh pohon bakau yang tidak teratur, sekelompok orang tersebut mengadakan semedi sembari berdoa. Setelah melakukan doa orang-orang tersebut menebangi pohon bakau yang rimbun hingga menjadi sebuah tanah lapang. Tanah lapang tersebut kemudian dibuat tegalan, pekarangan dan perkampungan. Perkampungan tersebut dinamakan Kabongan, berasal dari kata sebuah pohon bakau “Bongaw” (bakau/bangkit) menjadi “Kabonga-an. Kabongan berarti daerah yang banyak ditumbuhi bakau/bangkit.

Tanah tegalan yang sudah dibuat selanjutnya ditanami tebu yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan dasar gula. Setelah semua tebu siap panen, orang-orang mulai “*ngerembang*” atau *mbabat* tebu yang dalam bahasa Indonesia artinya

memangkas pohon tebu. Sebelum mulai *mbabat* diadakan upacara suci berupa sembahyang dan semedi di tempat tebu yang akan dipangkas. Upacara tersebut dinamakan upacara “*Ngrembang Tebu Sakawit*” yang artinya memangkas dua rumpun tebu untuk dijadikan sebagai “Pengantin Tebu” sebelum melakukan panen.

Setelah diadakannya upacara *Ngrembang Sakawit*, batu hitam sengaja ditanam pada bekas penebangan pohon tebu tersebut. Hingga sampai saat ini batu tersebut masih ada dan dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa batu tersebut sebagai bukti petilasan dan aktivitas upacara *Ngrembang Sakawit*. Upacara *Ngrembang Sakawit* ini dilaksanakan pada hari Rabu Legi, saat dinyanyikan kidung Kasadha, tahun Saka 1337 dengan Candra Sengkala: *Sabda Tiga Wedha Isyara*. Begitulah asal muasalnya Kabupaten Rembang yang berasal dari kata ng-Rembang. Sampai saat ini, di Kabupaten Rembang masih banyak dijumpai tanaman tebu terutama pada saat musim kemarau.

## 2.2 Kondisi Geografis Kabupaten Rembang



**Gambar 2.1** Peta Kabupaten Rembang ([rembangkab.go.id](http://rembangkab.go.id))

Kabupaten Rembang adalah tempat yang memiliki semboyan “Rembang BANGKIT” yang merupakan kependekan dari kata Rembang Bahagia, Aman, Nyaman, Gotong-royong, Kerja Keras, Iman dan Takwa. Kabupaten Rembang adalah sebuah kota kecil yang terletak diujung timur laut Provinsi Jawa Tengah. Kota kecil yang terkenal memiliki Jalan Pantura (Pantai Utara Jawa) ini berbatasan

langsung dengan Teluk Rembang (Laut Jawa) di sebelah utara, Kabupaten Tuban di sebelah timur, Kabupaten Blora di sebelah selatan dan Kabupaten Pati di sebelah barat. Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki Topografi yang sangat lengkap, yaitu: terdapat daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan dengan jenis tanah yang memiliki kandungan Mediterial, Grumosal, Aluvial, Andosal dan Regasal.<sup>3</sup>

Kabupaten Rembang terletak pada garis koordinat 111 derajat 00` - 111 derajat 30` bujur timur dan 6 derajat 30` - 7 derajat 6` lintang selatan. Kabupaten Rembang dengan luas wilayah 101.408 hektar terdiri atas lahan sawah sebesar 28,7%, lahan bukan sawah sebesar 39,3% dan bukan lahan pertanian sebesar 32%. Berdasarkan luas penggunaan lahan, lahan terbesar adalah tegalan sebesar 32,94 %, hutan 23,45 % dan sawah tadah hujan sebesar 20,08 %. Wilayah yang memiliki luas 1014,08 km<sup>2</sup> ini memiliki daerah perbukitan yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng Utara yang terkenal dengan kandungan kapurnya (<https://rembangkab.go.id/>). Oleh karena itu, dengan keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 660.1/6 Tahun 2017 pada tanggal 23 Februari 2017 PT Semen Indonesia (Persero) mendapatkan izin untuk kegiatan penambangan kapur dan batu gamping di Rembang.<sup>4</sup>

Kabupaten Rembang adalah salah satu kabupaten yang sedang mengalami perkembangan baik dari bidang ekonomi, pembangunan maupun pendidikan. Jarak Kota Rembang dengan kota lain di antaranya: Jakarta (594 km), Bandung (476 km), Semarang (111 km), Surabaya (203 km), Surakarta (213 km), Tuban (115 km), Pati (36 km), Kudus (60 km), Blora (37) dan Grobogan (108 km). Kabupaten Rembang juga terbagi menjadi 14 kecamatan, 287 desa dan 7 kelurahan. Berikut adalah data kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang (<https://rembangkab.go.id/>).

---

<sup>3</sup> *Geografis Kabupaten Rembang* diakses dari <https://rembangkab.go.id/geografis/>

<sup>4</sup> <https://semenindonesia.com/aksi-sambut-industrialisasi-di-rembang/>

**Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Rembang**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase
1.	Sumber	7.673	7,6 %
2.	Bulu	10.240	10,1 %
3.	Gunem	8.020	7,9 %
4.	Sale	10.715	10,6 %
5.	Sarang	9.133	9,0 %
6.	Sedan	7.964	7,9 %
7.	Pamotan	8.156	8,0 %
8.	Sulang	8.454	8,3 %
9.	Kaliori	6.150	6,1 %
10.	Rembang	5.881	5,8 %
11.	Pancur	4.593	4,5 %
12.	Kragan	6.166	6,1 %
13.	Sluke	3.759	3,7 %
14.	Lasem	4.504	4,4 %
<b>Kabupaten Rembang</b>		<b>101.408</b>	<b>100%</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Kecamatan Sale memiliki wilayah yang paling luas dari ke 13 kecamatan, yakni sebesar 10,6 %. Kecamatan Sluke dikatakan memiliki luas wilayah yang paling kecil di antara kecamatan lainnya dengan luas hanya 3,7 %. Tidak berbeda jauh dari Kecamatan Sale, Kecamatan Bulu memiliki luas hingga 10,1 %. Cukup luas untuk sebuah wilayah kecamatan, Kecamatan Sarang memiliki luas wilayah mencapai 9,0%. Kecamatan Pamotan dan Kecamatan Sulang luas wilayahnya mencapai 8,0 dan 8,3 %. Kecamatan berikutnya memiliki luas mencapai 7,6 – 7,9 %, yaitu Kecamatan Sumber, Gunem dan Sedan. Kecamatan Rembang yang berada di pusat kota justru tergolong memiliki luas yang relatif kecil, yakni 5,8 %. Begitu juga Kecamatan Lasem yang terkenal dengan Kota Tiongkok Kecil hanya memiliki luas 4,4 %.

### 2.3 Kependudukan Kabupaten Rembang

**Tabel 2.2** Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Rembang Tahun 2017

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Jenis Kelamin/Sex				Jumlah <i>Total</i>
	Laki-Laki <i>Male</i>	Persentase	Perempuan <i>Female</i>	Persentase	
0-4	23.022	7,3%	21.616	6,8%	44.638
5-9	24.643	7,8%	22.980	7,2%	47.623
10-14	25.395	8%	23.826	7,5%	49.221
15-19	26.443	8,4%	24.809	7,8%	51.252
20-24	27.351	8,6%	25.629	8%	52.980
25-29	24.578	7,8%	24.002	7,5%	48.580
30-34	22.609	7%	23.377	7,3%	45.986
35-39	23.123	7,3%	24.348	7,6%	47.471
40-44	23.073	7,3%	23.763	7,5%	46.836
45-49	22.242	7%	22.987	7,2%	45.229
50-54	21.134	6,7%	21.731	6,8%	42.865
55-59	18.306	5,8%	18.465	5,8%	36.771
60-64	13.415	4,2%	13.034	4,1%	26.449
65-69	8.868	2,8%	9.300	2,9%	18.168
70-74	5.606	1,8%	7.484	2,3%	13.090
75+	6.818	2,2%	11.819	3,7%	18.637
<b>Jumlah/Total</b>	<b>316.626</b>	<b>49,8%</b>	<b>319.170</b>	<b>50,2%</b>	<b>635.796</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2017 jumlah penduduk di Kabupaten Rembang lebih banyak yang perempuan dengan persentase 50,2%, sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebesar 48,8%. Jika dilihat lebih rinci, jumlah persentase penduduk yang terbanyak terdapat pada usia antara 20-24 tahun dengan laki-laki 8,6% dan perempuan 8% dari jumlah total penduduk 635.796 jiwa. Urutan terbanyak kedua terdapat pada usia antara 15-19 tahun dengan laki-laki 8,4% dan perempuan 7,8% dari jumlah total penduduk. Urutan terendah terdapat pada usia 70-74 tahun ke atas dengan laki-laki 1,8% dan perempuan 2,3% dari jumlah total penduduk.

Adapun kategori penduduk menurut umur, yaitu: 0 – 5 tahun balita, 6 – 11 tahun kanak-kanak, 12 – 16 tahun remaja awal, 17 – 25 tahun remaja akhir (usia produktif), 26 – 35 tahun dewasa awal (usia produktif), 36 – 45 tahun dewasa akhir (usia produktif), 46 – 55 tahun lansia awal (usia produktif), 56 – 65 lansia akhir, dan 65 tahun ke atas merupakan manula, (Departemen Kesehatan RI tahun 2009 dalam Al Amin dan Dwi, 2017). Berdasarkan hal tersebut, di dalam festival kesenian *Thong-thong Lèk* juga terdapat klasifikasi kelompok umur, yaitu penonton dan pemain. Pemain *Thong-thong Lèk* biasanya memiliki umur antara umur 16 sampai 22 tahun (Bagus 21 tahun pemain Grup *New GANEP*A). Namun, ini tidak menutup kemungkinan jika usia pemain kurang dari 16 tahun atau lebih dari 22 tahun karena tergantung kebijakan masing-masing grup. Sebaliknya, umur penonton festival *Thong-thong Lèk* sangat beragam dari usia kanak-kanak (6 – 11 tahun hingga lansia akhir (56 – 65 tahun).

## 2.4 Potensi Wisata di Kabupaten Rembang

Indonesia terkenal dengan keindahan alamnya, bisa kita lihat dari Danau Toba di Sumatera Utara, Taman Nasional Way Kambas di Lampung, Kepulauan Seribu di Jakarta, Kepulauan Karimun Jawa di Jawa Tengah, Nusa Dua di Bali, Gunung Rinjani di Lombok hingga Raja Ampat di Papua Barat. Objek Wisata senantiasa mengelilingi daerah-daerah di Indonesia bahkan di Borneo dan Sulawesi juga ada seperti Pantai Batu Lamampu dan Taman Laut Bunaken dan masih banyak lagi tempat-tempat wisata yang tidak kalah menarik. Kabupaten Rembang terletak di antara laut dan Pegunungan Kendeng. Kondisi ini menyebabkan Kabupaten Rembang memiliki potensi wisata yang akan dijumpai di Kabupaten Rembang mulai dari wisata pantai hingga wisata yang ada di pegunungan.

**Tabel 2.3** Potensi Wisata di Kabupaten Rembang

No	Nama Wisata	Lokasi
1	Pulau Gede	Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori
2	Hutan Mangrove	Desa Pasar Banggi, Kecamatan Rembang
3	Pantai Karangjahe	Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang
4	Situs Perahu Kuno	
5	Pantai Caruban	Desa Gedongmulyo, Kecamatan Rembang
6	Gunung Api Purba	Kecamatan Sluke
7	Pantai Jatisari	
8	Hutan Mangrove	Desa Dasun, Kecamatan Lasem
9	Puncak Bukit Argopuro	Kecamatan Pancur
10	Bukit Kekar di Lereng Bukit	
11	Air Terjun Pasucen	Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem
12	Taman Wisata Sumber Semen	Desa Gading, Kecamatan Sluke
13	Kawasan Tambang Batu Gamping	Kecamatan Sale, Kecamatan Sluke dan Kecamatan Gunem
14	Waduk Lodan	Kecamatan Sarang
15	Goa Karst (Goa Kare)	Desa Pamotan, Kecamatan Pamotan
16	Waduk Panohan	Desa Panohan, Kecamatan Gunem

Sumber: Indrayati dan Wahyu (2017)

Berdasarkan tabel di atas, Kabupaten Rembang memiliki 16 wisata alam yang populer pada tahun 2017, di antaranya: Pulau Gede Hutan Mangrove, Pantai Karangjahe, Situs Perahu Kuno, Pantai Caruban, Gunung Api Purba, Pantai Jatisari, Hutan Mangrove, Puncak Bukit Argopuro, Bukit Kekar di Lereng Bukit, Air Terjun Pasucen, Taman, Wisata Sumber Semen, Kawasan Tambang Batu Gamping, Waduk Lodan, Goa *Karst* (Goa Kare) dan Waduk Panohan. Objek wisata di Rembang semakin bertambah seiring tahun. Hal ini dipicu oleh tingginya penggunaan media sosial. Bagi kaum milenial tempat wisata merupakan *spot* foto yang menarik untuk di kunjungi. Selain itu tempat wisata juga bisa menjadi tempat untuk *refreshing* bagi semua kalangan masyarakat. Selain wisata alam di Kabupaten Rembang juga terdapat objek wisata lainnya, yaitu: wisata sejarah di Museum Kartini; wisata kuliner di Desa Tuyuhan; wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang; wisata budaya di Kampung Batik Lasem dan lain sebagainya.

## 2.5 Potensi Kesenian di Kabupaten Rembang

**Tabel 2.4** Jenis Kesenian di Kabupaten Rembang

No	Jenis Kesenian	Nama Kesenian	Jumlah (Kelompok)
1	Tradisional	Kethoprak	29
		Pedalangan	38
		Karawitan	55
		Tayub	3
		Campursari	7
		Emprak	2
		Orek-orek	2
		Pathol	2
		Barongan	4
		Rodhat	1
		Jathilan	1
		<i>Thong-thong Lèk</i>	21
		Sanggar Tari	9
2	Semi Modern	Keroncong	4
		Dangdut	15
		Hadroh	2
		Sanggar Seni Rupa	1
		Qasidah	2
		Solo Organ	5
<b>Jumlah</b>			<b>203</b>

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010 (dalam Majid: 2015)

Hingga kini kesenian yang ada di Rembang merupakan sebuah kekayaan budaya masyarakat Rembang. Aset berharga ini menjadi sebuah kebanggaan sekaligus tugas bagi masyarakat Kabupaten Rembang untuk menjaga dan melestarikannya. Berdasarkan tabel di atas, setidaknya terdapat 203 kesenian yang ada di Rembang. Jumlah tersebut terdapat setidaknya 174 kesenian tradisional, ini berarti bahwa di Kabupaten Rembang masih banyak kesenian tradisional dari pada kesenian modern yang hanya berjumlah 29.

## 2.6 Kecamatan Rembang Sebagai Pusat Penyelenggara Festival *Thong-thong Lèk*

### 2.6.1 Kondisi Geografis



**Gambar 2.2** Peta Kecamatan di Kabupaten Rembang<sup>5</sup>

Berdasarkan peta tersebut, secara geografis Kecamatan Rembang adalah kecamatan yang terletak di pusat Kota Rembang. Kabupaten Rembang sendiri memiliki 14 kecamatan, di antaranya: Kecamatan Rembang sendiri, Kecamatan Kaliori, Kecamatan Lasem, Kecamatan Sluke, Kecamatan Kragan, Kecamatan Sarang, Kecamatan Sale, Kecamatan Sedan, Kecamatan Pancur, Kecamatan Pamotan, Kecamatan Gunem, Kecamatan Bulu, Kecamatan Sulang dan yang terakhir adalah Kecamatan Sumber. Batas wilayah Kecamatan Rembang sebelah utara adalah Laut Jawa, batas wilayah sebelah selatan adalah Kecamatan Sulang, batas wilayah timur adalah Kecamatan Lasem dan batas wilayah sebelah barat adalah Kecamatan Kaliori. Kecamatan Rembang merupakan pusat pemerintahan (ibu kota) Kabupaten Rembang dan memiliki 34 desa/kelurahan.

<sup>5</sup> Kecamatan Rembang dalam Angka 2018 Rembang: BPS-*Statistic Rembang Regency*. Diakses dari <https://rembangkab.bps.go.id/publication/2018/10/01/45425fb566cb3c8a6b273ade/kecamatan-rembang-dalam-angka-2018>.

**Tabel 2.5** Jumlah Desa/Kelurahan Berdasarkan Jarak ke Kecamatan Rembang.

No	Desa/Kelurahan	Jarak (km)
1	Kedungrejo	4
2	Turusgede	4
3	Kumendung	7
4	Sridadi	6
5	Padaran	9
6	Tlogomojo	11
7	Kasreman	11
8	Punjulharjo	9
9	Tritunggal	8
10	Pasarbanggi	9
11	Gedangan	4
12	Weton	3
13	Ngotet	2
14	Mondoteko	4
15	Ngadem	5
16	Ketanggi	2
17	Pulo	3
18	Waru	6
19	Magersari	5
20	Gegunung Kulon	4
21	Gegunung Wetan	4
22	Pacar	4
23	Tanjungsari	3
24	Sumberjo	2
25	Tasikagung	2
26	Sawahan	2
27	Lete	1
28	Sidowayah	2
29	Kutoharjo	2
30	Pandean	2
31	Sukoharjo	3
32	Kabongan Lor	4
33	Kabongan Kidul	2
34	Tireman	3

Sumber: (BPS Kabupaten Rembang 2018: 1)

Berdasarkan tabel di atas, menurut monografi Kecamatan Rembang tahun 2018, jumlah desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Rembang adalah 34 yang terdiri atas 7 kelurahan dan 27 desa. Tujuh kelurahan sebagaimana yang dimaksud dalam data monografi tersebut adalah Kelurahan Tanjungsari, Kelurahan Leteh, Kelurahan Pacar, Kelurahan Sidowayah, Kelurahan Kutoharjo, Kelurahan

Magersari dan Kelurahan Gunung Kulon. Selanjutnya adalah ke dua puluh tujuh desa yang ada di Kecamatan Rembang, yaitu Desa Kedungrejo, Turusgede, Kumendung, Sridadi, Padaran, Tlogomojo, Kasreman, Punjulharjo, Tritunggal, Pasarbanggi, Gedangan, Weton, Ngotet, Mondoteko, Ngadem, Ketanggi, Pulo, Waru, Gunung Wetan, Sumberjo, Tasikagung, Sawahan, Pandean, Sukoharjo, Kabongan Lor, Kabongan Kidul dan Tireman.

## 2.6.2 Kependudukan Kecamatan Rembang

**Tabel 2.6** Jumlah Penduduk di Kecamatan Rembang Menurut Usia.

No	Usia/tahun	Jumlah/Orang	Persentase
1	0 – 4	6.898	10,6%
2	5 – 9	7.055	10,9%
3	10 – 14	6.899	10,6%
4	15 – 19	8.056	12,4%
5	20 – 24	7.921	12,2%
6	25 – 29	7.363	11,3%
7	30 – 34	6.020	9,3%
8	35 – 39	7.566	11,6%
9	40 tahun ke atas	7.233	11,1%
<b>Jumlah Total</b>		<b>65.011</b>	<b>100%</b>

Sumber: Monografi Kecamatan Rembang Tahun 2018

Kecamatan Rembang memiliki jumlah penduduk sebanyak 65.011 jiwa. Berdasarkan tabel diatas, usia antara 15 – 19 tahun memiliki jumlah terbanyak yakni sebesar 12,4 % dari jumlah total 65.011 jiwa. Usia antara 20 – 24 berada di urutan ke dua terbanyak, yaitu 12,2% dari total jumlah penduduk. Usia antara 35 – 39 berada pada urutan ke 3 dengan presentase 11,6% dari total jumlah penduduk. Tidak jauh berbeda, usia antara 25 – 29 tahun memiliki jumlah 11,3%. Usia 40 tahun ke atas meraih jumlah sebanyak 11,1%. Usia antara 5 – 9 tahun memiliki jumlah 10,9 %. Begitu juga dengan usia 10 – 14 tahun dan usia 0 – 4 tahun memiliki jumlah yang sama, yaitu 10,6%. Terakhir adalah usia antara 30 – 34 tahun yang menempati posisi terendah, yaitu 9,3%.

### 2.6.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama

**Tabel 2.7** Jumlah Penduduk Kecamatan Rembang Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	83.114	96,44%
2	Khatolik	1.343	1,56%
3	Kristen	1.354	1,57%
4	Hindu	56	0,07%
5	Budha	270	0,31%
6	Konghucu	12	0,01%
7	Penghayat Kepercayaan	32	0,04%
<b>Jumlah</b>		<b>86.181</b>	<b>100%</b>

Sumber: Monografi Kecamatan Rembang tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat Kecamatan Rembang mayoritas beragama Islam, yaitu sebesar 96,44%. Masyarakat yang memeluk agama Khatolik sebesar 1,56% dan Kristen sebesar 1,57%. Rembang adalah salah satu kabupaten yang tidak bisa lepas dari pengaruh peradaban orang Tionghoa sehingga masih ada pemeluk Agama Konghucu sebesar 0,01%. Kabupaten Rembang juga terkenal dengan patung Budha Tidur di Vihara Ratanavana Arama dan umat Budha di Kecamatan Rembang sebesar 0,31%. Meskipun di Kecamatan Rembang jarang ditemukan adanya Pura namun umat Hindu di sini ada sebesar 0,06% atau 56 dari 86.181 orang. Tidak hanya itu, di Kecamatan Rembang juga terdapat umat Penghayat Kepercayaan sebesar 0,04%.

### 2.6.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

**Tabel 2.8** Penduduk Kecamatan Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah/Orang	Persentase
1	Petani	Petani Pemilik Tanah	21,4 21,4%
		Penggarap Tanah	11,6 11,6%
2	Nelayan	3.372	13%
3	Pengusaha Sedang/Besar	166	1%
4	Pengrajin/Industri Kecil	383	1,4%
5	Buruh	2.682	10,4%
6	Pedagang	516	2%
7	Pegawai Negeri Sipil	6030	23,4%
8	TNI	4061	15,8%
9	Peternak	9	0%
<b>Jumlah Total</b>		<b>25.728</b>	<b>100%</b>

Sumber: Monografi Kecamatan Rembang tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat Kecamatan Rembang mayoritas bermata pencaharian sebagai PNS sebesar 23,4%. Masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki tanah ada 21,4% dan penggarap tanah ada sebesar 11,6%. Meskipun Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan laut Jawa, masyarakat nelayan yang ada di Kecamatan Rembang mencapai sebesar 13%. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh sebesar 10,4%, sedangkan mata pencaharian lainnya seperti pedagang, pengusaha dan pengrajin paling tinggi mencapai 2 %.

#### 2.6.5 Potensi Kesenian di Kecamatan Rembang

**Tabel 2.9** Banyaknya Grup Kesenian Berdasarkan Jenisnya

No	Kesenian	Jumlah	Nama Desa/Kelurahan
1	Wayang Kulit	1	Leteh
2	Wayang Golek	1	
3	<i>Kethoprak</i>	2	Ketanggi dan Trusgede

Sumber: Kecamatan Rembang dalam Angka 2018

Kesenian merupakan salah wujud dari sebuah kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Era globalisasi dan modern membuat kesenian-kesenian tidak terurus dengan baik dan hilang begitu saja, terutama kesenian tradisional. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para seniman untuk terus berkarya, salah satunya ada di Kecamatan Rembang. Adapun kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Rembang, yaitu: *Kethoprak* di Desa Turusgede dan Ketanggi, Wayang Kulit dan Wayang Golek di Kelurahan Leteh. *Kethoprak* adalah salah satu kesenian tradisional yang menyajikan suatu drama rakyat Jawa Tengah. *Kethoprak* biasanya menyajikan cerita-cerita rakyat seperti cerita dongeng, legenda hingga tentang *Walisongo*.

Wayang kulit adalah sebuah boneka terbuat dari kulit binatang dan dibentuk menyerupai tokoh tertentu dalam dunia pewayangan tersebut. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang (Sunarto, 1989 dalam Yunus dan Ika, 2015). Berbeda dari wayang kulit yang dwimatra, wayang golek adalah salah satu jenis wayang trimatra yang terbuat dari kayu (Rosyadi, 2009).

## 2.7 Fenomena Grup *Thong-thong Lèk* di Kelurahan Gegunung Kulon

### 2.7.1 Sejarah Kelurahan Gegunung Kulon

Markaban (80 tahun) yang merupakan sesepuh Kelurahan Gegunung Kulon, pada zaman dahulu, warga desa Gegunung Wetan beramai-ramai membuat sebuah gunung. Setelah gunung tersebut hampir jadi, ada seorang perempuan yang menumbuk beras menjadi tepung untuk dibuat kue serabi. Akibat hentakan alat tumbuk tersebut, tanah yang ada di gunung tiba-tiba longsor ke arah barat dan akhirnya dinamakan Gegunung Kulon. Bekas gunung yang dibuat warga Gegunung Wetan sampai sekarang masih ada. Puncak gunung tersebut ditandai oleh pohon besar yang sampai sekarang masih dianggap suci oleh warga setempat.

Sukiran (76 tahun) merupakan warga Desa Gegunung Wetan yang bisa dianggap juru kunci pohon tersebut. Beliau mengatakan bahwa pohon ini namanya pohon kudo. Pohon yang dianggap keramat ini kerap dijadikan sarana orang-orang untuk meminta sesuatu, terutama dengan niat baik. Banyak orang lokal ataupun luar kota datang meminta agar harta bendanya yang hilang bisa ditemukan kembali melalui pohon tersebut. Setelah harta bendanya kembali, orang-orang tersebut akan melakukan apa yang sudah dijanjikan kepada pohon kudo tersebut.

“Mbah, kapan-kapan nék iso ketemu barangku, ora isuk ora sore tak bancaki sego liwet udik-udikan sak kajaré, ndelalah terlaksana. Terus ada lagi “mbah anakku nèk waras maumauné aku tak udik-udikan nék kéné tak bancakan sego liwet sak sekedaré, ndelalah ya terlaksana” (Sukiran 76 tahun).

“Mbah, kapan-kapan kalau bisa ketemu barang saya, pagi ataupun sore saya akan mengadakan syukuran berupa nasi liwet dan *udik-udikan* (membagikan sejumlah uang kepada para tamu undangan syukuran), tiba-tiba terlaksana/terkabulkan. Terus ada lagi “mbah anakku kalau sembuh seperti semula akan mengadakan udik-udikan di sini dan syukuran nasi liwet seadanya”, tiba-tiba terlaksana” (Sukiran 76 tahun sebagai Juru Kunci).

Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan animisme maupun dinamisme. Berkaitan dengan hal itu, hingga saat ini masih terdapat bukti-bukti dari kepercayaan tersebut. Pohon Kudo yang berada di Desa Gegunung Wetan sering dijadikan sebagai tempat permohonan. Biasanya orang-orang mendatangi Pohon Kudo untuk berdoa memohon kesembuhan suatu penyakit atau menemukan barang berharga mereka yang hilang. Orang-orang yang berdoa memohon bantuan dari Pohon Kudo pasti menyertakan sebuah janji sebagai imbalannya. Jika suatu saat permohonan tersebut sudah terkabul atau terlaksana maka pemohon harus segera memenuhi janjinya. Pemenuhan janji biasanya dengan cara melakukan sebuah syukuran atau *selamatan* disertai *udik-udikan* sebagai rasa terima kasih.



**Gambar 2.3** Pohon Kudo Meranggas di Desa Gegunung Wetan (*Dokumentasi peneliti*)

Menurut Markaban (80 tahun), di Kelurahan Gegunung Kulon juga terdapat mitos untuk kaum perempuan. Mitos tersebut mengikat kaum perempuan yang ada di Kelurahan Gegunung Kulon terutama yang belum menikah atau masih perawan. Konon setelah gagal membuat sebuah gunung, ada seseorang yang bersabda “*sok*

*mbèn yo nèk dadi perawan yo jobak*”, artinya: jika ada perawan yang menolak sebuah pernikahan maka akan menjadi perawan tua. Selain itu terdapat mitos yang bersangkutan dengan adanya Pohon Kudo. Konon jika Pohon Kudo meranggas maka tandanya para nelayan akan “*laib*” yang artinya para nelayan tidak akan memperoleh hasil apapun. Sampai saat ini baik masyarakat Kelurahan Gegunung Kulon maupun Desa Gegunung Wetan masih meyakini adanya mitos-mitos tersebut.

### 2.7.2 Profil Kelurahan Gegunung Kulon



**Gambar 2.4** Kantor Kelurahan Gegunung Kulon (*Dokumentasi Peneliti*)

#### 2.7.2.1 Kondisi Geografis

Secara geografis, Kelurahan Gegunung Kulon adalah salah satu kelurahan yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Berdasarkan data monografi tahun 2018, Kelurahan Gegunung Kulon memiliki luas lahan 4,070 Ha. Batas wilayah sebelah selatan adalah Kelurahan Magersari, batas wilayah sebelah barat adalah Desa Panti Harjo dan batas wilayah sebelah timur adalah Desa Gegunung Wetan.

Kelurahan Gegunung Kulon memiliki ketinggian tanah 1 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 50 mm serta suhu udara yang mencapai 32° C. Jarak kelurahan dari pusat pemerintahan kecamatan sepanjang 4,5 Km, jarak kelurahan ke ibukota kabupaten sepanjang 2,3 Km, jarak kelurahan dari ibukota provinsi sepanjang 115 Km dan jarak dari ibukota negara sepanjang 450 Km.

#### 2.7.2.2 Kependudukan

**Tabel 2.10** Jumlah Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	523	50,1%
2	Perempuan	522	49,9%
<b>Jumlah</b>		<b>1.045</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Gegunung Kulon tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, Kelurahan Gegunung Kulon ini memiliki jumlah penduduk 1.045 orang. Jumlah tersebut terdiri atas laki-laki yang berjumlah 50,1% dan perempuan berjumlah 49,9% serta memiliki 337 orang kepala keluarga. Perbedaan jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan karena hanya selisih satu orang saja.

**Tabel 2.11** Jumlah Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	1.032	99 %
2	Kristen	4	0,3%
3	Khatolik	4	0,3%
4	Hindu	0	0 %
5	Budha	5	0,4 %
6	Penghayat Kepercayaan	0	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>1.045</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Gegunung Kulon tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, Kelurahan Gegunung Kulon mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah 1.032 orang atau 99%, sedangkan agama lainnya hanya 1%. Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon yang memeluk Agama Kristen sebanyak 4 orang atau sekitar 0,3%, Agama Khatolik sebanyak 4 orang atau sekitar 0,3% dan Agama Budha sebanyak 5 orang atau sekitar 0,4%.

**Tabel 2.12** Jumlah Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD	19	3%
2	Sekolah Dasar	410	54%
3	SMP/SLTP	165	22%
4	SMA/SLTA	135	18%
5	Akademi/D1-D3	9	1%
6	Sarjana(S1-S3)	19	3%
<b>Jumlah</b>		<b>757</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Gegunung Kulon tahun 2018

Kelurahan Gegunung Kulon masih termasuk dalam lingkup kota sehingga tingkat kepedulian terhadap dunia pendidikan cukup tinggi. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Gegunung Kulon sangat variatif. Tingkat pendidikan yang terbanyak, yaitu di Sekolah Dasar dengan jumlah 410 orang atau sekitar 54% dan tidak tamat SD sebanyak 3%. Meskipun begitu, masyarakat tetap memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Hal ini terbukti dari adanya lulusan Akademi/ D1-D3 sebanyak 9 orang dan Sarjana (S1-S3) sebanyak 19 orang dengan masing-masing persentase mencapai 1-3%. Tidak hanya SD, di tingkat SLTP/SMP terdapat 165 orang atau sekitar 22%. Selain itu, ada juga tingkat pendidikan SLTA/SMA yang berjumlah 135 orang atau sekitar 18%.

#### 2.7.2.3 Mata Pencaharian

**Tabel 2.13** Jumlah Penduduk Kelurahan Gegunung Kulon menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	9	2,8
2	POLRI	1	0,3
3	Wiraswasta/Pedagang	44	13,3
4	Pertukangan	1	0,3
5	Pensiunan	6	1,8
6	Nelayan	269	81,5
<b>Jumlah</b>		<b>330</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Gegunung Kulon tahun 2018

Kelurahan Gegunung Kulon adalah kelurahan yang terletak berdekatan dengan bibir pantai sehingga mayoritas mata pencaharian yang ada di sana adalah sebagai nelayan dengan jumlah 81,5%. Adapun yang menempati posisi kedua dalam mata pencaharian adalah sebagai wiraswasta / pedagang sebanyak 13,3%. Kemudian ada PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 2,8%, Pensiunan 1,8% dan POLRI serta Pertukangan yang memiliki jumlah yang sama yaitu 0,3%.

#### 2.7.2.4 Kesenian



**Gambar 2.5** Barongan Identik Desa Gegunung Wetan dan Kelurahan Gegunung Kulon

Kelurahan Gegunung Kulon memiliki beragam kesenian yang sampai saat ini masih tetap eksis dikalangan masyarakat, yaitu Barongan dan *Thong-thong Lèk*. Kesenian barongan yang ada di Gegunung Kulon tidak jauh berbeda dengan kesenian barongan yang di Gegunung Wetan. Meskipun dari bentuk rupa terlihat sama namun sangat berbeda dari segi penggunaannya. Barongan yang ada di Gegunung Kulon bersifat komersial sehingga barongan ini hanya bisa dijumpai ketika ada seseorang yang *nanggap*<sup>6</sup>. Barongan bisa dijumpai pada acara, seperti: khitanan, pernikahan atau acara lain yang biasanya disertai arak-arakan.

<sup>6</sup> Nanggap dalam bahasa Jawa artinya mengadakan pertunjukan

Berbeda dengan barongan di Kelurahan Gegunung Kulon, menurut Ibu Sri (50tahun) barongan yang ada di Desa Gegunung Wetan masih bersifat tradisi. Setiap malam tertentu akan ada pertunjukan barongan dengan cara berkeliling desa yang diartikan sebagai ritual penolak bala. Kesenian Barongan yang ada di Kelurahan Gegunung Kulon sampai saat ini masih ada namun tidak ada penerusnya sehingga kesenian ini terancam punah.

“Ada satu yang hidup segan mati tak mau itu adalah kesenian barongan. Mereka tidak ada regenerasi karena jarang anak-anak muda *gelem*<sup>7</sup> main barongan. Ada barongan tapi tidak se-eksis yang *Thong-thong Lèk* karena setiap tahun kan ada, *njenengan*<sup>8</sup> pasti tahu, kalau barongan tidak ada” (Heriyanto 50 tahun sebagai Lurah di Kelurahan Gegunung Kulon).

*Thong-thong Lèk* yang ada di Kelurahan Gegunung Kulon sudah ada mulai sekitar tahun 1985. Kesenian ini memiliki penggemar yang sangat banyak, khususnya ibu-ibu. *Thong-thong Lèk* yang ada di Gegunung Kulon merupakan salah satu musik yang menggabungkan antara musik tradisional dan musik modern non elektrik. Alat musik tradisional yang dipakai biasanya meliputi: *kenthongan*, gamelan dan kendang jaipong. Alat musik modern non-elektrik yang dipakai biasanya meliputi: *bass drum*, simbal, gitar akustik dan tamborin.

“Mulai ada di Gegunung Kulon tahun 1985. Menariké ngaten mbak, umpami saking daerah nggéh Khas Rembang. Pertama kan sing mbukak *Thèthèk* kan Rembang, nah per kecamatan didawuhi kèngkèn nguri-uri ngaten. Tujuané nggé ngapunten, nek umumé kan kanggé nggugah sahur. Umpami mboten dilombaké ya tetep ronda mlampah biasa kagem nggugah tiang sahur” (Thohir 66 tahun, Ketua Pengurus *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon).

“Mulai ada di Gegunung Kulon tahun 1985. Menariknya seperti ini mbak, seandainya dari daerah *Thong-thong Lèk* merupakan ciri Khas Rembang. pertama kan yang mbukak *Thèthèk* kan Rembang, nah per kecamatan diminta untuk *nguri-nguri*<sup>9</sup>. Tujuannya saya minta maaf (tidak tahu pasti) tapi pada umumnya untuk membangunkan sahur. Seandainya tidak dilombakan ya tetap ronda berjalan seperti biasa untuk membangunkan orang sahur” (Thohir 66 tahun, Ketua Pengurus *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon).

---

<sup>7</sup> Gelem dalam bahasa Jawa artinya mau

<sup>8</sup> Njenengan dalam bahasa Jawa panjenengan artinya anda atau kamu dalam bahasa yang sopan

<sup>9</sup> Nguri-nguri dalam bahasa Jawa artinya menjaga, mempertahankan, melestarikan kebudayaan Jawa.

### **BAB III**

## **SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KESENIAN THONG-THONG LÈK DI KABUPATEN REMBANG**

### **3.1 Sejarah Kesenian *Thong-thong Lèk* di Kabupaten Rembang**

Kesenian *Thong-thong Lèk* adalah salah satu kesenian yang lahir dari adanya kearifan lokal yang ada di Rembang. Bambu adalah salah satu potensi lokal yang ada di Rembang dan dimanfaatkan sebagai sebuah alat musik *kenthongan*. *Kenthongan* dijadikan sebuah kesenian musik bernama *Thong-thong Lèk*. *Thong-thong Lèk* sendiri berasal dari kata “*thong*” yang berarti suara yang dihasilkan dari bunyi *kenthongan* dan “*lek*” yang berasal dari kata *melèk* yang artinya terjaga dari tidur. Pada zaman dahulu *Thong-thong Lèk* memiliki fungsi sebagai penggugah orang sahur.

“Sejarahnya *Thong-thong Lèk* termasuk masih turun-temurun, belum dipatenkan. *Thong-thong Lèk* berasal dari kata ‘*thong*’ yang berarti suara *kenthongan* dan ‘*lek*’ yang berarti *melèk*. Dari arti kata itu, sebetulnya dulu *Thong-thong Lèk* itu adalah musik spontanitas yang terbuat dari bambu dan sebagainya, intinya adalah musik ritmis. Fungsinya untuk *menggugah* atau membangunkan orang yang berpuasa untuk makan sahur. Terkadang juga ditambah dengan bunyi-bunyian yang lain, tapi yang utama adalah suara *kenthongan* karena *kenthongan* itu pasti ada di setiap pos ronda to?, *kenthongan* yang dari bambu”(Puji Purwati 56 tahun sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang).

*Kenthongan* selain sebagai alat musik pada zaman dahulu juga sering dimanfaatkan masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi atau alat penyampaian informasi. Penyampaian informasi ini biasa dilakukan melalui pos ronda. Puji Purwati (56 tahun), juga menuturkan bahwa pada zaman dahulu *kenthongan* juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dilakukan adalah menggunakan simbol dari bunyi-bunyi *kenthongan*. *Kenthongan* diberi simbol bunyi dengan cara memukul *kenthongan* dengan irama pukulan atau ketukan 1 – 1 – 1 atau 2 – 2 – 2.

“*Kenthongan* juga sebagai alat komunikasi sejak zaman dahulu, misalnya sejak zaman kerajaan Majapahit. Fungsinya adalah sebagai pertanda ada bencana alam, ada maling sing *kecekel*<sup>10</sup>, ada banjir, kematian, dan informasi apapun semuanya lewat bunyi *kenthongan*” (Puji Purwati 56 tahun sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang).

*Kenthongan* yang dipukul satu kali berturut-turut artinya ada peristiwa kematian atau pembunuhan. *Kenthongan* yang dipukul dua kali berturut-turut artinya ada pencuri yang memasuki wilayah perkampungan. *Kenthongan* yang dipukul tiga kali berturut-turut artinya ada kebakaran rumah. *Kenthongan* yang dipukul empat kali berturut-turut artinya ada bencana alam. *Kenthongan* yang dipukul lima kali berturut-turut artinya ada pencurian hewan. *Kenthongan* yang dipukul enam kali berturut-turut artinya lingkungan aman dan damai. Secara lengkap akan dicantumkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1** Cara Memukul *Kenthongan*

Jumlah dan Cara Pukulan	Pesan/Informasi
0 — 0 — 0 — 0	Kematian atau pembunuhan
00 – 00 – 00 – 00	Ada pencuri masuk
000 – 000 – 000 – 000	Kebakaran
0000 – 0000 – 0000 – 0000	Bencana alam
00000 – 00000 – 00000 – 00000	Pencurian
0 – 0 0 0 0 0 0 – 0	Kondisi Aman
Keterangan	0 : Pukulan
	– : Jeda

Sumber: Surono (2015)

Kesenian *Thong-thong Lèk* adalah seni musik yang suaranya dihasilkan dari suara *kenthongan* yang terbuat dari bambu. *Kenthongan* bambu dibuat dengan cara melubangi bagian tengah batang bambu. Bambu yang dipilih untuk dijadikan alat musik dipilih dari segi ukuran, diameter dan bunyi yang dihasilkan. Agar menghasilkan bunyi yang nyaring dan enak didengar, bambu dibuat dengan tangga nadanya. Kesenian ini awalnya hadir ketika masyarakat menggunakannya untuk *menggugah* sahur. Orang-orang yang membangunkan sahur biasanya akan berkelompok dan berkeliling kampung/desa sambil memainkan alat musik *kenthongan*.

<sup>10</sup> Kecekel dalam bahasa Jawa artinya Tertangkap

“Zaman dahulu, *Thong-thong Lèk* digunakan untuk membangunkan orang untuk sahur dan membangunkannya itu dengan cara berkeliling (tidak mungkin berdiam disatu tempat), berkelompok bersama-sama. Supaya musiknya didengarkan juga enak tidak mengganggu orang tidur maka dibuat irama agar didengar enak dan orang yang bangun juga tidak kaget” (Puji Purwati 56 tahun sebagai Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang).

Berkembangnya musik *Thong-thong Lèk* juga tidak terlepas dari adanya peran-peran masyarakat. Musik *Thong-thong Lèk* ketika muncul pertama kali sangatlah sederhana. Alat musik yang digunakan berupa *kenthongan*, *bass drumnya* dari sebuah jun. Jun adalah sebuah alat yang digunakan untuk membawa air yang terbuat dari gerabah tanah liat. Pada zaman dahulu jun sering digunakan para wanita untuk membawa air dengan cara di-*indhit*, yaitu dibawa dengan cara memanggulnya di pinggang kanan atau kiri. Agar menghasilkan bunyi *bass*, jun dipukul menggunakan sandal jepit.

“Zaman riyén niku tasih tradisional, peralatané tasih tradisional. Peralatané cuma kenthongan kalih bass é niku nganggé jun sing di nggé wadah toya. Tiang riyén dinggé mendhet toya.. sing saking tanah liat niku.. lajeng di thuthuk nganggé sandal, sandal japit ngoten niku. Terus.. napa.. kendangané iku ngagem timba, tapi sak niki niku bass é sampun radi modern. Blung niku disukani ban mobil sek lebet niku sing sampun mboten kanggé”(Karnoto 40 tahun sebagai panitia *Thong-thong Lèk* di Kelurahan Gegunung Kulon).

“Zaman dahulu itu masih tradisional, peralatannya masih tradisional. Peralatannya hanya *kenthongan* dan *bass*-nya itu pakai jun yang digunakan untuk tempat air. Orang dulu menggunakannya untuk mengambil air. Jun yang dari tanah liat itu kemudian dipukul pakai sandal jepit. Lalu kendangnya itu pakai timba (ember kecil), tapi sekarang itu *bass*-nya sudah modern. Blung<sup>11</sup> itu dikasih ban mobil yang dalam itu yang sudah tidak terpakai” (Karnoto 40 tahun sebagai panitia *Thong-thong Lèk* di Kelurahan Gegunung Kulon).

---

<sup>11</sup> Blung merupakan wadah besar yang digunakan untuk menampung air.



**Gambar 3.1** Jun Tempat Air (*Dokumentasi Peneliti*)

Seiring perkembangan pola pikir masyarakat, *bass drum* yang terbuat dari jun dianggap terlalu berat untuk dibawa berkeliling. Akhirnya masyarakat mulai membuat *bass drum* yang terbuat dari gentong plastik. Sebenarnya *genthong* juga ada yang terbuat dari tanah liat namun *genthong* tanah liat sangat berat dan lebih rentan pecah, untuk itu dipilihlah *genthong* yang terbuat dari plastik karena lebih ringan saat dibawa berkeliling. *Genthong* plastik sendiri bisa dijumpai di pasar tradisional atau toko kelontong. *Genthong* plastik yang digunakan biasanya berwarna merah bulat atau bisa juga menggunakan warna biru. *Genthong* plastik ini biasa digunakan untuk menampung air. Pada waktu membuat sebuah *bass drum*, bibir *genthong* tersebut ditutup menggunakan karet ban dalam truk bekas.



**Gambar 3.2** *Genthong* dari Plastik (*Dokumentasi Peneliti*)

Berawal dari Kecamatan Rembang sebagai pusat penyelenggara festival *Thong-thong Lèk*. Bapak Bambang (58 tahun) adalah aktivis *Thong-thong Lèk* dari tahun 1981 – 2002. Kecamatan Rembang adalah tempat yang pertama kali menyelenggarakan kegiatan lomba *Thong-thong Lèk*. Sebelum tahun 1975 *Thong-thong Lèk* memang sudah melekat pada setiap lingkungan yang ada di Kabupaten Rembang. Pada saat memasuki bulan Ramadhan semua masyarakat baik dari kalangan tua ataupun muda sudah beramai-ramai memainkan alat *kenthongan* sebagai penggugah sahur dengan cara berkeliling kampung. Para pemain yang terdiri dari 3 – 4 orang memainkan *Thong-thong Lèk* sambil menyusuri kampung dengan ke dua kaki mereka.

Pada tahun 1975 sampai 1976 Pak Sugeng Sarwono sebagai Camat Rembang dan Pak Nasikun sebagai LP (Lembaga Pemasyarakatan) memutuskan untuk mengadakan lomba *Thong-thong Lèk*. Lomba *Thong-thong Lèk* untuk pertama kali diselenggarakan di halaman Kantor Kecamatan Rembang. Pada pelaksanaannya lomba *Thong-thong Lèk* sangatlah sederhana, yakni hanya berdiam di tempat dan memakai peralatan seadanya. Peralatan yang dibawa atau dipakai untuk lomba pada waktu itu misalnya seperti kaleng bekas, *bedhug* (yang biasa dipakai untuk media panggil peribadatan), *kenthongan* dan lain-lain. Tujuan diadakannya lomba tidak lain adalah untuk mewadahi kesenian *Thong-thong Lèk* itu sendiri agar tidak punah.

“Pak Sugeng Sarwono dan Pak Nasikun, sebagai awal dari pelaksanaan lomba itu promotornya. Jadi mewadahi situasi lapangan yang pada saat itu rame. Lalu diadakan lomba di halaman kecamatan kota jalan Diponegoro depan BRI. Untuk mewadahi kesenian yang ada di Rembang, jadi ibaratnya itu baru menggali ciri khas dari suatu daerah” (Bambang Suharyanto 58 tahun sebagai Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an).

Musik *Thong-thong Lèk* kian populer di kalangan masyarakat dan menjadi sebuah ikon kesenian di bulan Ramadhan. Antusias warga Rembang semakin meningkat akhirnya lomba *Thong-thong Lèk* ini mendapat perhatian dari pihak pemerintah Kabupaten Rembang, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pemerintah Kabupaten Rembang mengupayakan agar kesenian ini tetap lestari, yaitu melalui adanya lomba atau festival setiap tahun. Kebijakan ini mendapat respon yang positif dari masyarakat. Tahun 1975 adalah tonggak awal diadakannya

festival. Dahulu masyarakat belum mengenal istilah festival sehingga menggunakan kata lomba. Lomba ini yang mengadakan pertama kali adalah warga Rembang sendiri sehingga hadiah dari pemenang lomba pada waktu itu berupa satu kaleng biskuit *Khong Guan*. Hadiah tersebut dari tahun ke tahun juga kian variatif seperti kambing dan uang tunai. Tujuan lain diadakannya lomba atau festival ini, yaitu untuk menggali potensi bakat seni yang ada di masyarakat Rembang.

“Festival *Thong-thong Lèk* dari dahulu sampai sekarang mengandung pesan. Pesannya, di antara lain: pertama melestarikan budaya lokal. Kedua, mempererat satu kesatuan antar generasi muda. Ketiga kita ingin Kabupaten Rembang itu, terutama yang punya bakat-bakat seni ini muncul artinya ingin menggali potensi bakat-bakat yang ada di Rembang”(Sucipto 55 Tahun sebagai panitia kesenian *Thong-thong Lèk* tahun 1985 – sekarang).

Sudah menjadi cerita umum bahwa sejak dulu keberadaan *Thong-thong Lèk* sudah melekat pada masyarakat Rembang. Sangat memungkinkan bahwa kesenian *Thong-thong Lèk* sudah bersatu dengan jiwa masyarakat Rembang. Hal ini terbukti dari partisipasi festival yang tidak berasal dari Kecamatan Rembang saja melainkan ada beberapa dari Kecamatan Lasem dan Kaliori. Sejak awal pelaksanaan festival *Thong-thong Lèk* kecamatan lain sudah ikut berpartisipasi, seperti: Kecamatan Sulang dan Kecamatan Kaliori. Bahkan sejak tahun 1975, lomba ini diadakan secara diam di tempat dan berlangsung hingga 2 – 3 tahun sebelum akhirnya diadakan secara berkeliling sekitar tahun 1979/1980-an.

“Lombanya di situ dan di tempat. Jadi peserta tidak keliling ke tempat-tempat, tapi di tempat itu (depan gedung kecamatan lama). Awalnya di situ, terus pada perkembangannya diadakan keliling. Beliau mengajak masyarakat, ternyata juga mendapat respon dari Kecamatan Kaliori ada pesertanya, dari Sulang ada, dengan peralatan sederhana ya waktu itu ya *ana*<sup>12</sup> kaleng ya *dibeto*<sup>13</sup> kaleng. Ada *bedhug* ya *dibeto bedhug*. Itu paling sekitar 2 – 3 tahunan. Terus pada perkembangannya ada keliling dengan naik becak” (Bambang Suharyanto 58 tahun sebagai Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an).

---

<sup>12</sup> *Ana* dalam bahasa Jawa artinya ada

<sup>13</sup> *Beto* dalam bahasa Jawa artinya bawa

Pada saat lomba peralatan yang digunakan sangat sederhana. Masing-masing orang dalam satu grup membawa sebuah musik *kenthongan* lalu memainkannya sambil berjalan. *Sound system* atau alat penguat suaranya dinaikkan ke becak. Pada saat berkelilingpun masing-masing grup hanya menggunakan sumber penerangan dari lampu petromak. Lagu-lagu yang dibawakan juga sangat sederhana dan yang paling penting bernuansa Islami.

Pada awal-awal pelaksanaan lomba *Thong-thong Lèk* hingga sekarang rute yang dipilih juga silih berganti. Menurut Pak Bambang (58 tahun) rute yang dipilih pada awalnya *start* di Alun-alun Rembang dan *finish* di Stadion Krida Rembang. Berbicara soal rute pasti akan berkaitan dengan kendaraan yang dipakai untuk melewati rute tersebut. Rute dipilih berdasarkan besar dan kecilnya kendaraan yang dipakai untuk pawai dalam festival tersebut. Pada saat pertama kali diputuskan untuk mengadakan lomba berkeliling, kendaraan digunakan untuk mengangkut peralatan adalah becak. Pada perkembangannya becak diganti menjadi sebuah gerobak, gerobak diganti menjadi roda empat atau mobil *Colt Pick Up*.

Perkembangan tersebut membuat rutenya diganti lagi, yakni dari *start* di Stadion Krida Rembang menuju Tugu Pasar Rembang kemudian langsung menuju ke barat. Jalur ini dipilih karena pada waktu itu masih belum membawa mobil Trailer sehingga masih bisa melewati jalan kecil. Puji Purwati (56 tahun) menuturkan bahwa pada awal tahun 2000-an lomba *Thong-thong Lèk* kian berkembang dengan pesat. Kata lomba mulai diganti menjadi kata festival. Alasannya agar tidak terlalu pakem dengan aturan-aturan dan agar masyarakat juga lebih bisa berkreaitivitas. Pada tahun 2000-an festival *Thong-thong Lèk* menjadi ajang untuk menyuguhkan penampilan yang meriah. Musik Tradisional *Thong-thong Lèk* dipadukan dengan alat musik elektrik, bahkan sampai mengundang penyanyi dangdut Inul Daratista dan Grup Musik Dangdut Pantura bernama “PALAPA” untuk ikut tampil memeriahkan festival tersebut.



**Gambar 3.3** Tanggapan Inul Daratista tentang *Thong-thong Lèk Rembang* (Screenshot oleh Peneliti 8/9/2019)

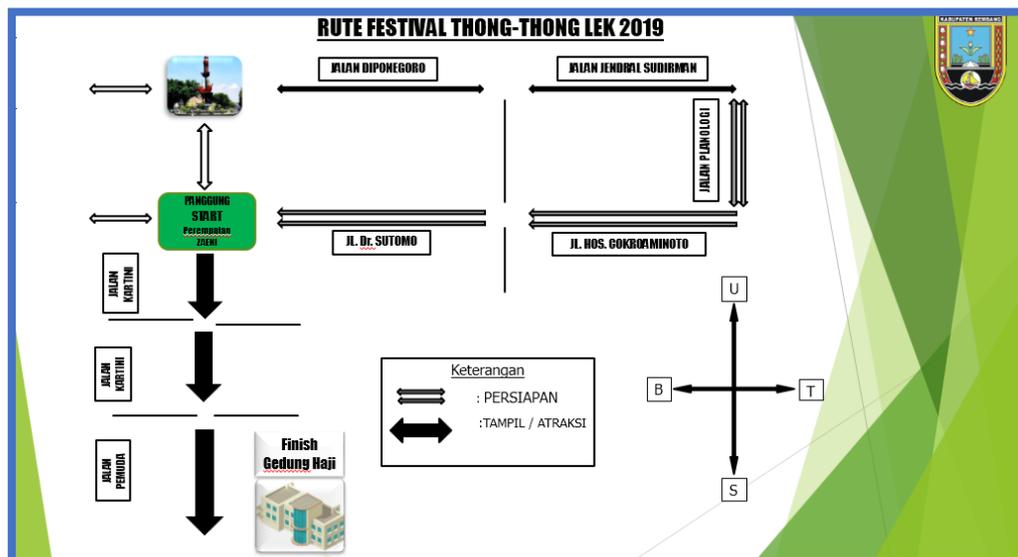
Awal tahun 2000-an, kendaraan yang digunakan untuk berkeliling adalah truk-truk besar seperti Tronton atau Trailer dengan *sound system* yang sampai menyewa dari luar kota. Truk dihias semeriah mungkin agar menarik perhatian dewan juri. Peserta festival juga tidak hanya warga Rembang saja, tetapi ada juga peserta dari kota lain seperti: Tuban, Blora dan Pati yang ikut berpartisipasi dalam festival *Thong-thong Lèk* tersebut. Adapun jalan yang menjadi rute berjalannya festival adalah dari *start* di Stadion Krida Rembang langsung menuju ke belakang Rumah Sakit Umum Daerah dr. R Soetrasno melewati Stasiun. Kemudian pada perkembangannya dikembalikan lagi dengan rute *start* di Alun-alun dan *finish* di Stadion Krida Rembang.



**Gambar 3.4** Mobil Tronton/Trailer di Festival *Thong-thong Lèk* tahun 2014 (Almond Production)

Kecamatan Rembang adalah pusat penyelenggara kesenian *Thong-thong Lèk* setiap tahunnya. Setiap tahun masyarakat selalu menantikan adanya festival kesenian musik tradisional ini. Masyarakat begitu antusias melihat *Thong-thong Lèk* bukan hanya dari musiknya saja, tetapi juga penampilan peserta baik dari segi estetis dan juga hal-hal lain yang membuat masyarakat tertarik. Festival *Thong-thong Lèk* tidak bisa dilaksanakan di jalan yang berbelok-belok, untuk itulah dipilihlah jalan yang lurus dan yang belokannya tidak terlalu tajam.

“Jelas kalau mau diselenggarakan di Jalan Pantura kan tidak boleh dan *Thong-thong Lèk* sendiri tidak bisa dibelok-belokkan karena kan ada kendaraannya yang besar-besar dan muat alat-alat dan beberapa orang, maka kami cari jalan yang lurus. Satu-satunya jalan yang lurus dan lebar kan hanya Jalan Kartini dan Jalan Pemuda. Sudah tidak ada yang lain kalau di Rembang” (Puji Purwati 56 tahun sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang).



Gambar 3.5 Rute Festival *Thong-thong Lèk* tahun 2019 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang)

Pada pelaksanaan festival *Thong-thong Lèk* tahun ini tepatnya tanggal 1 Juni 2019 terdapat beberapa perubahan pada teknis pelaksanaannya. Jika tahun-tahun sebelumnya festival *Thong-thong Lèk* dirayakan dalam waktu dua hari, untuk tahun ini pelaksanaannya hanya satu hari. Kemudian ada *start* rute untuk pawai yang dirubah semula dari sebelah timur perempatan Zaeni atau berada di Jl. Dr Sutomo menjadi sebelah barat perempatan Zaeni atau di Jl. Dr. Wahidin.

Pihak panitia di tahun 2019 ini juga menambahkan bahwa masing-masing grup wajib menciptakan sebuah lagu untuk ditampilkan di depan Juri. Nama festivalnya juga berubah menjadi festival *Thong-thong Lèk* non-elektrik. Penambahan koreografi saat menampilkan musik menjadi perubahan yang terakhir dan cukup signifikan. Perubahan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang selaku panitia festival ini agar untuk meningkatkan kualitas dari festival kesenian *Thong-thong Lèk*, yang tentunya sudah dilakukan sosialisasi melalui temu teknis yang dilaksanakan setelah menyelesaikan administrasi festival.

### 3.2 Sejarah Kesenian *Thong-thong Lèk* di Kelurahan Gegunung Kulon

*Thong-thong Lèk* ada di Kelurahan Gegunung Kulon mulai tahun 1985. Sampai sekarang kesenian *Thong-thong Lèk* yang ada di sini masih tetap lestari dan ada penerusnya. Kastohir (66 tahun) adalah generasi pertama yang tergabung dalam grup kesenian musik tradisional ini. Tidak berbeda dari daerah lain, *Thong-thong Lèk* yang ada di Kelurahan Gegunung Kulon digunakan untuk membangunkan orang sahur dengan cara berkeliling kampung.

*“Thong-thong Lèk di Rembang mulai tahun sekitar 73 mbak, Namung nggéh sekedar ngagem colt alit niku lé, colt brondol. Yowés mboten diparingi napa-napa, hanya papan nama kalih son. Lajeng berkembang gedé-gedé ngantos sak niki niku. Kesenian Thong-thong Lèk ngaten niku kan napa mbak nggih.. kados nggugahi tiang sahur, nggugahi warga ngaten, pintu nak tasih bukaan diémutaké. Macam itu kan, genahané ngaten niku”* (Kastohir 66 tahun, Ketua Pengurus *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon)..

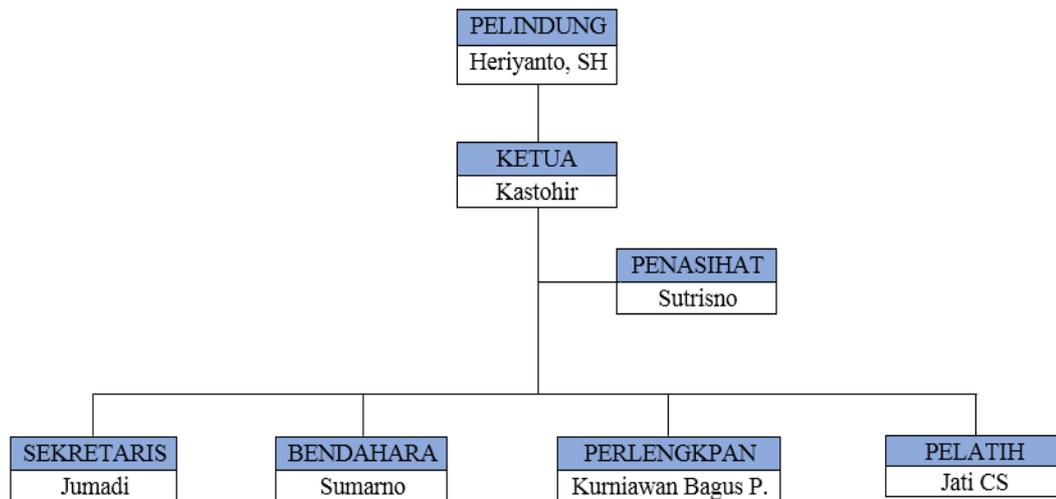
*“Thong-thong Lèk di Rembang mulai ada sejak tahun 1975 mbak. Namun, ya hanya sekdar memakai colt kecil itu lho, yang colt bak terbuka. Ya sudah tidak di kasih apa-apa (dalam arti hiasan), hanya papan nama sama Sound System. Kemudian berkembang besar dan besar sampai sekarang ini. Kesenian Thong-thong Lèk seperti itu kan apa ya mbak.. seperti nggugah (membangunkan) orang sahur, membangunkan warga gitu, misalkan ada pintu yang masih terbuka pasti diingatkan. Seperti itu kan, mudahnya seperti itu”*(Kastohir 66 tahun, Ketua Pengurus *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon).

*Thong-thong Lèk* di Kelurahan Gegunung Kulon sudah menjadi sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sampai saat ini sudah ada empat generasi. Generasi pertama adalah Pak Kastohir dan kawan-kawannya. Kemudian generasi ke dua yaitu generasinya Pak Sumarno yang merupakan saudara dari Pak Karnoto (Ayah dari Mas Bagus). Generasi ke tiga yaitu generasi Pak Karnoto (Ayah dari Mas Bagus) dan generasi ke empat adalah generasinya Mas Bagus.

“*Thong-thong Lèk wés ènèk tahun 80-an mbak. Jadi ibaraté ya turun-temurun. Ibaratnya saya wés koyok putu né sék main dulu. Berarti wés termasuk generasi ke-4 mbak. Generasi pertama sak boloné Mbah Kastohir, ke dua sakboloné Mas No (Pak Dé saya), ke tiga generasi Bapak saya dan saya termasuk generasi ke 4*” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).

“*Thong-thong Lèk di sini (Gegunung Kulon) sudah ada tahun 80-an mbak. Jadi ibaratnya ya turun-temurun. Ibaratnya saya sudah seperti cucunya yang main dulu. Berarti sudah termasuk generasi ke-4 mbak. Generasi pertama adalah Mbah Kastohir dan kawan-kawan. Ke dua adalah Mas No (Pak Dé: kakak laki-laki dari Bapak), ke tiga generasi Bapak saya (Pak Karnoto) dan saya termasuk generasi ke-4*” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).

Tidak ada ketentuan yang mengikat mengenai usia pemain. Pemain *Thong-thong Lèk* yang ada di Kelurahan Gegunung Kulon terdiri dari usia antara 15 – 19 tahun. Bagi pemain yang usianya sudah melebihi 19 tahun, biasanya akan purna lalu bergabung ke dalam panitia *Thong-thong Lèk* ini. Panitia *Thong-thong Lèk* ini berfungsi sebagai pengatur jalannya kegiatan *Thong-thong Lèk*, baik saat latihan, festival ataupun acara lainnya. Berikut adalah struktur panitia *Thong-thong Lèk* yang ada di Gegunung Kulon.



**Gambar 3.6** Struktur Organisasi *Thong-thong Lèk* Gegunung Kulon

Grup *Thong-thong Lèk New* GANEPA lahir pada generasi keempat mengawali karirnya pada tahun 2014. Grup yang beranggotakan 25 orang ini menjadi wajah baru dalam posisi juara 1 tahun 2014. Pada tahun 2015 *New* GANEPA mengikuti festival kembali, namun sayangnya mereka terdiskualifikasi karena ada masalah kerusuhan dengan kelompok lain. Namun, perjuangan mereka tidak putus sampai di situ.

Pada tahun 2016 mereka mengikuti festival dan berhasil merebut gelar juaranya kembali. Sampai pada akhirnya grup *New* GANEPA ini berhasil menarik perhatian dari Bank Indonesia. Bank Indonesia pada tahun 2016 memberikan bantuan kepada Grup *New* GANEPA berupa alat-alat gamelan, di antaranya: demung dan saron yang masing-masing 2 buah berlaras pelog dan selendro. Selain itu, ada kendang dan juga seragam yang jika ditotal bisa mencapai 36 juta rupiah.

“Kita juga dapat bantuan pencanangan dari Bank Indonesia pada tahun 2016 sebesar kalau ditotal itu kalau gk salah 36 juta. Ada juga demung 2, saron 2 pelog selendro, kendang, sama seragam” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).



**Gambar 3.7** Kendang, Saron dan Demung dari BI untuk *New GANEPA*  
(*Dokumentasi Peneliti*)



**Gambar 3.8** Bantuan Seragam dan Jaket dari BI kepada *New GANEPA*  
(*Dokumentasi Peneliti*)

Mengikuti sebuah festival memang harus ditunjang oleh berbagai aspek. Aspek inilah yang akan menentukan seberapa layakannya mereka pantas mendapatkan gelar jura. Aspek-aspek itu misalnya adalah aspek peralatan *sound system*, pakaian, aransemen lagu, kekompakan dan lain-lain. Mas Bagus (21 tahun) menceritakan bagaimana perjuangan *New GANEPA* dalam hal penampilan. Pada saat mereka berkeliling mereka memakai kaos *couple* satu tim namun ketika pentas di panggung pada hari kedua, mereka mengusahakan agar terlihat rapi. Mereka

sampai menyewa kostum dari luar untuk menunjang penampilannya. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi grup *New GANEPA* Kelurahan Gegunung Kulon ini mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia. Pada tahun 2017 dan 2018 mereka ikut kembali dalam festival *Thong-thong Lèk* Kabupaten Rembang dengan memakai seragam dari BI. Akhirnya *New GANEPA* berhasil mempertahankan nama mereka di posisi juara 1.

“Sewa. Terus tahun 2015 kita kan di diskualifikasi. Nah pada tahun 2016 kita pakai jas karangtaruna sini sendiri sma atasnya ini iket kepala. Terus pada tahun 2017 dan tahun 2018 kita pakai lurik, tapehan atau jaritan sama iket kepala (bantuan dari BI). Lha ini pakaian kita sendiri, pakaian inventaris grup. Terus pas tahun 2018 kita keliling sudah pakai rompi itu” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).



**Gambar 3.9** Visual Seragam dari BI (*Dokumentasi Peneliti*)

Pada tahun 2019 ini *New GANEPA* memilih tidak mengikuti festival dikarenakan pertama, targetnya sudah merasa terpenuhi dan yang ke dua ingin memberikan kesempatan kepada grup-grup yang lain. Hal ini tidak menutup kemungkinan grup *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon akan mengikuti festival kembali jika generasi berikutnya sudah siap. Berikut adalah pendapat Pak

Jumadi (33 tahun) sebagai sekretaris panitia *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon.

“Sak jane Pak Kastohir niku mpun pengen nderek, tapi cah kene iku aja ijeh keciliken.. Sakumpami enggeh, nggeh gentos nama”.

“Seandainya Pak Kastohir itu sudah mau ikut, tapi anak sini itu masih terlalu kecil.. seandainya iya, ya ganti nama”

Tidak cukup sampai di sini, berkat kejuaraan berturut-turut di festival *Thong-thong Lèk* Rembang. *New GANEPA* berhasil membuktikan dirinya dengan cara mewakili kesenian Kabupaten Rembang dalam rangka acara HUT Koperasi di berbagai kota, seperti: Semarang, Pemalang, Purwodadi dan lain-lain. Banyak tawaran undangan yang datang untuk mengisi acara-acara seperti perayaan akbar dan juga perayaan acara sedekah bumi. Terakhir adalah undangan untuk tampil di Panggung Gembira Indosiar dalam acara HUT Kabupaten Rembang pada tanggal 27 – 28 Juli 2019, berikut dokumentasinya.

“Main dalam arti mewakili Kabupaten Rembang dalam rangka istilaha antar kabupaten di Semarang. Di Semarang kita 2x acara TKRJT acara tahun 2017. Terus dalam rangka hari koperasi kita bersama-sama dinas INDAGKOP. Terus yang tahun kemarin kita di Pemalang ya dalam rangka hari ulang tahun koperasi di Kota Pemalang” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).



**Gambar 3.10** *New GANEPA* Bersama Kontingen Rembang di Festival HUT Koperasi X (*Kurniawan Bagus*)



**Gambar 3.11** *New GANEPA Bersama Putri DA di Panggung Gembira Indosiar (Youtube A\_121\_Ev s)*

### 3.3 Fenomena *Thong-thong Lèk* di Desa Sendangmulyo Sulang

Kesenian *Thong-thong Lèk* dalam tiga tahun terakhir juga telah diupayakan pelestariannya dalam bentuk festival di tingkat desa. Festival ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sendangmulyo di Dusun Ngiri, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Tujuan dari pelaksanaan festival ini adalah untuk memeriahkan bulan Ramadhan, meramaikan desa agar kesenian tradisional tetap terjaga utuh dari generasi ke generasi. Selain itu, pelaksanaan festival *Thong-thong Lèk* di tingkat desa ini juga bertujuan sebagai ajang untuk mempererat silaturahmi antar dusun. Festival ini diikuti oleh grup yang mewakili masing-masing dusun. Dusun Ngiri dengan grup bernama SSD (Semar Semoro Dewo), Dusun Punggul dengan grup bernama Rawa Rontek, Dusun Tengahan dengan grup bernama Wong Jowo, dan Dusun Galdowo dengan nama grup Lembu Sora, (Sa'ada, 2019).

Awal pelaksanaan festival di Desa Sendangmulyo ini adalah tahun 2016. Desa Sendangmulyo sendiri juga kerap mengikuti festival di Tingkat Kabupaten Rembang, tetapi para pemuda Karang Taruna ingin membuat suatu festival *Thong-thong Lèk* yang bisa menyaingi festival *Thong-thong Lèk* yang ada di Rembang. Berikut seperti apa yang dituturkan oleh Agus (30 tahun) sebagai penggagas adanya *Thong-thong Lèk* di Desa Sendangmulyo ini.

“Desa kéné sering mélu nék Rembang, tapi aku kok manteb. Aku képengén sing kira-kira iku Rembang Bén nduwé saingan berat ngono. Sebenéré tradisi *Thong-thong Lèk* iku aku.. piyé yaa.. rodok kecewa karo *Thong-thong Lèk* Rembang. Rembang kan sekelase tingkat kabupaten, biyané acara iku menghabiskan dana puluhan juta tapi kok ketoké perhatiané pemerintah kurang menurutku, soalé menghargai seni mosok juara siji hadiahé gur mung telung éwu mangatus”.

“Desa sini sering ikut di Rembang, tetapi saya belum puas. Saya ingin yang kira-kira itu Rembang mempunyai lawan yang berat gitu. Sebenarnya tradisi *Thong-thong Lèk* itu aku.. gimana ya.. agak kecewa sama *Thong-thong Lèk* Rembang. Rembang kan sekelas tingkat kabupaten, biaya acara itu menghabiskan dana puluhan juta tapi kayaknya perhatiannya pemerintah kurang menurut saya, soalnya menghargai seni masak juara satu hadiahnya cuma tiga ribu lima ratus (3,5 juta)”.

Pada tahun 2016, Agus (30 tahun) dan pemuda karang taruna adalah pencetus gagasan dan pelaksana kegiatan festival *Thong-thong Lèk* tingkat desa. Tidak mengurangi rasa hormat mereka juga meminta izin dan mengutarakan niat awalnya kepada Kepala Desa Sendangmulyo, Pak Kusmindar. Festival ini memang memiliki makna tersendiri dari masyarakat Sendangmulyo. Hal ini terbukti dari penonton yang memadati jalur rute festival. Adapun tujuan makna festival ini bagi masyarakat setempat adalah untuk *nguri-nguri*<sup>14</sup> kebudayaan Jawa khususnya Kabupaten Rembang. Selain itu, banyaknya konflik di kalangan pemuda membuat para petinggi desa berpikir keras untuk mencari solusi yang tepat.

“Sistimé ngéné mbak. Tahun pertama aku nggawèk sing pertama iku tak nggo ajang silaturahmi antara pemuda. Ngiri iki kan ribuan. Lha ketika sak durungé tak gawèkno acara iku kan ono konflik, dadi antar pemuda antar wilayah do geludan déwé. Kan iku ora ono solusi dan ora ono cara mendamaikané piyé. Akhiré aku gawé inisiatif iki tak nggo acara silaturahmi. Kapan ono sing geludan yo tanggung déwé perkarané, aku ngono” (Agus Wibowo, 30 tahun sebagai pengagas festival *Thong-thong Lèk* tingkat Desa Sendangmulyo).

“Sistemnya gini mbak. Tahun pertama aku membuat yang pertama itu untuk ajang silaturahmi antar pemuda. Ngiri ini kan ribuan. Ketika sebelumnya saya buat acara ini kan ada konflik, dadi antar pemuda antar wilayah sama-sama berkelahi. Itu kan tidak ada solusinya dan tidak ada cara untuk mendamaikannya gimana. Akhirnya aku membuat inisiatif ini untuk acara silaturahmi. Ketika ada yang berkelahi ya ditanggung sendiri persoalannya,

---

<sup>14</sup> halaman 40

saya gitu” (Agus Wibowo, 30 tahun sebagai pengagas festival *Thong-thong Lèk* tingkat Desa Sendangmulyo).



**Gambar 3.12** Peserta Festival *Thong-thong Lèk* di Desa Sendangmulyo yang Dikerumuni Penonton (*Agung Wibowo*)

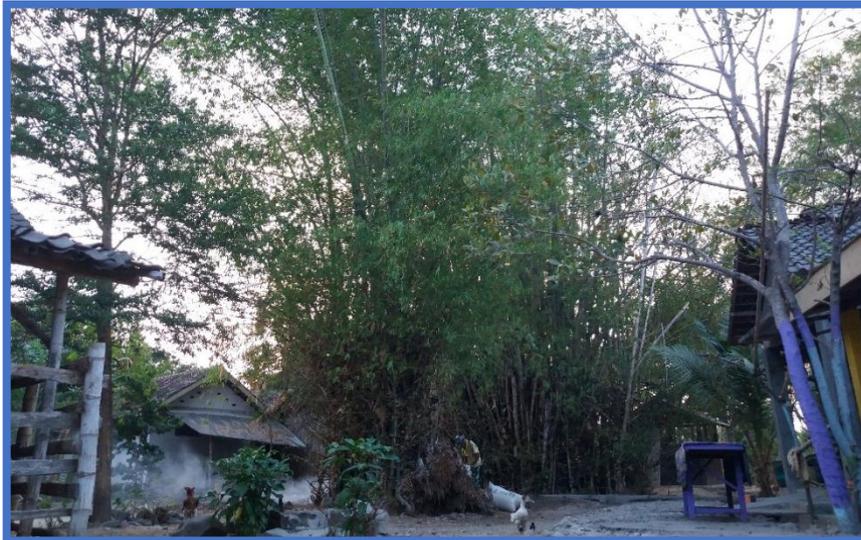
Tidak berbeda jauh dari festival yang ada di Rembang, pelaksanaan festival di tingkat desa ini juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun, dalam hal ini peserta tidak dipungut biaya apapun. Anggaran dana festival murni dari iuran para warga dengan tujuan supaya warga guyub rukun. Para masyarakat juga tidak merasa keberatan dengan hal itu karena pemain atau pesertanya juga anak cucu mereka. Adapun panitia pelaksanaan festival ini adalah per RW secara bergantian. Hadiah yang diperoleh berupa uang pembinaan, piala dan piagam. Selain itu, padampelaksanaannya peserta diminta berkekeliling desa menggunakan mobil *colt diesel* yang dihias semenarik mungkin.



**Gambar 3.13** Piala Juara III Lembu Sora tahun 2019 (*Dokumentasi Peneliti*)

## BAB IV KESENIAN *THONG-THONG LÈK* SEBAGAI ARENA GENGSI MASYARAKAT

### 4.1 Kekayaan Alam sebagai Wujud Kearifan Lokal



**Gambar 4.1** Pohon bambu di lingkungan Desa Mondoteko, Kabupaten Rembang  
(Dokumentasi Peneliti)

Kabupaten Rembang adalah salah satu kabupaten yang memiliki potensi kekayaan alam berupa banyak tumbuhnya bambu. Banyaknya pohon bambu dapat dijumpai di setiap titik kecamatan yang ada di Rembang. Potensi bambu inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Rembang, baik untuk dikonsumsi maupun dijadikan sebagai alat-alat yang berguna untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia. Bambu yang masih muda atau rebung biasa diolah menjadi isi lumpia atau sebagai sayur santan pedas. Bambu yang tua dan mengeras tidak bisa dikonsumsi lagi. Batang bambu ini biasa digunakan untuk membuat sebuah tangga, anyaman bambu, konstruksi bangunan hingga alat musik.

Berbicara soal musik yang terbuat dari bambu, kita akan diingatkan oleh alat musik seruling dan angklung. Namun, ketika berkunjung ke Kabupaten Rembang, Jawa Tengah kita akan menemukan satu alat musik bambu yang disebut *Kenthongan* atau *Thèthèk*. Alat musik *kenthongan* merupakan alat musik utama yang digunakan dalam kesenian *Thong-thong Lèk*. Uniknyanya kesenian ini hanya bisa

dijumpai satu tahun sekali tepatnya pada saat bulan puasa Ramadhan melalui adanya festival *Thong-thong Lèk*. Festival *Thong-thong Lèk* adalah suatu perlombaan kesenian musik tradisional *Thong-thong Lèk* tingkat Kabupaten Rembang. Perlombaan ini sudah ada sejak tahun 1975. Alat-alat yang digunakan dalam kesenian musik *Thong-thong Lèk* begitu sederhana yaitu terdiri atas: *kenthongan* bambu dan *bass* yang terbuat dari drum bekas serta beberapa alat musik pendukung lainnya.

Kesenian musik *Thong-thong Lèk* yang ada di Rembang mengalami perkembangan. Kreativitas masyarakat Rembang bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Berawal dari sini masyarakat Rembang mulai mengolaborasikan musik tradisional *Thong-thong Lèk* dengan beragam alat-alat modern, seperti: *keyboard*, gitar akustik, gitar listrik, gitar *bass* dan *drum*. Meskipun banyak mengadopsi alat-alat musik modern, alat musik utamanya tetap *kenthongan* bambu.

Hal ini juga didukung oleh peraturan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai panitia penyelenggara festival. Memang sejak awal pemerintah juga mendukung adanya kreativitas masyarakat hingga muncul musik *Thong-thong Lèk* Elektrik. Namun, setelah selang beberapa kali festival, pemerintah merasa bahwa jika masyarakat dibiarkan bebas berkreativitas maka yang ditakutkan adalah kesenian musik tradisional *Thong-thong Lèk* akan perlahan hilang. Oleh karena itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang sebagai panitia festival juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi Kabupaten Rembang yang satu ini. Tujuannya tidak lain adalah agar tidak menghilangkan bingkai asli dari musik *Thong-thong Lèk*.

“Budaya selalu berkembang mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Tetapi perkembangannya tidak boleh lepas dari bingkai awalnya. Karena musik *Thong-thong Lèk* bingkai utamanya adalah bambu berarti instrumen utamanya adalah bambu. Boleh ditambah musik non-elektrik bisa simbal, *bass drum*, gamelan dan lain-lain” (Puji Purwati (56 Tahun) selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang).

#### 4.2 *Thong-thong Lèk* sebagai *Penggugah Sahur*



**Gambar 4.2** Anak-anak Sedang Memainkan *Thong-thong Lèk* dengan Peralatan Sederhana dan Berkeliling *Menggugah* Orang untuk Sahur (*Almond Production*)

Memang sejak awal kemunculannya, *Thong-thong Lèk* berasal dari bunyi *kenthongan* yang berirama dan digunakan masyarakat dalam rangka membangunkan orang sahur. Pada zaman dahulu orang-orang menggugah sahur hanya menggunakan peralatan sederhana. Alat-alat yang dibawa berkeliling juga tidak terlalu berat, misalnya: *kenthongan*, kaleng bekas biskuit, dan jeriken (tempat yang tertutup dan ada pegangannya) serta dilengkapi masing-masing alat pemukul. Sekitar 3 – 4 orang berkeliling dari desa ke desa sekitar pukul 01.00 WIB hingga pukul 03.00 / 04.00 WIB. Setiap kelompok *penggugah* sahur melewati setiap rumah sambil berteriak “sahur..sahur” dan memainkan alat musiknya “*dung..dung..thèk*” mereka membuat irama dalam malam sahur agar tidak mengusik para warga.

“Penggugah sahur itu keliling dari desa ke desa atau dari perkampungan ke perkampungan, mulai dari jam 1 tengah malam sampai jam 3 – 4 pagi. Sehingga apa itu *Thong-thong Lèk* ya *kenthongan* untuk menggugah *melèk*” (Bambang Suharyanto 58 tahun sebagai Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an).

Pada malam sahur, banyak di antaranya grup yang muncul untuk *menggugah* sahur. Bahkan dalam satu desa/kelurahan terkadang tidak hanya satu grup saja, tapi ada dua sampai tiga grup. Melihat potensi kesenian lokal ini, Pemerintah Kecamatan Rembang, Pak Sugeng dan Kepala LP Rembang, Pak Nasikun,

mengadakan perlombaan *Thong-thong Lèk* tingkat Kecamatan Rembang pada tahun 1975. Perlombaan ini juga tidak lupa mengundang kecamatan lain, seperti: Kecamatan Sulang dan Kecamatan Kaliori. Sampai suatu masa IPTEK mulai memasuki setiap kalangan masyarakat. Orang-orang mulai mengurangi kegiatan membangunkan orang sahur karena sudah ada beberapa alat yang lebih praktis, misalnya: jam weker dan ponsel genggam yang memiliki fitur alarm.

Apa yang sudah dimulai oleh Pak Sugeng dan Pak Nasikun tidak berhenti karena perkembangan pola pikir masyarakat. Berkat adanya IPTEK masyarakat mulai tertarik untuk tetap melaksanakan kegiatan lomba *Thong-thong Lèk* setiap bulan Ramadhan. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah tradisi Ramadhan di Kabupaten Rembang. Setelah diadakannya lomba pada tahun 1975 banyak warga dari desa/kelurahan di Kecamatan Rembang berlomba-lomba membuat grup *Thong-thong Lèk*. Tidak hanya itu, mereka juga berkreasi membuat aransemen lagu yang akan dinyanyikan saat lomba.

Pada tahun 1976 masing-masing grup *Thong-thong Lèk* berlomba-lomba untuk menciptakan sebuah lagu. Lagu-lagu yang dibuat cukup sederhana dan yang paling penting tetap bernuansa Islami. Salah satu grup bernama Irama Sedap Malam menciptakan lagu legendarisnya yang berjudul Irama Sedap Malam. Belum ada pembuatan video pada waktu itu, namun grup Irama Sedap Malam ini berhasil merekam lagu Irama Sedap Malam dengan durasi 2:52 menit.<sup>15</sup> Berikut adalah liriknya:

Irama sedap malam  
Paling setia  
Di malam-malam sahur  
Selalu gembira

Janganlah ada bingung  
Terlanjur tidur  
Irama sedap malam  
Menganggarkan sahur

---

<sup>15</sup> Lagu Irama Sedap Malam tahun 1976  
<https://www.youtube.com/watch?v=GJtqce5LPP8>

Terlanjur keluar desa  
 Selalu gembira  
 Semalam-malaman  
 Bernyanyi bersama

Inilah *Thong-thong Lèk*  
 Favorit anda  
 Di bulan puasa  
 Itulah munculnya

Aja kuwatir cah  
 Slalu gembira  
 Semalam-malaman  
 Bernyanyi bersama

Inilah *Thong-thong Lèk*  
 Favorit anda  
 Di bulan puasa  
 Itulah munculnya

Berawal dari penggugah sahur inilah sebuah tradisi ikonis di Rembang menjadi sebuah kebanggaan. Seperti yang dialami oleh Pak Bambang Suharyanto, beliau lahir pada tahun 1961. Jika dilihat dari partisipasi beliau mengikuti *Thong-thong Lèk* pada tahun 81-an, maka usia beliau pada waktu itu adalah 20 tahun. Pak Bambang mengikuti festival karena merasa bangga terhadap kesenian *Thong-thong Lèk*.

“Saya sendiri ikut lomba itu pada tahun 81-an. Rasa-rasanya pada tahun 78-79 kalau remaja belum ikut lomba *Thong-thong Lèk* itu kayak belum jadi orang Rembang. Jadi merupakan suatu kebanggaan, apalagi jika grupnya itu menjadi juara. Saya sendiri berangkat peserta yang awal berdirinya tidak dapat nomor. Tahun kedua dapat juara 6, tahun berikutnya juara 1, berikutnya lagi di dis, terus berikutnya lagi jadi panitia. Kalau hadiah bukan tujuan. Tapi adalah sebagai anak yang punya kebanggaan tersendiri” (Bambang Suharyanto 58 tahun sebagai Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an).

#### 4.3 Festival *Thong-thong Lèk* sebagai Kreativitas

Seiring dengan berjalannya waktu, manusia mengalami perkembangan dan perubahan. Manusia berusaha menghasilkan suatu karya yang berkembang dari karya-karya sebelumnya. Inovasi terus dikembangkan guna mendukung dan

memuaskan hasrat manusia baik di bidang teknologi, pendidikan, industri, ekonomi maupun sosial budaya.

Kesenian *Thong-thong Lèk* di Rembang memang hadir dari sebuah kesederhanaan, kekeluargaan, dan simbol membangunkan orang sahur. Lalu ada saat sebuah inovasi muncul dari kreativitas masyarakat yang menjadikan *Thong-thong Lèk* lebih berwarna. Pada tahun pertama lahirnya seni musik *Thong-thong Lèk* di Rembang peralatan yang digunakan terbilang sederhana. Alat musik sederhana ini biasanya terdiri dari *kenthongan*, kaleng bekas biskuit, ember bekas cat tembok dan terkadang juga ada yang menggunakan jeriken.

Pada tahun 1975 merupakan sebuah terobosan pertama dari adanya kreativitas masyarakat. Pada tahun ini *Thong-thong Lèk* dilombakan dengan pelaksanaannya yang masih berdiam di tempat. Kreativitas pertama dimulai pada tahun 1977 sampai 1978 yaitu dengan melakukan lomba secara berkeliling. Ketika mulai berkeliling, masyarakat membawa alat tambahan, yaitu sebuah becak, *sound system*, *bass* dari jun gerabah dan lampu petromak. Pada tahun 1980-an masyarakat Rembang mulai berkreaitivitas kembali dengan mendekorasi atau menghias kendaraan yang saat itu digunakan, yaitu *colt pick up* dan *colt diesel*.

“Panitia mulai tahun 90 – 2002. Saya sekretaris panitia.. peserta sudah dibedakan. Ditahun 90-an dibedakan antara elektrik sama tradisional. Naah.. peserta terbanyak tahun 97-98. Itu ada elektrik 28, tradisional 24 dan masih ditambah dengan peserta partisipasi, yaitu tidak ngikuti lomba tapi dia keluar dengan *sound system* dan alat-alat yang lebih besar. Kemudian ada *kenthongan* satu atau dua” (Bambang Suharyanto 58 tahun sebagai Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an).

Sekitar tahun 1994 masyarakat juga sudah menambahkan nilai estetik ke dalam festival tersebut. Hal ini biasa ditunjukkan melalui hiasan-hiasan kendaraan, kostum hingga mengundang artis dangdut Pantura bernama Inul Daratista. Kendaraan yang dipakai juga tidak tanggung-tanggung. Di era tahun 2000-an para peserta festival *Thong-thong Lèk* semakin menjadi-jadi. Para peserta sampai membawa kendaraan sebanyak dua unit dalam penampilannya. Kendaraan pertama digunakan untuk meletakkan nama grup dan *sound system* serta *diesel*. Kendaraan yang kedua digunakan untuk mengangkut para personil atau *penabuh* alat musik

dan beberapa hiasan dekorasi yang terbuat dari daun janur di bagian belakang kendaraan.

“Yang terkenang saat itu, saat saya jadi panitia 93-94 Inul Daratista itu jadi peserta. Naik treler dan diambil oleh grup Desa Pulo dengan sponsor dari Gudang Garam” (Bambang Suharyanto 58 tahun sebagai Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an).



**Gambar 4.3** Tampak dari Depan Grup GANEPA Membawa Dua Kendaraan di Festival Tahun 2014 (*Almond Production*)

Selain itu para pemain *Thong-thong Lèk* umumnya adalah laki-laki, namun tidak selamanya seperti itu. Ada terobosan baru karya masyarakat Desa Grajen, Sumberjo, para pemain *Thong-thong Lèk* nya adalah perempuan. Hal ini semakin menambah daya tarik *Thong-thong Lèk* di kancah yang lebih luas. Pada tahun 2014, terdapat grup bernama *New Srikandi* yang merupakan grup dari KCK Bergoyang. Grup ini tidak lain merupakan grup yang berada di bawah naungan Pak Kecik Desa Grajen, Sumberjo.



**Gambar 4.4** Kreativitas Grup Srikandi Desa Grajen, Sumberjo yang Menampilkan *Thong-thong Lèk* Wanita Tahun 2014 (*Almond Production*)

Grup *Thong-thong Lèk* yang terdapat pemain perempuan ini berhasil menyita perhatian masyarakat. Pada tahun 2019 ini seakan-akan peran wanita tidak mau ketinggalan. Grup *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar di bawah naungan Dalang Sigid Kelurahan Tawangsari, Leteh turut andil melibatkan perempuan-perempuan dalam festival tahun 2019 ini. Ketentuan pada festival yang terbaru adalah musik *Thong-thong Lèk* dengan pengembangan tradisional non-elektrik dan aransemen musik yang bebas bernuansa Islami. Adapun kostum yang dipakai juga bebas, sopan, rapi dan bernuansa Islami atau tradisi. Meskipun terbilang cukup baru dalam suatu kreativitas *Thong-thong Lèk*, Grup Wangsit Gumelar bisa membuktikan bahwa mereka bisa menempati juara 1 dari ke 26 peserta tahun 2019 ini.



**Gambar 4.5** Pemain Perempuan dari Grup Wangsit Gumelar di Festival tahun 2019 (Adit Firman)

#### 4.4 Persaingan Antar Kelompok dan Desa

Persaingan antar kelompok bisa diambil dari satu contoh yang terjadi pada Grup *NEW GANEPA*. Grup *Thong-thong Lèk* bernama *New GANEPA* adalah satu-satunya grup kesenian *Thong-thong Lèk* yang ada di Kelurahan Gegunung Kulon. *New GANEPA* merupakan grup generasi keempat yang dipimpin oleh Bapak Kastohir (66 tahun). Pada tahun 2014 adalah awal perjuangan *New GANEPA* mengikuti festival *Thong-thong Lèk* Kabupaten Rembang dan berhasil menyabet juara 1. Pada tahun 2015 *New GANEPA* juga berniat mengikuti festival kembali. Semua persiapan sudah dilakukan mulai dari latihan, pembuatan dekorasi hingga sudah mendaftar sebagai peserta *Thong-thong Lèk* tahun 2015. Pada saat acaranya

dimulai terlihat lancar dan grup *New GANEPA* ini juga sudah memberikan penampilan terbaik ketika berkeliling. Sampai akhirnya terdiskualifikasi karena terlibat bentrok dengan grup lain.

“Saya tahun 2014 pertama kali ikut di festival Kabupaten Rembang itu juara 1. Terus tahun 2015 kita di diskualifikasi karena ada kayak masalah kerusuhan dengan grup lain. Terus tahun 2016, 2017, 2018 kita juara alhamdulillah kita dapat juara 1 secara beruntun di festival Kabupaten Rembang. Istilah kayak grup yang ditakuti lah. Sekali kita keluar ikut kontestasi itu pasti ada salah satu grup yang kayaknya gak suka” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun, sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).



**Gambar 4.6** Piala Kejuaraan Milik *New GANEPA* tahun 2014 dan 2017  
(Dokumentasi Peneliti)

Meskipun perjalanannya sempat terhenti di tahun 2015, tetapi ada pelajaran yang bisa kita ambil dari terdiskualifikasinya *New GANEPA* dalam festival *Thong-thong Lèk*. Pertama, jangan mudah terpancing emosi, kedua jangan mudah menyerah dan ketiga adalah tetaplah optimis. Setelah mengalami masa-masa yang kelam di tahun 2015, pada tahun 2016 *New GANEPA* bangkit kembali untuk mengikuti festival *Thong-thong Lèk*. Berkat ketekunan latihannya mereka berhasil menjadi juara 1 lagi di tahun 2016.

Tidak puas sampai disitu, seluruh panitia dan pemain dari *New GANEPA* bercita-cita akan mengikuti festival *Thong-thong Lèk* kembali sampai mereka menjadi juara bertahan. Menjadi juara memang sudah menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka. Mereka juga membuktikan bahwa mereka bisa mewujudkan cita-cita mereka. Hal ini terbukti dari prestasi yang telah dicapai, yaitu juara berturut-turut pada tahun 2016, 2017 dan 2018.



**Gambar 4.7** Poster Festival *Thong-thong Lèk* tahun 2019 dilengkapi dengan logo Pemerintah Kabupaten Rembang dan Pesona Indonesia (*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang*)

Pelaksanaan festival *Thong-thong Lèk* tahun 2019 ini oleh pemerintah juga tengah diupayakan untuk menarik wisatawan dari bidang kesenian. Peserta dari masing-masing desa/kelurahan semakin antusias, kecuali Kelurahan Gegunung Kulon yang tidak mengikuti festival tersebut karena memang sudah juara tiga kali. Ada yang berbeda dari pelaksanaan festival tahun 2019 ini. Mulai dari pelaksanaannya yang hanya satu hari, aturan alat musik yang digunakan, rute festival hingga penambahan koreografi.

“Tahun ini ada beberapa perubahan: (1) pelaksanaan hanya satu hari; (2) *Start*-nya (penampungan peserta); (3) untuk lagu, peserta wajib menciptakan lagu sendiri. Atau mensadur lagu orang lain tetapi harus mengandung unsur-unsur Islami; (4) judulnya bukan lagi musik Tradisional tetapi Musik *thong-thong Lek Non Elektrik*; (5) tahun ini juga dibatasi untuk ukuran salon tidak boleh terlalu besar dan lain sebagainya” (Sucipto 55 tahun sebagai panitia di luar Dinas dari tahun 1985 – sekarang).

Namun, setelah mengalami perkembangan dan perubahan, antusias masyarakat kian meningkat. Hal ini terbukti dari kecamatan-kecamatan lain yang terus berpartisipasi dalam festival *Thong-thong Lèk* ini. Pada tahun 2019 ini, festival *Thong-thong Lèk* diikuti oleh 26 peserta.

**Tabel 4.1** Daftar Peserta Festival *Thong-thong Lèk* tahun 2019

No	Ketua	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Nama Group
1	Joko Santoso	Kabongan Kidul	Rembang	CAKAB COMUNITY
2	Heri Payak	Sumberjo		NEW GANSAS
3	Subagiyo	Mondoteko		LASKAR PUGA
4	Dedy	Waru/Sono		SONEX
5	Ali Mahmudi	Gegunung Wetan		GUWE
6	Dani	Tawang Sari		BOBOTA
7	Amin	Waru Lor		NEW GANK PRAT
8	Wawan S.B	Magersari		THE KANTUN'S
9	Rohmad	Ketanggi		ANARKI GENERATION
10	Coyo	Grajen, Sumberjo		AL BUSER
11	Danang	Magersari		PAGER RAPAT
12	Didik	Pacar		MUSING
13	Bharata	Sukoharjo		IPJ
14	Welly S	Sumberjo		NEW GANMAL
15	Adhimas	Pandean		REPANDEC
16	Sigid	Tawang Sari		WAGU
17	Didik S	Tanjung Sari		NEW ARETA
18	Temok	Magersari		K.M
19	Wisnu	Sidowayah		CALON
20	Dimas Yudi	Sendangagung	Kaliori	NEW GABSENA
21	Udin	Babandan		AREMBA
22	Doni	Banyudono		GONDORASE
23	Wahid	Lasem	Lasem	LAPPAS
24	Reni	Ngemplak Lasem		IRA ADHI MUKTI
25	Handoko	Babagan		LAURA KLOPO DUWUR
26	Masruf	Pragu	Sulang	PAGODA

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang

Dua puluh enam peserta ini tidak hanya berasal dari wilayah Kecamatan Rembang saja, melainkan ada juga kecamatan lain yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Ketiga kecamatan itu berbatasan langsung dengan Kecamatan Rembang, yaitu: Kecamatan Lasem, Kecamatan Sulang dan Kecamatan Kaliori. Kecamatan Rembang sebagai pusat penyelenggara festival *Thong-thong Lèk* memiliki jumlah partisipan terbanyak, yaitu 9 peserta. Selain itu, ada juga peserta dari Kecamatan Kaliori sebanyak tiga peserta, Kecamatan Lasem sebanyak tiga peserta dan Kecamatan Sulang sebanyak satu peserta. Berikut adalah daftar kejuaraan festival *Thong-thong Lèk* tahun 2019.

Tentang Kejuaraan Festival Thong Thong Lèk Tradisional Tingkat Kabupaten Rembang Tahun 2019sbb :

NO	No.Undi	Jml Nilai	Atas Nama	Alamat	Ket.Juara
1.	01	1557	PRAGU	TAWANGSARI	Juara I
2.	16	1459	GORASE	BANYUWONO	Juara II
3.	11	1420	N.GANGRAT	MARULOR	Juara III
4.	08	1408	LAPAS	LASEM	Juara Hrp. I
5.	21	1394	BOBOTA	TAWANGSARI	Juara Hrp. II
6.	25	1393	PAGODA	PRAGU	Juara Hrp.III

**Gambar 4.8** Daftar Pemenang Festival *Thong-thong Lèk* 2019 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang)

#### 4.5 Bentuk Gengsi Masyarakat terhadap Hadirnya *Thong-thong Lèk*

Kesenian *Thong-thong Lèk* hadir untuk pertama kali berkat adanya ronda malam membangunkan orang sahur. Masing-masing desa/kelurahan setidaknya bisa dijumpai satu sampai dua grup yang *menggugah* sahur pada malam yang sama. Mereka menggugah sahur tidak serta merta memukul *kenthongan*, tetapi membuat irama pada *kenthongan* yang dibunyikan. Festival *Thong-thong Lèk* memang berawal dari sebuah kesederhanaan. Namun, *Thong-thong Lèk* menjadi terlihat lebih menarik karena adanya kreativitas dari masyarakat setempat.

Pada perkembangannya masyarakat mulai berkreativitas dan membuat *Thong-thong Lèk* menjadi suatu yang meriah untuk meramaikan bulan puasa. Semakin meriah festivalnya semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan. Bahkan

jika dibandingkan, jumlah uang yang dikeluarkan untuk persiapan festival lebih banyak dari hadiah yang diterima dari kejuaraan festival. Hadiah yang diberikan pun hanya untuk pemenang yang terdiri dari juara 1,2,3 dan harapan 1,2,3. Peserta lain akan pulang dengan tangan kosong dan tidak ada yang mengganti biaya mereka. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk tetap berkreasi dan tentunya masyarakat akan semakin aktif dalam mengikuti dan mengembangkan festival *Thong-thong Lèk* setiap tahunnya. Hal inilah yang kemudian juga menjadi persaingan antar kelompok dan antar desa/kelurahan. Masing-masing peserta akan menyajikan musik *Thong-thong Lèk* yang dikemas secara glamor sehingga menimbulkan gengsi sosial.

Gengsi sosial sendiri memiliki banyak wujud. Pada umumnya gengsi sosial terjadi antar grup yang mengikuti festival *Thong-thong Lèk*. Namun, cukup berbeda dengan yang terjadi pada di Grup *New GANEPA*. Dari segi materiil, mereka tidak terlalu menonjolkan untuk bersaing dengan grup lain, namun mereka lebih menunjukkan gengsinya pada grup-grup pendahulu di Kelurahan Gegunung Kulon.

“Biaya sih banyak soalnya kita itu cara itungane ngeten mbak, awak dewe iki kan nyewa soale kan festival ini kan perlombaan. Lha kalau di desa saya kan *Thong-thong Lèk* itu seperti ajang bergengsi. Soalnya kan tiap generasi itu pasti pernah meraih juara. Jadi kalau per generasi itu ndak menampilkan sesuatu yang maksimal kita mungkin ya istilaha niku isen generasi yang terdahulu. Nah kayak generasine bapak ya pernah juara 1. Generasi yang sebelum bapak juga pernah juara 2 sebanyak tiga kali beruntun terus juara 1 satu kali” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun, sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).

“Biaya itu banyak, soalnya kita hitungannya begini mbak, saya sendiri iki menyewa pemain dari luar soalnya kan festival dan perlombaan. Kalau di desa saya kan *Thong-thong Lèk* itu seperti ajang bergengsi. Soalnya setiap generasi di sini pernah meraih juara sehingga jika per generasi tidak menampilkan sesuatu yang maksimal kita akan malu dengan generasi terdahulu, seperti: generasi bapak saya kan pernah juara 1. Generasi sebelum bapak juga pernah juara 2 sebanyak tiga kali beruntun lalu juara 1 satu kali” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun, sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).

Musik tradisional *Thong-thong Lèk* memang sudah menjadi sebuah simbol kebanggaan di hati masyarakat Kabupaten Rembang. Namun, ketika dilihat lebih rinci maka kita akan menemukan hal-hal baru yang lebih atraktif dari adanya festival *Thong-thong Lèk*. Kesenian *Thong-thong Lèk* yang dikemas dalam festival

ikonis bulan Ramadhan ini banyak mencuri perhatian masyarakat. Hal ini bisa kita lihat dari simbol kebanggaan yang melahirkan suatu bentuk dukungan dari masyarakat. Banyaknya dukungan masyarakat ini bisa di bagi menjadi dua macam, yaitu: secara materiil dan non-materiil.

#### 4.5.1 Dukungan Secara Materiil

##### 1. Bambu Pilihan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai panitia festival *Thong-thong Lèk* tidak memberatkan peserta dalam hal alat musik yang digunakan. Panitia membebaskan peserta untuk memilih dan membuat alat musik sesuai keinginan mereka. Namun, untuk sebagian peserta alat musik yang akan digunakan harus bisa mendukung atau menjadi penunjang estetika musik yang dihasilkan. Instrumen utama dalam musik tradisional *Thong-thong Lèk* adalah sebuah *kenthongan* dari bambu. Bambu yang digunakan untuk pembuatan alat musik juga tidak bambu sembarangan.

Menurut Bagus (20 tahun) pemain *Thong-thong Lèk New GANEPA*, ada kategori tersendiri dalam memilih bambu. Bambu yang dijadikan alat musik *Thong-thong Lèk New GANEPA* rata-rata memiliki diameter 10 – 15 cm bahkan pernah mencapai 20 cm. Bambu rentan lapuk dan berjamur sehingga masing-masing grup tidak bisa memakai alat musik tahun sebelumnya karena akan mempengaruhi kualitas musik. Setiap tahun masing-masing grup membutuhkan bambu baru. Menjelang bulan Ramadhan, salah satu pengurus atau panitia dari grup *New GANEPA* disibukkan dengan persiapan mencari bambu-bambu yang berkualitas untuk dijadikan sebagai alat musik.

“Bambu saja saya *sampèk* nyari bambu yang namanya *Pring Petung*, tumbuhnya itu hanya di daerah pegunungan/tempat lembab. Saya cari *pring*<sup>16</sup> itu pertama di daerah Demak terus di daerah Jepara. Itu aja ndak sekali *njujuk*<sup>17</sup> langsung *entuk*<sup>18</sup>, soalnya kan di situ cuma pengepul atau tidak punya tanaman sendiri jadi carané kan bakulan è mbak. Ya kadang kan *entèk*<sup>19</sup>”

<sup>16</sup> *Pring* dalam bahasa Jawa artinya Bambu

<sup>17</sup> *Njujuk* dalam bahasa Jawa artinya datang

<sup>18</sup> *Entuk* dalam bahasa Jawa artinya dapat

<sup>19</sup> *Entèk* dalam bahasa Jawa artinya habis

(Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun, sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).

*Thong-thong Lèk* seperti sudah mendarah daging di Kelurahan Gegunung Kulon. Pada saat sudah memasuki bulan puasa, di wilayah Kelurahan Gegunung Kulon sudah mulai terdengar *kelothèkan*<sup>20</sup> dari anak-anak kecil yang sedang bermain *Thong-thong Lèk*. Namun anak-anak ini belajar otodidak dari melihat orang dewasa memainkan *Thong-thong Lèk* ketika latihan di lapangan kelurahan. Secara otomatis mereka juga tahu kunci-kunci nada *kenthongan*.

“Yèn wayah shiyam kan usumé kenthong thèthèk ngoten. Lha bocah gangsal tahun mangké nggéh do mbeto thèthèk mangké nggéh diarani kiyambak iki kenthong A, B, C ditabuhi kiyambak ngoten. Dadosé nggéh do saged dan kenthong è nggéh mboten angger nuthuk. Dadosé mpun ènten kunciné, kenthong A niku ping setunggal, kenthong B ping kalih, kenthong C ping tiga, D niku kangge bagian bass” (Jumadi 33 tahun panitia *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

“Ketika sudah waktunya puasa kan musimnya *kenthong thèthèk*. Anak lima tahun nanti akan membawa *thèthèk* dan akan disebut sendiri *kenthong A, B, C* dibunyikan sendiri gitu. Jadinya pada bisa dan *kenthongnya* tadi tidak asal dibunyikan atau dipukul. Sehingga sudah ada kuncinya, *kenthong A* itu satu kali, *kenthong B* itu dua kali, *kenthong C* tiga kali, *D* itu untuk bagian bass” (Jumadi 33 tahun panitia *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

*Kenthongan* dipilah berdasarkan tangga nadanya yaitu A, B dan D agar menghasilkan irama musik. *Kenthongan* yang memiliki nada A dibuat dari bambu lokal. Cirinya yaitu bambunya tebal dan panjangnya sekitar dua jengkal telapak tangan. *Kenthongan B* memiliki ciri tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal serta memiliki panjang sekitar dua setengah. *Kenthongan D* memiliki ciri bambunya tipis dan lebih panjang dari pada *kenthongan A* dan B. Berikut adalah gambar alat musik *Thong-thong Lèk* milik *New GANEPA* dari Kelurahan Gegunung Kulon.

“Kalau bambu A, kita pakai bambu sini sendiri (lokal), itu paling *bongkot*<sup>21</sup>. Ciri-cirinya bambunya tebal, terus *ros*<sup>22</sup> *pringnya* itu ndak terlalu panjang paling sekitar dua jengkal. Kalau *kenthong B*, itu sekitar dua setengah jengkal tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal, soalnya kalau *ketebelen* dia suaranya

<sup>20</sup> *Kelothèkan* dalam bahasa Jawa artinya istilah untuk bunyi bisping dari anak-anak yang bermain *Thèthèk* atau *kenthongan*

<sup>21</sup> *Bongkot* dalam bahasa Jawa artinya Pangkal

<sup>22</sup> *Ros Pring* dalam bahasa Jawa artinya Ruas Bambu

ngambang antara A sama B. Kalau terlalu tipis nanti biasanya condong ke D tapi suaranya tidak terlalu nge-bass” (Kurniawan Bagus Prasetyo, 20 tahun, sebagai pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014).



**Gambar 4.9** Kenthongan Bambu yang Memiliki Ukuran dan Nada Berbeda (Andi Morena)

## 2. Donatur dari Warga dan Bos Ikan

Laporan Pertanggung Jawaban	
<b>I. Pemasukan</b>	
1. Donatur Dalam	= Rp 8.350.000,00
2. Donatur Luar	= Rp 1.190.000,00
3. Hadiah	= Rp 3.290.000,00
	<b>(Rp 12.830.000,00)</b>
<b>II. Pengeluaran</b>	
✓ 1. Sewa pemain	= Rp 8.500.000,00
✓ 2. Sewa truk + parkir	= Rp 2.000.000,00
✓ 3. Sound system	= Rp 4.000.000,00
✓ 4. Makanan	= Rp 1.200.000,00
✓ 5. Pertepatan	= Rp 1.200.000,00
✓ 6. Pias time	= Rp 2.000.000,00
✓ 7. Kostum + panggung	= Rp 2.270.000,00
✓ 8. Laundry + baju	= Rp 500.000,00
	<b>(Rp 22.170.000,00)</b>
<b>III. Total</b>	
1. Pemasukan	Rp 12.830.000
2. Pengeluaran	Rp 22.170.000
3. Pengembalian	: Rp 850.000
4. Perawatan alat	: Rp 200.000
	<b>(Rp 200.000)</b>

**Gambar 4.10** Anggaran Dana New GANEPa tahun 2017 (Dokumentasi Peneliti)

Masyarakat Kelurahan Gegunung Kulon adalah salah satu masyarakat yang mendukung grup musik *Thong-thong Lèk* desanya baik materiil maupun non-materiil. Secara materiil biasanya masyarakat memberikan donasi berupa uang iuran secara suka rela. Panitia *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon yang

nantinya akan berkeliling di setiap rumah dan biasanya uang yang didapat berkisar antara Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,- per rumah. Selain iuran suka rela dari warga masyarakat, ada juga yang disebut sebagai “*Bos Ikan*<sup>23</sup>” yang kerap menyumbangkan rezekinya untuk membantu grup yang akan mengikuti festival ini. Panitia *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon akan meminta bantuan *Bos Ikan/Bos Kapal* dengan cara meminjam dan itu pun jika dirasa uang yang didapatkan dari masyarakat belum cukup.

“Kalau masalah peralatan niku Pak Karman. Kados paku, kados napa niku ting tokoné mpun ènten. Kalau soal yatra<sup>24</sup> Pak Tamin tapi nggéh cuma nyambut<sup>25</sup> sekitar 2 – 3 juta” (Jumadi 33 tahun panitia *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

“Kalau masalah peralatan itu meminjam kepada Pak Karman. Kalau seperti paku, atau peralatan lainnya di tokonya sudah ada. kalau soal uang Pak Tamin tapi hanya meminjam sekitar 2 – 3 juta” (Jumadi 33 tahun panitia *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

Selain di Kelurahan Gegunung Kulon ada *Bos Ikan* yang cukup terkenal di kalangan penikmat *Thong-thong Lèk* bernama Pak Kecik (35 tahun). Pak Kecik salah satu warga di Desa Grajen, Sumberjo yang kerap membagikan rezekinya untuk mendukung grup desanya. Pak Kecik termasuk seseorang yang terpandang kerap memberikan sponsor baik dalam bentuk uang maupun kaos untuk tim *Thong-thong Lèk*. Hal ini beliau lakukan karena beliau merasa “bangga dan senang” akan grup desanya yang mau mengikuti festival *Thong-thong Lèk*.

“Saya itu sponsor tunggal. Kadang uang ya kadang kaos. Cuma kalau ada kekurangan matur kalih kulo. Tapi dana biasanya muter dulu. Kene kan istilahe wes kecukupan, mosok ameh ora ngewei. Kan seneng mbak, kan bangga nèk ntuk nomer kan bangga. Walaupun ono persaingan, tapi kan persaingan sehat. Kulo tiap tahun kulo nekani” (Pak Kecik 35 tahun sebagai donatur *Thong-thong Lèk* di Desa Grajen, Sumberjo).

---

<sup>23</sup> *Bos Ikan* istilah dalam bahasa Jawa untuk menyebut orang-orang yang sukses dalam berbisnis di perikanan

<sup>24</sup> *Yatra* dalam bahasa Jawa artinya uang

<sup>25</sup> *Nyambut* dalam bahasa Jawa artinya meminjam

“Saya itu sponsor tunggal. Terkadang bisa uang dan bisa juga kaos. Jika ada kekurangan bilang dengan saya. Tapi dana biasanya muter dulu. Kita istilahnya kan sudah kecukupan, masa tidak akan memberi. Soalnya saya merasa senang mbak, soalnya bangga jika dapat nomor menjadi bangga. Walaupun ada persaingan tetapi kan persaingan yang sehat. Saya setiap tahun ikut berpartisipasi” (Pak Kecil 35 tahun sebagai donatur *Thong-thong Lèk* di Desa Grajen, Sumberjo).



**Gambar 4.11** Bantuan Berupa Kaos kepada Grup KCK (Ari Fidiyanto)

Festival ikonis ini memang selalu mencuri perhatian masyarakat kota Rembang secara umum dan warga Rembang yang ada diluar kota pada khususnya. Bagi masyarakat Kota Rembang sangat menghargai bahkan mereka merasa bangga terhadap kesenian *Thong-thong Lèk*. Hal ini bisa dilihat dari dukungan warga pada setiap grup yang ada di desanya masing-masing. Banyak dukungan dari warga yang diberikan, misalnya dukungan materiil dan non-materiil. Dukungan materi biasanya ditunjukkan melalui iuran suka rela untuk membantu perwakilan grup desanya, mengingat mengikuti festival ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Bagi beberapa orang yang gemar terhadap musik *Thong-thong Lèk* secara totalitas akan memberikan donasi entah grup itu menang atau tidak. Seperti cerita Pak Kecil (35 tahun), beliau rela merogoh kocek yang cukup dalam demi membantu grup *Thong-thong Lèk* yang ada di Desa Grajen, Sumberjo. Hal ini beliau lakukan karena rasa suka, senang dan bangga jika grup tersebut bisa mengikuti festival setiap tahun. *Sound System RAMAYANA* menjadi pilihan untuk

menyalurkan rasa kebanggaan yang dirasakan oleh Pak Kecik kepada grup Al Buser.

“*Thong-thong Lèk* kene ora ntuk napa-napa ya pokoke nderek. Masalah hadiah iku ra mbejaji. Maksudé iku nek ntuk nomer iku bangga ngono lo. Ntuk nomer iku bangga. Kulo *Thong-thong Lèk* wingi kulo telas pinten, telas pitung puluh juta. Kene *sound* e Ramayana kok mbak. Sounde iku sing di nggo dangdut PALAPA, MONATA iku mbak. Soale kula seneng. Nek pengen ngertos mbukak youtube mbak ngko lak ngertos” (Pak Kecik 35 tahun sebagai donatur *Thong-thong Lèk* di Desa Grajen, Sumberjo).

“*Thong-thong Lèk* sini tidak dapat apa-apa ya intinya tetap ikut. Masalah hadiah itu tidak sepadan. Artinya, jika endapat nomor (juara) akan merasa bangga gitu. Saya *Thong-thong Lèk* kemarin itu sampai habis tujuh puluh juta. Sini kan pakai *sound system* RAMAYANA. *Sound system*-nya itu yang dipakai dangdut PALAPA dan MONATA. Soalnya saya senang, jika pengen tahu buka *youtube* saja mbak, nanti akan tahu” (Pak Kecik 35 tahun sebagai donatur *Thong-thong Lèk* di Desa Grajen, Sumberjo).



**Gambar 4.12** Pak Kecik dengan Kebanggaannya Memberikan Donasi Agar Grup Al Buser Bisa Menggunakan *Sound System* Elit RAMAYANA (*ND Productions*)

### 3. Berburu Ubur-ubur

Pak Jumadi (33 tahun) merupakan warga Kelurahan Gegunung Kulon dan juga pemain *Thong-thong Lèk* yang tergabung di dalam Grup Gastèk. Sebagai pemain yang bangga akan festival *Thong-thong Lèk*, Pak Jumadi dan kawan-kawan sadar akan anggaran yang dikeluarkan tidaklah sedikit. Pada waktu itu, Pak Jumadi dan kawan-kawan sudah memperoleh dana dari swadaya masyarakat, namun masih kurang. Satu-satunya cara yang terpikirkan saat itu adalah miyang dan mencari

ubur-ubur. Walaupun badannya penuh dengan rasa gatal Pak Jumadi dan kawan-kawan melakukan hal itu demi untuk mengikuti festival tersebut.

“Lha riyén niku sak blok é kulo Gastèk kan kepéngén ndèrèk mboten gadhah yatra. Kulo ngantos rombongan miyang niku mangkat jam 10 énjing miyang uwur-uwur. Niku prahu tigang gandeng berarti perahu enem niku kulo nggé miyang kalih bolo-bolo pemain. Kados sing gadhah perahu niku mboten diparingi yatra, mbaliké mok solar. Awakku gatel eg mbak saking semangate niku. Uwur-uwur wageng niku mbak, nggeh demi *thèhèk* niku mbak. Riyén angsal sak juta enematus riyen” (Jumadi 33 tahun panitia *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

“Dulu yang seangkatan dengan saya ‘Gastek’ ingin mengikuti tetapi tidak punya uang. Saya sampai beramai-ramai melaut berangkat pukul 10.00 WIB untuk mencari ubur-ubur. Itu membawa perahu enam untuk melaut dengan teman-teman pemain *Thong-thong Lèk*. Seperti yang punya perahu tidak dikasih uang, tetapi hanya mengganti solar. Badan saya gatel mbak karena terlalu semangat. Itu ubu-ubur besar mbak, ya semuanya demi *thèhèk* itu mbak. Dulu dapatnya satu juta enam atus ribu” (Jumadi 33 tahun panitia *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

Masyarakat Kelurahan Gegunung Kulon begitu antusias dengan adanya *Thong-thong Lèk* tersebut. Dukungan masyarakat juga terlihat dari banyaknya penonton baik pada saat latihan, festival maupun undangan-undangan resmi. Masyarakat tidak keberatan jika harus menyediakan kopi dan *jamenan*<sup>26</sup> untuk grup kebangannya. Bisa dikatakan masyarakat Kelurahan Gegunung Kulon memiliki prinsip “jika ada rezeki pasti akan berbagi”.

“Lha wong sewengi niku ngetokno kopi ngetokno rokok kok mbak. Listriké desa nèk jamenan kulo nèk kétoké miyangé rejo. Soale kulo mpun diikuni bapak kulo ‘nèk ono nginiku wés a nèk ono rejeki jamèni’ sanjang ngoten” (Jumadi 33 tahun panitia *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

“Semalaman itu mengeluarkan kopi, mengeluarkan rokok mbak. Listriknya itu milik desa, kalau *jaménan*<sup>27</sup> saya seandainya dalam *miyang*<sup>28</sup> berhasil. Saya sudah diberi amanah oleh bapak saya, ‘seandainya ada acara *Thong-thong Lèk* kalau ada rezeki beri *jaménan*’ bilangnya seperti itu” (Jumadi 33 tahun panitia *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

<sup>26</sup> Jamenan dalam bahasa Jawa artinya makanan yang biasa disajikan kepada tamu atau orang-orang yang sedang berada dalam suatu acara/kegiatan.

<sup>27</sup> *Jaménan* dalam bahasa Jawa artinya makanan ringan yang disajikan untuk orang-orang yang bertamu atau orang-orang yang sedang berkumpul.

<sup>28</sup> *Miyang* dalam bahasa Jawa artinya melaut

#### 4. Dukungan Lembaga Pemerintahan Kelurahan Gegunung Kulon

Dukungan demi dukungan terus diberikan kepada setiap grup di masing-masing desa/kelurahan. Tidak luput dari kemungkinan bahwa sebuah instansi pemerintah juga ikut menunjukkan kepeduliannya melalui dukungan materiil. Kelurahan Gegunung Kulon adalah salah satu kelurahan yang memberi perhatian kepada grup *New GANEPA*. Berdasarkan keterangan Jumadi (33 tahun) di atas, kita bisa melihat bahwa pihak kelurahan juga mendukung adanya latihan *Thong-thong Lèk*, yaitu: berupa penggunaan listrik. Heriyanto sebagai Lurah Gegunung Kulon, mengungkapkan secara terang bahwa pemerintah kesulitan untuk menganggarkan untuk bantuan dana. Hal ini karena proses pembuatan anggaran kelurahan disesuaikan dengan kegiatan yang sudah di-*plotting* kepada Pemerintah Kabupaten Rembang. Sebagai gantinya Pemerintah Kelurahan Gegunung Kulon memberikan fasilitas berupa gudang untuk menyimpan peralatan musik *Thong-thong Lèk*. Tidak jarang pihak kelurahan juga memberikan bantuan dana pribadi kepada grup *Thong-thong Lèk*.

“Jadi iuran itu kami serahkan ke kelompok dengan warga yang penting tidak memberatkan warga. Jadi kisarannya ya tergantung ketika musyawarah diantara kelompok dengan warga. Dari kami pribadi memang bantu tapi *njenengan* tahu kalau anggaran pemerintah harus sesuai dengan kegiatan yang udah di-*plotting* di Kabupaten. Kita fasilitasi: dilapangan, ada gudang tersendiri, kita sudah nyiapin semua” (Heriyanto 55 tahun sebagai Lurah Gegunung Kulon).

#### 5. Dana Pribadi

Ada yang menarik dari adanya dukungan masyarakat secara materiil, yaitu grup Wangsit Gumelar. Sigid Ariyanto, S.Sn (40 tahun) adalah pemilik Sanggar Cakraningrat di Kelurahan Tawang Sari, Leteh, Kecamatan Rembang yang berdiri sejak tahun 2005. Ada beberapa jenis kesenian yang ada di sanggar ini, yaitu: *Kethoprak*, Wayang, Tari dan Karawitan. Pada tahun 2019 ini Sanggar Cakraningrat ikut berpartisipasi dalam festival *Thong-thong Lèk* dengan grup bernama Wangsit Gumelar. Secara lebih rinci, grup ini terdiri dari beberapa pemain *kethoprak* Wangsit Gumelar. Sehingga grup *Thong-thong Lèk* yang baru terbentuk ini dinamakan grup Wangsit Gumelar karena pemainnya dari pemain *kethoprak*.

“*Thong-thong Lèk* nggo hiburan wae hehe..yo lagi metu tahun iki langsung juara, mergane “*Thong-thong Lèk* Rembang kan elek-elek hehe.. salah konsep munggo ngono. Gur gedhe-gedhe nan son, lagune ora cetho, kenthongane ora digarap. Lha nek aku main kan terus sek tak garap kenthongane, rampak gerake” (Sigid Ariyanto, S.Sn 40 Tahun Ketua *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar).

“*Thong-thong Lèk* untuk hiburan saja hehe... ya baru keluar tahun ini langsung juara, soalnya “*Thong-thong Lèk* Rembang jelek hehe.. mungkin karena salah konsep. Cuma besar-besaran *sound*, lagunya tidak jelas, kethongannya tidak olah. Kalau saya kan saya olah *kenthongan* dan rampak geraknya” ((Sigid Ariyanto, S.Sn 40 Tahun Ketua *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar).

Berbagai persiapan sudah dilakukan secara matang, yaitu dari segi latihan, kostum, gerakan dan kur. Bagi Wangsit Gumelar dalam festival maupun berkesenian konsep adalah hal yang utama. Pada saat latihan, Ibu Dian (Istri Pak Sigid) yang kebetulan seorang penari ikut turun tangan sendiri dalam melatih gerak rampak pemain. Tidak hanya itu, Pak Sigid menggandeng pelatih dari Universitas Negeri Semarang bernama Githung Sugiyanto, S.Sn., M.sn. Pada saat mengikuti festival *Thong-thong Lèk* grup ini terbilang hanya mengeluarkan sedikit biaya. Menurut Pak Sigid hal ini bisa terjadi karena didukung oleh peralatan yang ada di Sanggar Cakraningrat sehingga tidak memerlukan bantuan dana masyarakat. Sebagai gantinya, dalam hal konsumsi pemain dan keperluan festival *Thong-thong Lèk* lainnya Pak Sigid menggunakan dana pribadinya.

“Iya dana pribadi ndak minta sumbangan. Pengelurannya lima juta tah piro. Kene alat nduwe dewe, *sound* nduwe dewe. Yo pengeluarane mangane bocah-bocah iku. Ngunu kuwi bocah-bocah tanpa bayaran kabeh” (Sigid Ariyanto, S.Sn 40 Tahun Ketua *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar).

“Iya dana pribadi tidak meminta sumbangan. Pengeluaran lima juta atau berapa. Kita alat punya sendiri, *sound* juga punya sendiri. Pengeluaran Cuma untuk makan anak-anak itu. Itu saja anak-anak tanpa dibayar semua” (Sigid Ariyanto, S.Sn 40 Tahun Ketua *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar).



**Gambar 4.13** Suasana Latihan Wangsit Gumelar (*Jagad Tv*)

#### 4.5.2 Dukungan Non-materiil sebagai Perilaku Kebanggaan

##### 1. Dukungan Masyarakat di Kabupaten Rembang

- Fan / Penggemar



**Gambar 4.14** Lapangan Tempat Latihan *New GANEPA*  
(*Dokumentasi Peneliti*)

Dukungan masyarakat secara batin atau non-materiil biasanya diwujudkan dalam bentuk kasih sayang yang diberikan secara langsung kepada sebuah grup *Thong-thong Lèk*. Wujud kasih sayangnya ini biasa ditunjukkan masyarakat dari awal latihan hingga hari pelaksanaan festival *Thong-thong Lèk*. Kelompok *New GANEPA* biasa latihan di lapangan Kelurahan yang letaknya sekitar 10 meter dari pantai.

Ibu Juwarni (40 tahun) warga Kelurahan Gegunung Kulon, merupakan salah satu penggemar musik tradisional *Thong-thong Lèk* khususnya grup musik *New*

GANEPA. Ibu Juwarni mengatakan bahwa masyarakat Gegunung Kulon sangat mendukung adanya festival *Thong-thong Lèk*. Hal ini terbukti dari adanya dukungan masyarakat baik dari segi batin yang selalu mendukung Grup *New GANEPA* di mana pun berada. Ibu-ibu Kelurahan Gegunung yang ikut mendukung *New GANEPA* disebut sebagai Sahabat *New GANEPA*. Fan<sup>29</sup> setia *New GANEPA* selalu aktif mendukung grup kesayangannya pada saat lomba di festival maupun dalam undangan resmi dari berbagai pihak seperti yang sudah disebutkan dalam bab sebelumnya.

“Malah ènten fan é kok mbak. Namané Sahabat *New Ganepa*. Biasané nèk *Thong-thong Lèk* péntas iku lè mbak. Nganti ting Semarang nék Kota Lama nggéh nganti naik bis sareng-sareng mbak” (Juwarni 40 tahun sebagai penggemar *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

“Kebetulan ada fannya mbak. Namanya Sahabat *New Ganepa*. Biasanya kalau *Thong-thong Lèk* ketika pentas. Sampai di Semarang di Kota Lama naik bus bersama-sama mbak” (Juwarni 40 tahun sebagai penggemar *Thong-thong Lèk New GANEPA*).

#### - Dukungan Lewat Media Sosial

Belakangan ini peran media sosial memang sangat penting bagi seseorang. Kebanyakan dari mereka sering membagikan *moment* di media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *Snapchat*, *Youtube* dan sebagainya. Orang-orang juga sering *update* informasi melalui postingan satu orang lalu membagikan lagi melalui akun media sosial pribadinya baik soal politik, ekonomi maupun sosial budaya. Begitu juga dengan kesenian, mereka yang tergolong ke dalam penggemar kesenian mulai mengekspresikan perasaannya di media sosial. Kesenian *Thong-thong Lèk New* juga memiliki pengggemar atau fan. Saat ini penggemar kesenian sudah mulai mengekspresikan segala perasaannya di media sosial. Pertama, yaitu akun *Facebook* yang bernama Andi Morena. Andi (20 tahun) adalah salah satu pemain *Thong-thong Lèk New GANEPA*. Pada tahun 2018 grup *New GANEPA* berhasil meraih juara berturut-turut dari tahun 2016 sehingga Andi membagikan *moment* tasyakuran kemenangan tersebut.

---

<sup>29</sup> fan: penggemar, pengagum,



**Gambar 4.15** Tasyakuran Grup *Thong-thong Lèk New GANEPA* (Fb: *Andi Morena*)

Kedua adalah akun *Facebook* Fadilla Febry Erawati. Fadilla (23 tahun) merupakan salah satu pemain dari grup *Thong-thong Lèk Wangsit Gumelar*. Pada tahun 2019 ini grupnya berhasil menjadi juara satu di festival *Thong-thong Lèk Non-Elektrik*. Fadilla mengekspresikan kebahagiaannya melalui status dilengkapi dengan foto Ibu Dian beserta para perempuan pemain *Thong-thong Lèk Wangsit Gumelar*.



**Gambar 4.16** Kebanggaan Fadilla terhadap Wangsit Gumelar (*Fadilla*)

Bukan menjadi rahasia bahwa kesenian musik *Thong-thong Lèk* menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Rembang. Kesenian musik *Thong-thong Lèk* selalu dinantikan oleh masyarakat setiap tahun. Kesenian ini hanya ada setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Ramadhan. Dilihat dari sisi religiusnya memang sejak awal kesenian ini lahir dari adanya semangat masyarakat dalam *menggugah* orang sahur dengan musik yang berirama. Sampai suatu hari dilaksanakannya *nguri-nguri*<sup>30</sup> budaya, kesenian *Thong-thong Lèk* tetap lestari berkat adanya sebuah perlombaan setiap tahun. Ketika sudah memasuki bulan suci Ramadhan, seluruh masyarakat di setiap desa mulai mempersiapkan tim khusus yang akan diikuti festival.

Sigid Ariyanto, S.Sn (40 tahun) merupakan seorang yang mencintai seni sejak kecil. Beliau merupakan salah satu Dalang tersohor di Kabupaten Rembang dan sudah mendirikan sanggar seni bernama Cakraningrat sejak tahun 2005. Nama Cakraningrat sendiri berasal dari grup karawitan yang pada waktu itu mendukung karir Pak Sigid. Memang menjadi sebuah kejutan ketika grup Wangsit Gumelar mengikuti festival *Thong-thong Lèk* untuk pertama kali pada tahun 2019 dan langsung memperoleh juara satu. Satu-satunya yang ada dibenak penonton dan peserta lain adalah pertanyaan “Bagaimana bisa?”. Pak Sigid pun tidak menutup-nutupi rahasia bagaimana grup *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar menjadi juara satu. Beliau selalu membagikan setiap *moment Thong-thong Lèk* di media sosial seperti: *Facebook* dan *Youtube*. Bahkan, Pak Sigid mengelola dua akun Youtube, yaitu *Sigid Channel* dan *Jagad TV*.

“Kéné latihan ya latihan fokus. Nanti coba nonton latihané mbak nék *Youtube Jagad Channel*. Ini setiap *moment* ada di *fb* dan *youtube*. Pas lombané kaé malah *live streaming* langsung” (Sigid Ariyanto, S.Sn 40 tahun Ketua *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar).

“Di sini latihannya ya fokus. Nanti coba menonton latihannya mbak di *Youtube Jagad Channel*. Ini setiap *moment* ada di *facebook* dan *Youtube*. Pada saat lombanya dulu *live streaming* langsung” Sigid Ariyanto, S.Sn 40 tahun Ketua *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar).

---

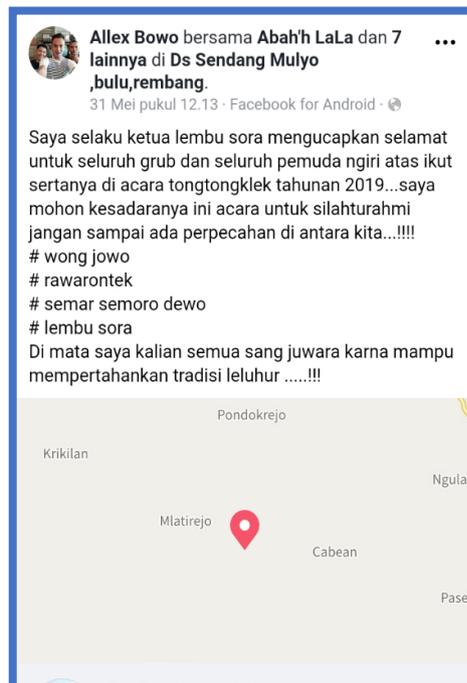
<sup>30</sup> Hal: 40



Gambar 4.17 Akun Youtube Sigid Ariyanto (Screenshot peneliti)



Gambar 4.18 Perilaku Kebanggaan Pak Sigid melalui Media Sosial (Screenshot Peneliti)



**Gambar 4.19** Agus Wibowo mengucapkan rasa terima kasih pada peserta lain yang mengikuti festival *Thong-thong Lèk* ditingkat Desa Sendangmulyo (*Screenshot Peneliti*)



**Gambar 4.20** Akun Facebook Hendra Membagikan *Moment* Kebersamaan dengan Grup Lappas (*Screenshot Peneliti*)

## 2. Dukungan Warga Rembang di Luar Kabupaten Rembang

Setelah membahas dukungan yang ada di masyarakat Kota Rembang, berikutnya peneliti akan membahas dukungan masyarakat yang ada di luar Kota Rembang. Masyarakat yang berada di luar Kota Rembang biasanya adalah perantau baik untuk bekerja maupun melanjutkan studi. Menurut keterangan Pak Bambang, teman beliau yang bekerja di Jakarta kerap menanyakan kapan dimulainya acara festival *Thong-thong Lèk* Rembang.

“Bahkan sampai supir bis itu tanya, teman saya yang di Jakarta juga gitu ‘*Thong-thong Lèk* nya kapan?’. Yaa tujuannya untuk mau nonton” (Bambang Suharyanto 58 tahun sebagai Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an).

Pada zaman dahulu *Thong-thong Lèk* adalah musik tradisional yang berirama dan digunakan untuk membangunkan orang sahur. Namun, setelah berlangsung cukup lama yang hanya bisa dijumpai setiap satu tahun sekali membuat kesenian ini kehilangan sisi religiusnya yaitu membangunkan orang sahur. Alvian Dwi Putranto (23 Tahun) sekarang merupakan salah satu karyawan di stasiun tv swasta yang ada di Jawa Tengah. Dia juga merasa bangga dengan hadirnya *Thong-thong Lèk* di Rembang karena menurutnya kesenian *Thong-thong Lèk* ini unik dan keren. Kesenian ini bisa dinikmati sampai sekarang lantaran selalu diselenggarakan setiap tahun oleh pemerintah. Menurut Alvian (23 tahun) kesenian *Thong-thong Lèk* ini memiliki daya tarik sendiri dengan hadirnya anak muda yang mau memainkan musik tradisional. Pada pelaksanaannya anak muda dituntut untuk berkreaitivitas dalam mengolaborasikan kesenian musik *Thong-thong Lèk* dengan berbagai alat musik baik tradisional maupun modern.

“Bangga dong. Soalnya kesenian ini unik. Keren aja gitu anak-anak muda tapi masih mau main musik tradisional, diaransemen sedemikian rupa dengan alat musik dari *kenthongan* sampai gamelan. Ya tapi yang disayangkan cuma satu. Itu semua cuma ada waktu festivalnya aja. Tapi sehari-hari selama bulan Ramadhan hampir nggak ada lagi kelompok-kelompok yang membangunkan orang-orang sahur pakai alat musik dan lagu-lagu kayak gitu. Sekarang semua cuma dipersiapkan buat festival itu” (Alvian Dwi Putranto 23 tahun sebagai warga Rembang yang pernah menjadi mahasiswa dan pekerja di luar Kota Rembang).

Alvian (23 tahun) juga mengakui bahwa musik tradisional *Thong-thong Lèk* itu merupakan suatu kebanggaan bagi dirinya karena diselenggarakan setiap tahun. Sebagai warga Rembang dulu pernah melanjutkan studinya di salah satu universitas di Yogyakarta dan setiap tahun pulang ke Rembang dengan harapan bisa menyaksikan festival kesenian *Thong-thong Lèk*. Selain itu, dia juga mengoleksi video festival kesenian *Thong-thong Lèk* dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Alvian Dwi Putranto (23 tahun) yang mengambil Jurusan Penyiaran berhasil membuat film dokumenter festival *Thong-thong Lèk* dari 1976 hingga tahun 2018 dan membagikan video tersebut di instagram pribadinya serta *Channel Youtube Almond Production*.<sup>31</sup>



**Gambar 4.21** *Channel Almond Production*

<sup>31</sup> <https://www.youtube.com/user/hacklinkzero>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 5.1 Kesimpulan

Kesenian musik *Thong-thong Lèk* adalah kesenian rakyat yang terbentuk secara spontanitas dari bunyi *kenthongan* bambu. Kesenian ini pada awalnya berfungsi sebagai *penggugah* atau membangunkan orang sahur. Setiap malam akan ada satu atau dua grup yang berkeliling meramaikan malam-malam sahur. Kesenian *Thong-thong Lèk* mulai dilombakan pada tahun 1975 dengan alat musik *kenthongan* sebagai instrumen utamanya. Kesenian *Thong-thong Lèk* yang ada di Kabupaten Rembang juga memerlukan peran masyarakat agar tetap lestari. Peran masyarakat yang sudah ada, yaitu bagaimana membuat kesenian ini terlihat menarik bagi semua kalangan baik tua maupun muda. Hal ini bisa dilihat dari kreativitas masyarakat dalam mengemas dan menyajikan kesenian *Thong-thong Lèk* setiap tahun.

Setelah diadakan lomba masyarakat mulai kreatif dengan berbagai tampilan. Pertama masyarakat mulai mengadakan perlombaan secara berkeliling. Kedua masyarakat mengolaborasikan *kenthongan* dengan beberapa alat-alat sederhana, seperti: kaleng bekas biskuit, gamelan, alat-alat band elektrik dan angklung. Ketiga masyarakat mulai berlomba-lomba menciptakan sebuah lagu dan menambahkan kesan estetik dari segi penampilan kendaraan yang digunakan untuk berkeliling.

Perkembangan kesenian *Thong-thong Lèk* pada festival ikonis bulan Ramadhan ini menuntut masing-masing grup untuk tampil mempesona. Hal ini tidak bisa dilakukan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Namun, masyarakat seolah-olah tidak keberatan dengan hal itu. Dukungan demi dukungan baik materiil maupun non-materiil terus diberikan karena sebuah rasa “kebanggaan” sehingga menimbulkan gengsi sosial. Gengsi sosial hadir di tengah-tengah masyarakat Rembang sebagai rasa kebanggaan mereka terhadap grup desanya dalam mengikuti festival *Thong-thong Lèk* di Kabupaten Rembang.

Adanya gengsi sosial dalam kesenian *Thong-thong Lèk* membuatnya mengalami perubahan fungsi dari waktu ke waktu. Selama ini *Thong-thong Lèk* di yakini sebagai tradisi *penggugah* sahur. Jika dilihat dari fungsi aslinya *Thong-thong*

*Lèk* merupakan sebuah wujud kreativitas masyarakat dalam *menggugah* orang sahur. Selain peran masyarakat, ada juga peran pemerintah yang turut andil dalam mempertahankan kesenian *Thong-thong Lèk*. Peran pemerintah dari awal adalah membuat sebuah wadah bagi potensi kesenian *Thong-thong Lèk* yang ada di Kabupaten Rembang. Pemerintah membuat sebuah perlombaan *Thong-thong Lèk* di tingkat Kabupaten. Tidak lupa, pemerintah juga memberikan hadiah bagi pemenang sebagai wujud apresiasi partisipasi peserta. Setelah mengalami perkembangan yang begitu signifikan karena gengsi sosial *Thong-thong Lèk* memperlihatkan fungsi lain, di antaranya: sebagai pelestarian budaya; sebagai kebanggaan desa; sebagai perekat sosial masyarakat Rembang dari dalam maupun luar kota; menunjukkan kemeriahan bulan puasa; dan sajian budaya dalam pariwisata.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa hal yang peneliti rasa perlu diperhatikan lagi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam festival *Thong-thong Lèk* baik pemerintah maupun masyarakat Kabupaten Rembang.

1. Bagi Pemerintah, untuk dapat lebih menganjurkan masing-masing peserta untuk *menggugah* sahur setidaknya satu kali agar sesuai dengan fungsi aslinya, yaitu *nggugah* atau membangunkan sahur.
2. Bagi Masyarakat, untuk dapat lebih bijak dalam menanggapi tuntutan gengsi sosial dan meningkatkan kualitas seni agar kesenian *Thong-thong Lèk* bisa tetap pada posisinya, yaitu kesenian *Tong-thong Lèk* tradisional Kabupaten Rembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, Muchammad dan Dwi Juniati. 2017. *Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny*. Jurnal Ilmiah Matematika MATH Unesa Vol. 2 No. 6. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/article/view/19398> pada 30 Oktober 2019 pukul 20.00 WIB
- Arsad, Effendi. 2015. *Teknologi Pengolahan dan Manfaat Bambu*. Jurnal Riset Industri Hasil Hutan Vol. 7, No. 1 Juni 2015. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/314242577\\_teknologi\\_pengolahan\\_dan\\_manfaat\\_bambu](https://www.researchgate.net/publication/314242577_teknologi_pengolahan_dan_manfaat_bambu) pada 20 April 2019 pukul 10.30 WIB
- \_\_\_\_\_. 2018. *Laporan Monografi Kecamatan Rembang Tahun 2018*. Rembang: Kantor Kecamatan Rembang
- \_\_\_\_\_. 2018. *Monografi Kelurahan Gegunung Kulon 2018*. Rembang: Kantor Kelurahan Gegunung Kulon
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. 2018. *Kecamatan Rembang dalam Angka 2018*. Rembang: BPS-Statistic Rembang Regency. Diakses dari <https://rembangkab.bps.go.id/publication/2018/10/01/45425fb566cb3c8a6b273ade/kecamatan-rembang-dalam-angka-2018> pada 9 september 2019 pukul 17.00 WIB
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. 2013. *Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang, Tahun 2013 (Ha)*. Diakses dari <https://rembangkab.bps.go.id/dynamictable/2015/02/02/11/luas-daerah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang-tahun-2013-ha-.html> pada tanggal 8 September 2019 pukul 14.00 WIB
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. 2018. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Rembang, 2018*. Diakses dari <https://rembangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/26/535/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-rembang-2018.html> pada 8 September 2019 pukul 10.00 WIB
- Channel Youtube Almond Production, diakses dari <https://www.youtube.com/user/hacklinkzero> pada tanggal 18 Agustus 2019 pukul 14.00 WIB
- Dokhi, Mohammad, dkk. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK)

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses dari [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf) pada 20 April 2019 pukul 08.00 WIB
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Geografis Kabupaten Rembang*. Diakses dari <https://rembangkab.go.id/geografis/> pada 12 Juli 2019 pukul 21.30 WIB
- Indrayanti, Ariyani dan Wahyu Setyaningsih. 2017. *Mengungkap Potensi Kabupaten Rembang sebagai Geowisata dan Laboratorium Lapangan Geografi*. Universitas Negeri Semarang: Jurnal Geografi Media Pembangunan Ilmu dan Profesi Kegeografian Vol. 14 No. 1. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/9773> pada 7 September 2019 pukul 10.00 WIB
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik: Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lagu Irama Sedap Malam tahun 1976. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=GJtqce5LPP8> pada 20 september 2019 pada pukul 15.21 WIB
- Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang. Diakses dari <https://rembangkab.bps.go.id/statictable/2017/07/25/173/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang-2016.html> pada 9 September pukul 12.00 WIB
- Maharani, Irma Tri. 2016. *Eksistensi Kesenian Krnthongan Grup Titir Budaya di desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga*. Diakses dari [http://eprints.uny.ac.id/30564/1/SKRIPSI%20Irma%20Tri%20Maharani\\_11209244008.pdf](http://eprints.uny.ac.id/30564/1/SKRIPSI%20Irma%20Tri%20Maharani_11209244008.pdf) pada 3 April 2019 pukul 18.00 WIB
- Majid, Abdul. 2015. *Eksistensi, Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-orek di Kabupaten Rembang [Skripsi]*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/22035/1/2501914017-S.pdf> pada tanggal 6 September pukul 00.34 WIB
- Mccartney, Glenn dan Linda Osti. 2007. *From Cultural Events to Sport Events: A Case Study of Cultural Authenticity in the Dragon Boat Races*. Jouenal Sport & Tourism. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14775080701496750> pada 31 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

- ND Production* diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=ca86OWCpuio> pada tanggal 18 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB
- Neuman, W. Lawrence. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Ke 3. Diterjemahkan oleh: Edina T. Sofia. Jakarta: PT Indeks
- Penampilan *New GANEPA* bersama Putri DA di Panggung Gembira Indosiar. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Udw3EJrdqCs> pada 23 September 2019 pukul 13.00 WIB
- Pengertian lumpia. Diakses dari <https://kbbi.web.id/lumpia> pada 20 April 2019 pukul 13.00 WIB
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tahun 2017. Diakses dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2017/bn801-2017.pdf> pada 21 Agustus 2019 pukul 19.00
- Peta Kabupaten Rembang diakses dari <https://rembangkab.go.id/peta/> pada 19 Agustus pukul 18.30
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachman, Abdul. 2007. *Musik Tradisional Thong-thong Lek di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang: Jurnal Harmonia. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/779> pada 30 Maret 2019 pukul 12.30 WIB
- Rahayu, Sri dan Yudi. 2015. *Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi*. Universitas Jambi: Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol. 6 No. 2. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6018> pada 22 Agustus 2019 pukul 15.00 WIB
- Rosyadi. 2009. *Wayang Golek dari Seni Pertunjukan dan Seni Kriya (Studi tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek di Kota Bogor)*. Jurnal Patanjala Vol. 1 No. 2. Diakses dari <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/239> pada 26 Oktober 2019
- Sa'ada, Mila. 2019. Festival Thong-thong Lek Sendangmulyo Rembang. *Warta Journalism*. Diakses dari <https://www.wartajournalizm.web.id/2019/06/festival-thong-thongklek-sendangmulyo.html> pada 9 Juli 2019
- Saputra, Jama' Adi. 2013. *Kesenian Tradisional Thong-thong Lek di Desa Pragu Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang (Bentuk dan Fungsi)* [Skripsi].

- Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/19516/> pada 31 Maret 2019 pukul 09.30 WIB
- Sinergi. 2017. *Aksi Sambut Industrialisasi di Rembang*. Diakses dari <https://semenindonesia.com/aksi-sambut-industrialisasi-di-rembang/> pada 27 September 2019 pukul 06.20 WIB
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Edisi Kedua. Diterjemahkan oleh: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Surono. 2015. *Kenthongan: Pusat Informasi, Identitas dan Keharmonisan pada Masyarakat Jawa*. Universitas Gajah Mada: Jurnal Nasional Terakreditasi Patrawidya Vol. 16 No. 1. Diakses dari [https://www.academia.edu/22460462/kenthongan\\_pusat\\_informasi\\_identitas\\_dan\\_keharmonisan\\_pada\\_masyarakat\\_jawa](https://www.academia.edu/22460462/kenthongan_pusat_informasi_identitas_dan_keharmonisan_pada_masyarakat_jawa) pada 24 Agustus 2019 pada pukul 04.30 WIB
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press
- Umiarso dan Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Wibowo, Alvian Dwi Putrantoa Fajar dan Eko Suseno Hendro Riyadi. 2017. *Pengaruh Gaya Hidup, Prestise dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Konsumen Taiwan Tea House Semarang)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis 2017. Diakses dari [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8981/sansetmab2017\\_2.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8981/sansetmab2017_2.pdf?sequence=1&isAllowed=y) pada 20 Agustus 2019 pukul 08.30 WIB
- Winarno, H. Edi. 2017. *Sejarah Rembang Masa Prasejarah Hingga Kemerdekaan*. Rembang: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Rembang
- Yunus, Maskhud. 2015. *Aplikasi Pengenalan Karakter Tokoh Wayang Kulit Berbasis Android*. Jurnal Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Diakses dari [https://www.academia.edu/15125760/Jurnal\\_Aplikasi\\_Pengenalan\\_Karakter\\_Tokoh\\_Wayang\\_Kulit\\_Berbasis\\_Android](https://www.academia.edu/15125760/Jurnal_Aplikasi_Pengenalan_Karakter_Tokoh_Wayang_Kulit_Berbasis_Android) pada 26 Oktober 2019

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

### Lampiran 1. Daftar Informan

1. Nama : Puji Purwati (56 tahun)  
 Jabatan : Kepala Bidang Kebudayaan  
 Alamat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang  
 Tanggal Wawancara : 27 Mei 2019
2. Nama : Sucipto (55 tahun)  
 Jabatan : Panitia *Thong-thong Lèk* 1985 – sekarang  
 Alamat : Desa Mondoteko  
 Tanggal Wawancara : 11 Juni 2019
3. Nama : Karnoto (40 tahun)  
 Jabatan : Panitia *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon  
 Alamat : Kelurahan Gegunung Kulon  
 Tanggal Wawancara : 27 Mei 2019
4. Nama : Bagus Kurniawan (20 tahun)  
 Jabatan : Pemain *Thong-thong Lèk* tahun 2014 – sekarang  
 Alamat : Kelurahan Gegunung Kulon  
 Tanggal Wawancara : 27 Mei 2019
5. Nama : Agus Wibowo (30 tahun)  
 Jabatan : Penggagas dan Pemain *Thong-thong Lèk* di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang  
 Tanggal Wawancara : 13 Juli 2019
6. Nama : Kastohir (66 tahun)  
 Jabatan : Ketua Pengurus *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon  
 Alamat : Kelurahan Gegunung Kulon  
 Tanggal Wawancara : 14 Juli 2019
7. Nama : Jumadi (33 tahun)  
 Jabatan : Sekretaris Pengurus *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon  
 Alamat : Kelurahan Gegunung Kulon  
 Tanggal Wawancara : 20 Juli 2019
8. Nama : Sukiran (76 tahun)  
 Jabatan : Juru Kunci pohon kudo di Desa Gegunung Wetan  
 Alamat : Desa Gegunung Wetan  
 Tanggal Wawancara : 5 September 2019

9. Nama : Ibu Sri (45 tahun)  
 Jabatan : Warga Desa Gunung Kulon  
 Tanggal Wawancara : 5 September 2019
10. Nama : Bambang Suharyanto (58 tahun)  
 Jabatan : Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an  
 Alamat : Kelurahan Sidowayah  
 Tanggal Wawancara : 16 September 2019
11. Nama : Heriyanto (50 tahun)  
 Jabatan : Lurah Gunung Kulon  
 Tanggal Wawancara : 18 September 2019
12. Nama : Juwarni (40 tahun)  
 Jabatan : Warga Kelurahan Gunung Kulon  
 Alamat : Kelurahan Gunung Kulon  
 Tanggal Wawancara : 9 Oktober 2019
13. Nama : Pak Kecik (35 tahun)  
 Jabatan : Donatur *Thong-thong Lèk* di Desa Grajen, Sumberjo  
 Alamat : Dukuh Grajen, Desa Sumberjo  
 Tanggal Wawancara : 9 Oktober 2019
14. Nama : Alvian Dwi Putranto (23 tahun)  
 Jabatan : Pemain *Thong-thong Lèk* cilik sekaligus Warga Rembang yang pernah menjadi mahasiswa dan pekerja di luar Kota Rembang  
 Alamat : Kelurahan Sidowayah  
 Tanggal Wawancara : 21 Oktober 2019
15. Nama : Sigid Ariyanto (40 tahun)  
 Jabatan : Pemilik Sanggar Cakraningrat sekaligus Ketua *Thong-thong Lèk* Wangsit Gumelar  
 Alamat : Tawangsari Kelurahan Leteh  
 Tanggal Wawancara : 30 Oktober 2019

## **Lampiran 2. Pedoman Wawancara**

1. Pengetahuan yang mendasar mengenai *Thong-thong Lèk*, seperti: sejarah atau asal-usul terbentuknya musik tradisional *Thong-thong Lèk*.
2. Sumber informan yang mengetahui kesenian musik *Thong-thong Lèk* dan festival *Thong-thong Lèk* di bulan Ramadhan
3. Perkembangan *Thong-thong Lèk*, misalnya: Alat musik yang dipakai pada zaman dahulu sampai sekarang
4. Makna *Thong-thong Lèk* bagi masyarakat
5. Peran pemerintah dan masyarakat
6. Rekrutmen pemain *Thong-thong Lèk*
7. Festival *Thong-thong Lèk* dan biayanya
8. Pendapat informan mengenai biaya yang dikeluarkan saat mengikuti festival *Thong-thong Lèk*
9. Pendapat informan mengenai prestise “kebanggaan” dan bentuk-bentuknya.
10. Pendapat Informan tentang solusi mengembalikan nilai tradisional dari *Thong-thong Lèk*

### Lampiran 3. Dokumetasi Penelitian



**Dok 1.** Puji Purwati (56 tahun) - Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang



**Dok. 4** Bapak Kastohir (Ketua Pengurus *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon)



**Dok 2.** Sucipto (55 tahun) - Panitia *Thong-thong Lèk* 1985 – sekarang



**Dok. 5** Bapak Kartono Karnoto (40 tahun) - Panitia *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon



**Dok 3.** Izin Penelitian di Kelurahan Gegunung Kulon



**Dok. 6** Bapak Jumadi Jumadi (33 tahun) - Sekretaris Pengurus *Thong-thong Lèk* Kelurahan Gegunung Kulon



**Dok. 7** Kurniawan Bagus Prasetyo (20 tahun) - Pemain *Thong-thong Lèk* dari tahun 2014.



**Dok. 10** Pak Kecil 35 tahun sebagai donatur *Thong-thong Lèk* di Desa Grajen, Sumberjo



**Dok. 8** Bapak Sukiran (76 tahun) - Juru Kunci pohon kudo Gegunung Wetan



**Dok. 11** Ibu Juwarni dan Ibu-ibu lainnya fan setia *New GANEP*A



**Dok. 9** Bambang Suharyanto (58 tahun) - Peserta dan Panitia tahun 80-an – 90-an



**Dok. 12** Pak Sigid dan Ibu Dian Pemilik Sanggar Cakraningrat



**Dok. 13** Seragam Keliling New GANEPa dari tahun 2014 – 2018



**Dok. 14** Agus Wibowo (30 tahun) - Penggagas festival *Thong-thong Lèk* tingkat Desa Sendangmulyo



**Dok. 15** Suasana latihan Grup Laskar Puga Mondoteko tanggal 11 Mei 2019



**Dok. 16** Suasana Panggung festival *Thong-thong Lèk* 1 Juni 2019 sebelum acara di mulai



**Dok. 17** Suasana festival *Thong-thong Lèk* 1 Juni 2019 setelah acara berlangsung

## Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG  
**KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN  
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. dr. Sutomo No. 16 A Telp. / Fax. (0295) 691197 Rembang  
 Kode Pos 59211

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

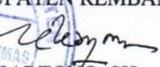
NOMOR : 070 / 353 / 2019

- I. Dasar : 1 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian  
 2 Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Rembang
- II. Membaca : Surat dari : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang  
 Nomor : 1558 /UN7.5.6/PP/2019  
 Perihal : Penelitian

Yang dilaksanakan oleh ;

Nama : Reni Puspitasari  
 NIM : 13060115120022  
 Alamat : Desa Mondoteko Rt.04 Rw.01 Kec.Rembang Kab.Rembang  
 Status/Pekerjaan : Mahasiswa  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Lokasi : Kel. Gegunung Kulon Kec.Rembang Kab. Rembang  
 Waktu : 26-08-2019 s/d 26-09-2019  
 Pengikut : -  
 Penanggung Jawab : Dr. Nurhayati, M.Hum

Bermaksud melaksanakan observasi dengan judul “ Thong-thong Lek sebagai Simbol Gengsi Masyarakat di Kabupaten Rembang

Rembang, 26 Agustus 2019  
 KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS  
 KABUPATEN REMBANG  
  
 KARTONO, SH  
 Penata Tk.I  
 NIP. 19611223 199103 1002

Tembusan Kepada Yth :

1. Kepala DINBUDPAR Kab. Rembang
2. Camat Rembang
3. Camat Sluke
4. Kepala Kelurahan Gegunung Kulon Kec/Kab.Rembang



**PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG  
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN  
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. dr. Sutomo No. 16 A Telp. / Fax. (0295) 691197 Rembang  
Kode Pos 59211

**SURAT KETERANGAN**

**NOMOR : 070 / 516 / 2019**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : INDAH ARUM YUATI, SH  
NIP : 19620812 199203 2 006  
Jabatan : Kasi Poldagri & Hal

Menerangkan bahwa :

Nama : RENI PUSPITASARI  
NIM : 13060115120022  
Jurusan : S-1 Antropologi Sosial  
Fakultas : Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Lokasi Penelitian : Kelurahan Gegunung Kulon Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

Sudah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul "Thong-Thong Lek Sebagai Simbol Gengsi Masyarakat di Kabupaten Rembang"

Rembang, 15 Nopember 2019  
An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS  
KABUPATEN REMBANG  
Kasi Poldagri & Hal



### Lampiran 5. Biodata Penulis

IDENTITAS DIRI			
Nama	Reni Puspitasari		
NIM	13060115120022		
Tempat, Tanggal Lahir	Rembang, 4 Juli 1997		
Pekerjaan	Mahasiswa		
Instansi	Universitas Diponegoro		
Agama	Islam		
Alamat Asal	Ds. Mondoteko RT. 04 RW. 01, Kec. Rembang, Kab. Rembang		
Alamat Kos	Jl. Tembalang Baru V No. 79, Tembalang, Semarang		
Hobi	Bermain Bola Basket dan Menggambar		
Motto Hidup	Berusaha dan Berdoa		
KONTAK			
No. HP	0821-3669-2551		
Email	<a href="mailto:refa.reni58@gmail.com">refa.reni58@gmail.com</a>		
FB	Reni Puspitasari		
Instagram	@ireneyz_ atau @reni.puspitasari_		
Youtube	Reni Puspitasari		
RIWAYAT PENDIDIKAN			
2003 – 2009	SDN MONDOTEKO REMBANG		
2009 - 2012	SMP N 5 REMBANG		
2012 - 2015	SMA N 3 REMBANG		
Sekarang	UNIVERSITAS DIPONEGORO		
RIWAYAT ORGANISASI			
No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Ambalan Dewi Sartika	Pemangku Adat	2013 – 2014
2	Kharisma FIB	Anggota	2015 – 2016
3	Racana Diponegoro	Bidang LITEV	2017 – 2018
PENGALAMAN KERJA			
No	Pekerjaan	Tahun	
1	<i>Part Time Worker in Cotton Rain</i>	2015 – 2016	
2	<i>Part Time Worker in Yaki-yaki Japanese Food</i>	2016	
3	<i>Part Time Worker in Luxury Laundry</i>	2017	
4	Asisten Lapangan Penelitian “Mekanisme Dukungan Dalam Pemertahanan dan Peningkatan Harmonisasi Hubungan Kerja Antara Pekerja dan Petani Tembakau di Kabupaten Rembang Jawa Tengah”	2018	
5	Part Time Worker in Fremilt Tembalang	2019	
6	Asisten Lapangan Penelitian “Model Pemertahanan Bahasa Jawa pada Kaum Perempuan Pesisiran dan	2019	

	Pedalaman sebagai Upaya Melestarikan Eksistensi Bahasa dan Budaya Jawa di Jawa Tengah”	
7	Asisten Lapangan Penelitian “Pemanfaatan DBHCHT di Kabupaten Rembang, Wonogiri (Jawa Tengah), Jombang dan Jember (Jawa Timur )	2019
<b>KETERAMPILAN</b>		
1	Sketsa Wajah	
2	Menyulam	
3	Desain Grafis (Corel Draw)	
4	Fotografi	